

TOPENG KUNING

Episode Tenaga Basi
Penjelajah Waktu



Bois

TOPENG KUNING

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya
silakan kunjungi :

www.bangbois.blogspot.com

www.bangbois.co.cc

Salurkan donasi anda melalui:

Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336

SATU

PENEMUAN YANG TAK DIDUGA-DUGA

Jakarta, 10 tahun dari sekarang. Pada sore yang cerah, di sebuah pemukiman mewah, tampak berjajar rumah-rumah besar yang tak berpagar. Namun begitu, semua halamannya tampak begitu indah dan tertata rapi. Pada sebuah rumah, tepatnya di dalam sebuah ruangan berukuran 4x5 meter, terlihat benda-benda berserakan. Ada robot-robotan setengah badan yang dipadukan dengan tank mainan, motor-motoran yang menggunakan baling-baling, sebuah antena para bola mini yang terus berputar, dan masih banyak lagi.

Di depan sebuah meja panjang yang berketinggian 30 cm, dan di atas sebuah permadani yang empuk, seorang gadis manis berjilbab tampak sedang melakukan percobaan. Gadis itu bernama Sinta, dia sedang melakukan percobaan. Sebuah

mobil mainan yang sudah dilepas keempat rodanya tampak dimodifikasi sedemikian rupa. Pada bagian belakangnya terpasang sebuah baling-baling yang digerakkan oleh sebuah motor listrik, sedangkan pada bagian atasnya terpasang sebuah balon gas yang tak begitu besar.

Rupanya Sinta bercita-cita menciptakan sebuah mobil tanpa roda yang bisa melayang dengan ketinggian setengah meter dan bisa melaju di atas permukaan apa saja. Melaju di atas di atas air misalnya. Ide itu bermula setelah dia melihat sebuah hopper craft yang bisa melaju tanpa menggunakan roda, melainkan dengan menggunakan bilik udara pada bagian bawahnya. Hopper craft digerakkan dengan sebuah baling-baling besar yang dipasang pada bagian belakangnya, dengan demikian kendaraan itu bisa melaju di atas air maupun di rawa-rawa yang berumput. Kelemahan hopper craft adalah masih bersentuhannya antara bagian bawah kendaraan dengan permukaan bumi, sehingga bilik udara yang rentan terhadap gesekan membuatnya

tidak memungkinkan berjalan di atas permukaan yang keras secara terus-menerus. Selain itu, perbedaan tekanan udara juga mempengaruhi daya angkatnya. Karena itulah, hopper craft tidak layak digunakan di atas permukaan yang keras seperti jalan raya dan permukaan tanah misalnya.

Saat ini Sinta masih menemui beberapa kendala, dia belum bisa membuat mobil itu mengambang di atas permukaan. Saat dia mencoba menggunakan sebuah balon gas, ternyata balon itu tak mampu mengangkat beban yang terlalu berat. Kemudian Sinta pun mengambil balon gas yang lebih besar, lantas dengan balon itulah mobil itu berhasil terangkat.

"Duh... ini sih sama saja dengan pesawat zeppelin! ...memangnya ada mobil pakai balon sebesar itu? Hihhi... Bodohnya aku." Sinta merasa lucu sendiri, kemudian dia kembali berpikir, "Hmm... Jika menggunakan baling-baling pada bagian atas maupun bagian bawah, rasanya tidak mungkin. Seberapa besar baling-baling yang harus aku gunakan? Aku kan ingin membuat mobil, bukannya

mau membuat helikopter!" Sinta meragukan apa yang baru saja dipikirkannya. "Eng... tunggu dulu, jika aku menggunakan empat buah baling-baling kecil tentu hal itu sangat memungkinkan. Tapi, seberapa besar tenaga yang harus aku gunakan? Wah, rasanya tidak mungkin. Ya, tidak mungkin aku membuat mobil yang boros bahan bakar seperti itu," Sinta kembali meragukan kemungkinan itu.

Setelah lama berpikir, akhirnya gadis itu menemukan sebuah cara agar mobil itu dapat mengambang. "Ya, aku akan menggunakan cara seperti semula saja. Pertama-tama, mobil itu harus dibuat dari bahan yang ringan. Pada bagian atas mobil akan kubuat sebuah lambung yang berguna untuk menampung gas. Hmm... tapi gas apa ya yang mampu mengangkat beban cukup berat?" Sinta tampak kembali berpikir. "Hmm... Gas ini... tidak mungkin. Kalau gas itu... juga tidak mungkin."

Sinta masih saja berpikir sambil terus membaca sifat-sifat gas dalam buku catatannya. Sementara itu di sebuah padepokan, murid-murid Perguruan Silat

Naga Putih tampak duduk bersila—mengamati kedua rekan mereka yang sedang berlatih tanding. Saat itu, semuanya tampak begitu antusias—memperhatikan keduanya yang tampak begitu lihai, berlaga di tengah arena—memainkan jurus-jurusnya dengan penuh cekatan. Salah satu dari mereka bernama Bobby, pria berkulit sawo matang yang juga dikenal sebagai seorang pengusaha muda berusia 25 tahun. Saat itu, tubuhnya yang atletis tampak lincah menghindari serangan-serangan lawan, sedangkan rambutnya yang lurus tampak terumbai-umbai mengikuti irama ayunan kepalanya.

Pada suatu kesempatan, Bobby berhasil menangkap lengan lawannya, kemudian dengan sebuah teknik bantingan yang cukup baik, pemuda itu berhasil menghempaskannya ke lantai. Tak ayal, lawannya pun langsung meringis kesakitan—merasakan cidera pada tubuhnya yang lumayan parah. Namun lawannya tak mau menyerah, dengan sekuat tenaga dia berusaha bangkit kembali. Kini dia sudah berdiri dan langsung memasang kuda-kuda.

Mengetahui itu, Bobby pun segera memasang kuda-kudanya. Tak lama kemudian, keduanya sudah kembali memainkan kembangan, mereka tampak berputar-putar mencari kelemahan lawan. Tanpa diduga, sang Lawan sudah menyerang, saat itu dia memukul lurus ke depan. Mengetahui itu, dengan segera Bobby berkelit ke samping, kemudian dengan perhitungan yang cermat, akhirnya pemuda itu berhasil menyusupkan sebuah pukulan keras dan telak mengenai rahang lawannya. Tak ayal, lawannya pun langsung terhuyung dan jatuh terlentang. Namun, kali ini dia tidak mampu bangkit kembali.

"Cukup!" suara wasit terdengar menyudahi pertarungan itu.

"Horeee... hebat, Bob!" puji salah satu temannya.

"Fantastis... luar biasa!" sorak-sorai teman sepadepokannya terdengar riuh menyambut kemenangan Bobby.

Sementara itu, lawan tanding Bobby yang bernama Rino tampak berusaha berdiri. Melihat itu,

Bobby pun segera menghampiri. "Kau tidak apa-apa, Rin?" tanyanya khawatir seraya membantunya berdiri.

"Tidak apa-apa kok, cuma sakit sedikit," jawab Rino terus terang. "Kau hebat sekali, Bob," pujiya kemudian..

"Kau juga hebat, Rin," balas Bobby seraya tersenyum.

Setelah saling memberi hormat, keduanya lantas kembali ke tempat duduk masing-masing. Saat itu Bobby terlihat duduk di sebelah guru silatnya.

"Wah, kau benar-benar makin lihai saja, Bob!" puji sang Guru.

"Terima kasih, Guru. Lagi pula, semua itu kan berkat ketekunan Guru melatih saya," ujar Bobby merendah.

"O ya, Bob. Jangan lupa! Besok kau harus giat berlatih di rumah! Sebab, lusa aku sendiri yang akan menjadi lawan tandingmu."

"Tentu saja, Guru! Saya akan berusaha," kata Bobby bersemangat.

Kini sang Guru mengarahkan pandangannya ke yang lain. "Darma? Hengky? Sekarang giliran kalian!" serunya lantang.

Mendengar itu, keduanya segera menuju ke tengah arena. Setelah saling memberi hormat, keduanya tampak mulai memainkan kembangan. Kini pandangan Bobby terpaksa menyaksikan pertarungan itu.

Di tempat terpisah, Sinta masih saja bergelut dengan buku catatannya. Hingga akhirnya, "Aha! Bagaimana kalau aku menggunakan magnet yang saling berlawanan? Caranya dengan menciptakan medan magnet di bawah mobil itu. Tapi... bagaimana caranya ya? Aduh, pusiing." Sinta tampak menarik nafas panjang, kemudian dengan segera dia memandang ke langit-langit guna sejenak menikmati keindahan beberapa pesawat model yang dirakitnya sendiri.

Setelah pikirannya segar kembali, gadis itu mulai mencatat segala kemungkinan yang sekiranya bisa diterapkan pada penelitiannya kali ini. Saat itu, jarinya

yang lentik tampak lincah menuliskan kata-kata yang berbau ilmu pengetahuan, dan dengan tulisan yang bak tulisan dokter, gadis itu terus membangun kalimat demi kalimat.

Usai menulis, pikiran gadis itu kembali menerawang—memikirkan berbagai kemungkinan yang baru saja terlintas. Saat itu, alisnya tampak kian merapat. Bersamaan dengan itu, tanpa sadar gigi putihnya mulai menggigit-gigit pena yang dipegangnya, dan dengan pena itu pula, sesekali dia tampak memukul-mukul pelan kepalanya yang kini mulai terasa pening.

Lama gadis itu berpikir, namun ketika dia baru mendapat ide yang cukup meyakinkan, tiba-tiba AC yang memberikan kesejukan mati dengan sendirinya. Seketika gadis itu menoleh, memperhatikan AC yang telah membuatnya begitu kecewa, "Aduh, kenapa lagi dengan AC itu? Padahal baru kemarin diperbaiki oleh Kak Haris. Huh! Dasar AC gak berkualitas," makinya agak kesal.

Kini kerongkongan Sinta mulai terasa kering, dan dengan segelas air dingin tentu dapat menyegarkannya kembali. Setelah meletakkan pena hitamnya, gadis itu segera melangkah ke dapur. Tak lama kemudian, dia sudah kembali dengan wajah yang tampak lebih segar. Namun baru saja dia hendak bersila, tiba-tiba "TING TONG. Assalam...!" terdengar suara bel rumah yang disusul dengan ucapan salam.

"Wa'alaikum...!" balas Sinta seraya buru-buru mengenakan cadarnya dan bergegas membukakan pintu.

"O... Kak Bobby. Kok tumben datang sendirian?"

"Iya Sin, aku baru pulang latihan. "

"O ya, Kak. Maaf ya, kalau kali ini aku tidak mempersilakanmu masuk. Maklumlah, kakakku Haris lagi sibuk dengan pekerjaannya. Jadi, kali ini dia tidak mungkin bisa menemaniku.

"Tidak apa-apa, Sin! Lagi pula, aku cuma sebentar kok. Seharusnya aku yang minta maaf karena sudah mengganggu." "

"Tidak kok! Eng... kalau boleh kutahu, sebenarnya ada keperluan apa, Kak?"

"Begini, Sin. Bukankah seminggu yang lalu kau pernah bilang, kalau kau ingin mencoba teknologi kolam air mengalir?"

"Itu memang betul, Kak! Namun, aku kesulitan untuk mencobanya. Aku kan tidak punya lahan untuk melakukan percobaan itu."

"Karena itulah aku datang kemari, aku mau memberitahumu sebuah kabar gembira."

"Kabar apa itu, Kak?" tanya Sinta penasaran.

"Aku bersedia jika halaman belakang rumahku dijadikan tempat uji cobamu," jelas Bobby.

"Apa! Benarkah yang Kakak katakan itu?" tanya Sinta seakan tidak percaya.

Bobby mengangguk, senyumnya pun langsung mengembang lebar.

"Wah! Terima kasih, Kak! Kakak itu memang temanku yang paling baik," puji Sinta gembira.

"Kalau begitu, kau mau kan ke rumahku besok?"

"Besok...? Mengerjakan kolam itu?" tanya Sinta menggebu-gebu.

"Ya," jawab Bobby singkat.

"Wah, tentu saja aku mau. Tapi... aku tidak tahu, apakah besok kakakku Haris mau menemaniku."

"Eng... kalau begitu, biar aku saja yang bicara padanya!"

"Aku setuju, Kak! Kalau begitu, mari kuantar ke kamarnya. O ya, setelah itu tidak apa-apa kan jika aku langsung kembali ke ruang riset untuk melanjutkan pekerjaanku."

Bobby tersenyum setuju.

"Eng, Kalau begitu. Yuk, Kak!" ajak Sinta seraya melangkah ke kamar kakaknya lebih dulu.

Sementara itu di kamar, sang Kakak yang bernama Haris tampak sedang duduk di sebuah kursi yang menghadap ke sebuah meja kecil. Saat itu dia sedang sibuk memperbaiki sebuah motherboard komputer yang rusak. Kedua tangannya tampak begitu trampil menyolder kabel-kabel yang digunakan

sebagai *jumper* untuk menggantikan alur yang terputus.

Kini pemuda tampan yang berkacamata bulat itu tampak begitu serius mengamati rangkaian elektronika yang baru disoldernya. Ketika sedang serius-seriusnya mengamati, tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara ketukan di pintu kamar. Seketika pemuda itu menoleh ke arah pintu. "Masuk saja, tidak dikunci!" serunya kepada orang yang mengetuk pintu.

Mendengar itu, orang yang mengetuk pintu segera memasuki ruangan. Sesosok tubuh tegap yang mengenakan T-shirt putih berstel jeans biru muda tampak berdiri di muka pintu, wajahnya yang tampan menyungging senyuman tipis.

"Hey, ternyata kamu Bob! Maaf ya! Tadi kupikir yang datang itu Sinta. Ayo, Bob! Silakan masuk! Emm... Tumben sore-sore begini kau datang kemari, pasti ada sesuatu yang penting," duga Haris seraya melanjutkan pekerjaannya.

Mendengar itu, Bobby segera mendekat. "Sorry ya, Har! Kalau aku mengganggu. Eng...

tampaknya kau masih sibuk sekali ya?" tanyanya kemudian.

"Tidak kok, kebetulan tinggal sedikit lagi," ujar Haris yang masih saja terlihat sibuk. "Emm... Memangnya ada perlu apa?" tanyanya kemudian.

"Aku mau minta bantuanmu, Har," kata Bobby seraya memperhatikan ujung solder yang dipegang Haris.

"Bantuan apa, Bob?" tanya Haris lagi sambil terus sibuk menyolder.

"Besok pagi, kau mau ya menemani Sinta ke rumahku!" pinta Bobby.

"Ke rumahmu... ngapain?" tanyanya dengan nada heran.

"Besok, aku dan Sinta mau membuat kolam ikan teknologi air mengalir. Kau mau kan, sekalian juga ikut membantu kami?"

"Kolam ikan teknologi air mengalir...? Apa itu, Bob?" tanya Haris bingung.

"Ya... kolam ikan yang airnya selalu mengalir."

"O, jadi air yang disirkulasikan menggunakan pompa air listrik. Begitu?"

"Tidak Har, buka begitu. Menurut Sinta, teknologi itu sama sekali tidak menggunakan pompa listrik, tapi menggunakan cara alami."

"Dengan teknik menimba menggunakan kincir angin maksudmu?" tanya Haris lagi.

"Bukan Har. Tapi dengan cara memompa air dengan menggunakan teknik Vacuum," jelas Bobby.

"O, jadi pompa air yang menggunakan kincir angin ya?."

"Bukan juga, Har."

"Lantas apa dong?"

"Gaya grafitasi, Har. Sinta mau menggunakan gaya grafitasi untuk mem-vacuum-nya"

"Apa, menggunakan gaya grafitasi? Eng... kalau boleh kutahu, teknisnya bagaimana, Bob?" tanya Haris penasaran.

"Wah, kalau ditanya teknisnya. Aku juga tidak tahu, soalnya aku benar-benar buta dengan ilmu fisika

tingkat tinggi. Hmm... bagaimana kalau hal itu kau tanyakan langsung pada adikmu!"

"Oke deh, nanti akan kutanyakan."

"O ya, Har? Ngomong-ngomong, bagaimana dengan permintaanku tadi?" tanya Bobby mengingatkan.

"Bob, demi kemajuan adikku, aku pasti mau menemaninya. Lagi pula, sebetulnya aku penasaran ingin mengetahui soal teknologi itu lebih jauh."

"Benarkah? Kalau begitu, terima kasih, Har. Kau itu memang seorang Kakak yang pengertian."

"Sudahlah, Bob! Bukankah hal itu memang sudah menjadi kewajibanku, yang mana kepercayaan kita tidak membenarkan jika seorang gadis pergi sendiri ke rumah pria yang bukan muhrimnya.

"Kau benar, Har. Oke deh... Kalau begitu, aku pulang sekarang saja," pamit Bobby.

"Oke, Bob. Sampai bertemu besok!"

"Yup, sampai bertemu besok! Assalam..."

"Walaikum..." Balas Haris seraya mengantarkan Bobby hingga ke muka rumah.

Setibanya di tempat itu, Bobby langsung menunggangi sepeda motor dua silindernya dan segera memacunya pulang. Saat itu, suara mesinnya terdengar keras—menderu memecah keheningan senja.



Malam harinya, Sinta tampak sedang bersantai di sofa yang empuk sambil menonton acara Tafakur Channel—sebuah acara ilmu pengetahuan yang mengajak pemirsanya untuk lebih mengenal Tuhan. Ketika sedang asyik-asyiknya menyaksikan acara itu, tiba-tiba Haris sudah duduk di sebelahnya. Saat itu, Sinta tak terlalu menghiraukannya—dia masih saja asyik memperhatikan topik yang disuguhkan pada acara Tafakur Channel kali ini.

"Sin..." sapa Haris pada adiknya.

"Nanti saja ya, Kak. Aku lagi asyik menonton nih," kata Sinta kepada sang Kakak.

“Ya, sudah kalau begitu. Padahal aku mau membicarakan soal mau tidaknya aku menemanimu besok,” kata Haris seraya beranjak bangun.

“Tunggu, Kak!” tahan Sinta tiba-tiba. “Maaf kan aku, Kak. Aku betul-betul tidak tahu. Eng... Ngomong-ngomong, apa benar Kakak mau menemaniku besok?” tanyanya kemudian.

“Tentu saja. Kalau bukan aku, memangnya siapa lagi yang mau menemanimu.”

“Benarkah?” tanya Sinta seakan tak percaya, padahal dia tahu betul kalau kakaknya itu belakangan ini sedang sibuk sekali.

Mengetahui itu, Haris langsung mengganggu.

“Makasih ya, Kak. Kakak itu memang orang yang paling baik sedunia.”

“Kok cuma bilang terima kasih saja sih? Eng... bagaimana kalau sekarang kau buat aku segelas teh manis.”

“Huh, dasar... teh manis lagi... teh manis lagi...” kata Sinta terpaksa melangkah ke kakinya ke dapur guna menuruti permintaan sang Kakak. Tak lama

kemudian, dia sudah kembali dengan membawa segelas teh untuk kakaknya. “Ini, Kak...” katanya seraya kembali duduk di tempatnya semula.

Kini kakak berandik itu tampak asyik menyaksikan acara Tafakur Chanel bersama. Keduanya tampak begitu antusias menyaksikan perihal sistem koloni lebah madu yang mengagumkan itu, yang mana memang sudah menjadi ketetapan Allah.

Sementara itu di tempat lain, di sebuah lokasi permukiman yang agak sepi, sebuah rumah besar tampak berdiri dengan megahnya. Halaman depannya tampak luas dan dipagari dengan tembok setinggi 2 meter. Gerbangnya terbuat dari jeruji besi berukir dengan ornamen dua buah relief mawar. Sedangkan halaman samping kiri, kanan, dan halaman belakangnya dibatasi dengan pagar tembok setinggi 3 meter.

Halaman depan merupakan taman yang cukup cantik dengan hamparan rumput jepang yang menghijau. Jika malam tiba, taman itu diterangi oleh empat buah lampu taman berwarna kuning dan biru.

Pada bagian taman yang berdekatan dengan pagar depan dihiasi dengan pohon-pohon cemara, sedangkan pada bagian lain terdapat pohon-pohon hias yang tampak terawat dengan baik. Di bagian tengah taman itu terdapat tiga buah bola batu yang berhiaskan kaligrafi, dan ketiganya mempunyai ketinggian yang berbeda-beda.

Halaman samping kiri tampak ditanami beberapa pohon palem merah dan beberapa pohon cemara, sedangkan halaman samping kanannya hanya ditanami rumput dan bunga-bunga, halaman itu dipakai sebagai jalan samping yang langsung menuju ke halaman belakang. Halaman belakang juga merupakan taman yang cukup luas, di situ ditanami beberapa pohon buah-buahan, dan juga bunga-bunga. Sedang pada sudut kirinya berdiri sebuah gudang yang cukup besar.

Kini dari gudang itu, seorang pemuda tampan terlihat keluar dan langsung melangkah menuju beranda belakang. Beranda itu tampak nyaman, lantainya terbuat dari batu pualam yang tersusun rapi,

sedangkan di sekelilingnya tampak berjajar bunga-bunga yang begitu indah. Kini pemuda itu sedang duduk di sebuah kursi panjang yang terbuat dari kayu, kedua matanya tampak memperhatikan benda kenangan yang diambilnya dari dalam gudang—sebuah piala yang didapatkan saat mengikuti lomba ketangkasan ayah dan anak. Pemuda itu terus memperhatikan benda itu walaupun hanya dibantu cahaya lampu remang-remang. Kini keduanya matanya tampak mulai berkaca-kaca. Dialah Bobby yang sedang mengenang kembali akan masa lalunya, sebuah masa yang penuh cobaan dan akhirnya membawa dia ke rumah itu.

Pada masa yang telah lewat, ketika rumah itu baru selesai dibangun—ayahnya dilanda cobaan, perusahaannya mengalami kebangkrutan karena krisis. Hingga akhirnya, rumah mereka yang berlokasi di bilangan Menteng disita untuk melunasi hutang-hutang perusahaan. Pada saat itulah mereka pindah ke rumah baru itu. Namun baru satu minggu kepindahan mereka, ayahnya meninggal akibat

penyakit yang dideritanya. Waktu itu, sang Ayah cukup terpukul dengan peristiwa yang menimpanya, hingga akhirnya penyakit kencing manis dan darah tinggi yang sudah lama dideritanya menjadi semakin parah. Ibunya yang saat itu cuma sebagai ibu rumah tangga tidak bisa berbuat banyak, dia hanya pasrah menerima kenyataan itu. Jangankan untuk biaya pengobatan, untuk makan sehari-hari saja sudah semakin sulit.

Semenjak ayahnya meninggal, sang Ibu yang cuma lulusan S1 itu mulai berusaha mencari pekerjaan ke sana-ke mari. Dia terus berusaha dengan gigih agar bisa membesarkan Bobby yang saat itu masih berusia 12 tahun. Hingga pada akhirnya, dia diterima di salah satu perusahaan sebagai staff administrasi, dan itu semua berkat usaha dan doa-doanya yang tiada henti.

Ketika Bobby duduk di kelas III SMA, sang Ibu berjumpa dengan seorang teman lamanya. Teman lama ibunya itu menawarkan untuk bekerja di Malaysia. Setelah memikirkan dengan matang,

akhirnya sang Ibu menerima tawaran itu. Bobby yang mengetahui rencana itu merasa berat, namun sebagai anak yang mengerti akan kondisi keluarga, akhirnya dia merelakannya juga.

Selama sang Ibu berada di Malaysia, Bobby menempati rumah itu bersama seorang pembantu yang sudah mengabdikan sejak Bobby masih kecil. Semua kebutuhan Bobby saat itu, baik kuliah, makan, dan lain-lain diatur sebisanya. Dengan kata lain, Bobby harus bisa hidup mandiri. Bagi Bobby, semua itu tidaklah terlalu sulit. Karena selama kuliah, Ibunya sering mengirimkan uang dan terkadang juga datang untuk menemuinya.

Setelah lulus kuliah, Bobby mulai membuka usaha dengan modal yang dikumpulkan dari uang pemberian Ibunya. Hingga akhirnya, usahanya itu bisa berkembang dengan pesat dan menjadikannya seorang pengusaha yang sukses. Semua itu tak lepas dari kerja kerasnya dan juga doa yang selalu dipanjatkan. Kini Bobby sudah mempunyai beberapa

orang anak buah yang ditugaskan untuk mengurus perusahaan itu.



Keesokan paginya, Bobby tampak sibuk menyiapkan segala sesuatunya untuk membuat kolam ikan. Kini dia sedang mengeluarkan peralatan yang akan digunakan untuk keperluan itu. Sambil menunggu Haris dan Sinta, Bobby mulai menandai lokasi yang akan digunakan. Saat itu dia menentukan lokasinya tepat di tengah-tengah halaman.

Baru saja dia selesai menandai, tiba-tiba terdengar bel rumah berbunyi. "Nah, itu pasti mereka!" duga Bobby seraya berlari ke muka rumah. Tak lama kemudian, dia sudah tiba di tempat itu. "Hai, Kalian!" sapanya kepada Haris dan Sinta yang dilihatnya sedang berdiri di depan pintu gerbang. "Bagaimana, apakah kalian sudah siap?" tanyanya seraya membuka pintu.

"Tentu saja," jawab Sinta bersemangat.

"Apa semua peralatannya sudah disiapkan?" tanya Haris menambahkan.

"Sudah kok," jawab Bobby singkat. "Eng... Kalau begitu, Yuk! Kita langsung ke belakang!" ajaknya kemudian.

Kini ketiganya tampak melangkah melewati jalan setapak di samping rumah. Setibanya di beranda belakang, Haris dan Sinta langsung terpaku memperhatikan sebuah seni kaligrafi ayat Al-Quran yang membentuk sebuah pohon. Entah kenapa, setiap kali melihat kaligrafi itu, mereka masih saja terkagum-kagum. Padahal, selama ini mereka sudah sering kali melihatnya.

"Silakan duduk Har!" tawar Bobby ramah. "Yuk Sin, ikut aku ke dapur!" ajaknya kemudian.

Mendengar itu, Sinta langsung mengikuti Bobby yang sudah melangkah lebih dulu. Sementara itu, Haris langsung duduk di kursi beranda seraya memperhatikan kembali kaligrafi yang masih membuatnya kagum. Tak lama kemudian, Bobby dan Sinta sudah tiba di dapur. Saat itu Bobby langsung

membuka laci dan mengeluarkan beberapa makanan, selain itu dia juga mengeluarkan sebotol sirup rasa jeruk yang masih tampak penuh. Semuanya diletakkan di atas meja kecil. Pada saat itu, Sinta cuma terpaksa memperhatikannya.

"Sin... ini makanan dan sirup untuk kita nanti. Kalau kau perlu apa-apa, ambil saja di laci ini!" jelas Bobby.

"Baik, Kak!" kata Sinta mengerti.

"Oke Sin, kalau begitu aku dan Haris akan melakukan penggalian sekarang, kuharap kau lekas menemui kami."

Sinta mengangguk, kemudian dengan segera dia bergerak—menyiapkan makanan dan minuman. Pada saat yang sama, Bobby tampak sudah kembali ke beranda. Setelah mengambil meteran yang tergeletak di atas meja, pemuda itu segera mengajak Haris menuju ke lokasi penggalian. Kini mereka sedang mengukur lokasi yang akan digali dan menandainya sesuai dengan desain kolam yang dibuat Sinta. Setelah pengukuran selesai, keduanya segera

mengambil cangkul masing-masing. Bersamaan dengan itu, Sinta sudah selesai dengan tugasnya. Kini dia sedang menghampiri Bobby dan Haris yang dilihatnya sudah siap menggali. "Ini Kak, makanan dan minumannya," katanya gadis itu seraya duduk di atas rumput dan meletakkan baki yang dibawanya ke atas rumput.

"Terima kasih, Sin," ucap Bobby seraya mulai melakukan penggalian.

Haris yang saat itu sedang berdiri santai sambil bertopang tangan di gagang cangkul segera mengikutinya. "O ya, Bob. Ngomong-ngomong, berapa dalam kita akan menggali?" tanyanya kemudian.

"Sesuai dengan desainnya, kurang lebih setengah meter, Har," jawab Bobby.

Saat itu keduanya tampak terus menggali dengan penuh semangat. Sementara itu, Sinta tampak terus memandorinya sambil sesekali mengisi gelas yang mulai kosong. Semenjak awal penggalian, Bobby dan

Haris sudah minum sampai empat kali. Maklumlah, cuaca pagi ini memang terasa cukup panas.

Bobby dan Haris masih terus menggali. Ketika kedalamannya sudah mencapai 45 cm, tiba-tiba KLONTANG! terdengar bunyi benturan dua buah benda logam yang cukup keras.

"Wah, sepertinya cangkulku mengenai sesuatu, Bob!" Seru Haris.

"Ya, suaranya seperti mengenai sebuah benda logam, jangan-jangan... itu harta karun peninggalan Jepang," kata Bobby seraya mendekati Haris yang sedang berusaha memperjelas benda yang mengenai cangkulnya.

"Ah, masa sih?" komentar Sinta seraya ikut mendekat.

"Kira-kira benda apa ya, Bob? Sepertinya cukup besar," tanya Haris penasaran.

"Kalau begitu. Ayo, kita gali lebih dalam!" ajak Bobby tak kalah penasaran.

"Benar, Kak! Dengan begitu kita bisa mengetahui, benda apa itu sebenarnya," timpal Sinta yang juga ikut penasaran.

Kini mereka mulai menggali lebih dalam, hingga akhirnya benda itu tampak benar-benar jelas terlihat. Benda itu terbuat dari logam anti karat. Bentuknya seperti kapsul dengan diameter kurang lebih 1.5m, dan tingginya mencapai 2.5m. Pada bagian bawahnya tampak seperti kaki penopang yang bisa membuat kapsul itu berdiri tegak.

"Wah, benda apa itu ya, Kak Bobby?" tanya Sinta heran.

"Entah... Aku juga tidak tahu," jawab Bobby bingung.

"Bob? Bagaimana jika benda ini kita bawa ke gudang! Dengan demikian, kita bisa menyelidikinya lebih seksama," saran Haris.

"Kalau begitu, mari kita kerjakan!" ajak Bobby bersemangat.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Setelah

semuanya siap, mereka mulai mengerjakan pekerjaan yang tampaknya begitu menguras tenaga. Kini mereka sedang mengangkat benda itu dengan menggunakan katrol. Setelah berusaha keras, akhirnya mereka berhasil mengeluarkan benda itu dari lubang galian dan segera membawanya ke gudang dengan menggunakan lori.

Kini benda itu sudah diletakkan di tengah-tengah ruangan dan sedang diamati oleh ketiganya. Di bagian atas benda itu terdapat lempengan berupa sel solar yang dilindungi oleh kubah transparan, sedangkan di bagian sisinya terdapat bagian yang menyerupai pintu, dan di dekat bagian yang menyerupai pintu itu terdapat sebuah panel dengan dua buah tombol. "Mmm... tidak salah lagi, bagian yang ini jelas sebuah pintu. Lihatlah! Tombol di panel ini, ada tulisan OPEN. Kalau begitu, aku akan mencoba membukanya," kata Bobby.

"Jangan, Kak! Mungkin benda itu berbahaya. Sebaiknya kita laporkan saja kepada pihak berwajib," saran Sinta khawatir.

"Benar, Bob. Kita tidak perlu menanggung risiko dengan menyelidikinya lebih jauh. Biar aparat berwenang saja yang melakukannya," Haris sependapat.

"Kalian ini bagaimana, sih? Apakah kalian tidak penasaran untuk mengetahui isi benda ini?" tanya Bobby tak sependapat.

"Memang sih... aku juga penasaran, tapi aku tidak berani menanggung risikonya," jawab Haris.

"Baiklah... Bagaimana kalau besok saja kita putuskan? Kita selidiki lebih jauh, atau kita serahkan kepada pihak berwenang. Aku beri kesempatan kepada kalian untuk berpikir, apakah keputusan kalian itu memang sudah tepat?" saran Bobby.

"Oke, aku akan mempertimbangkan saranmu itu, Kak," kata Sinta setuju.

"Bagaimana denganmu, Har?" tanya Bobby.

"Baiklah... aku juga akan mempertimbangkannya," jawab Haris setuju.

"Nah... bagaimana kalau sekarang kita selesaikan pekerjaan yang tertunda tadi, setuju...!" ajak Bobby bersemangat.

"Setuju..." jawab Sinta dan Haris serempak.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah kembali ke tempat penggalian guna melanjutkan pembuatan kolam.



Malam harinya, selesai makan, Bobby tak henti-hentinya memikirkan benda yang ditemukannya siang tadi. Sungguh saat itu dia begitu penasaran ingin mengetahui isi benda misterius itu, bahkan di benaknya timbul berbagai pertanyaan yang belum terjawab. Karena rasa penasaran yang amat sangat itulah, akhirnya Bobby pergi ke gudang untuk menyelidikinya lebih lanjut.

Setibanya di dalam gudang, Bobby langsung mengamati benda itu hampir ke setiap sisinya. Benda itu tampak begitu kotor, sisa tanah yang menempel

membuatnya sulit mengamati. Menyadari itu, Bobby berupaya membersihkannya dengan menggunakan kain lap dan air sabun, hingga akhirnya benda itu benar-benar bersih dan bisa diamati dengan jelas. Pada sisi belakang, tepatnya di bagian bawah benda itu terdapat 3 baris tulisan yang berbunyi, "Cakra International Company, Transport Manufacturing, Teleporter Capsule Model No. TC001409."

"Hmm... apakah ini sebuah alat transportasi?" tanya Bobby seraya kembali melanjutkan penyelidikannya.

Kini pemuda itu sedang memperhatikan bagian atas benda itu dengan penuh seksama. "Hmm... tidak salah lagi, bagian atas benda ini memang pembangkit listrik tenaga surya. Jika begitu, berarti benda ini menggunakan sinar matahari sebagai sumber tenaganya," duga Bobby dalam hati.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya pemuda itu mengalihkan perhatiannya ke arah panel yang terdapat di pintu kapsul. Kini dia sedang mengamati lampu indikator yang dilihatnya masih dalam keadaan

mati. "Hmm... apa mungkin jika kutekan tombol 'Open' ini akan membuatnya menyala?" tanya Bobby dalam hati.

Karena penasaran, Bobby pun segera menekan tombol itu. Setelah tombol itu ditekan, ternyata tidak terjadi apa-apa. Lantas Bobby pun mengulangnya sampai beberapa kali, dan ternyata masih juga tidak terjadi apa-apa. "Hmm... mungkin benda ini sudah rusak sehingga tidak bisa dioperasikan lagi," pikirnya.

Bobby terus melakukan penyelidikannya, sementara itu malam sudah tampak semakin larut. "Aaahhh...." Bobby menguap, rupanya dia sudah begitu lelah dan mulai mengantuk. "Hmm... sebaiknya penyelidikan ini aku lanjutkan besok pagi saja," gumam pemuda itu seraya menguap sekali lagi. Tak lama kemudian, dia sudah kembali ke rumah untuk beristirahat.



DUA

PESAWAT RUANG ANGKASA

Pagi harinya udara terasa begitu sejuk. Di beranda belakang, Bobby tampak sedang bersantai sambil menikmati secangkir teh hangat dan sepotong roti panggang isi keju. Pemuda itu tampak menikmati sarapannya sambil memandang keindahan pekarangan di belakang rumahnya. Saat itu, di atas ranting cemara terlihat beberapa ekor burung parkit yang sedang bertengger. Kicauan mereka terdengar merdu, bernyanyi riang menyambut pagi yang cerah. Beberapa dari mereka tampak terbang menuju ke gundukan tanah yang belum dirapikan, semuanya tampak riang melompat-lompat mencari makan—menikmati cacing-cacing kecil yang sudah mati maupun yang sedang sekarat.

Waktu terus berjalan, udara mulai terasa hangat, dan embun pagi pun mulai menghilang dari

pandangan. Di ufuk timur, sang Surya sudah semakin meninggi, membiaskan sinarnya melewati celah dedaunan. Saat itu Bobby sedang merenung, kedua matanya tampak memandang gudang, sedang di benaknya tersirat beberapa hal yang masih menjadi pertanyaan, yaitu mengenai benda misterius yang ditemukannya kemarin. Karenanyalah, pemuda itu berniat untuk melanjutkan penyelidikannya.

Tak lama kemudian, pemuda itu sudah beranjak memasuki gudang. Saat itu, sinar matahari tampak menerangi ruangan itu, cahayanya memancar melalui atap gudang yang transparan. Di tengah ruangan, benda misterius yang ditemukan kemarin masih tampak berdiri dengan kokoh. Ketika pemuda itu sedang berdiri mengamati, tiba-tiba dia dikejutkan oleh lampu indikator yang sebelumnya padam kini dalam keadaan menyala.

"Hah! Apakah aku tidak salah lihat? Kenapa lampu indikator itu bisa menyala?" tanya Bobby tak habis pikir. "Hmm... A-apa mungkin karena pembangkit listriknya telah bekerja? Ya, tidak salah

lagi. Aku rasa memang demikian, dan itu artinya, benda ini masih bisa difungsikan," duga Bobby bersemangat.

Lantas tanpa pikir panjang, pemuda itu pun segera menekan tombol yang betuliskan 'OPEN'. Setelah tombol itu di tekan, tiba-tiba pintu benda itu langsung terbuka lebar. Kini tampaklah bagian dalamnya yang tampak kosong melompong, namun di bagian sisi dalamnya terdapat sebuah panel yang mempunyai layar monitor seukuran monitor ATM (Automatic Teller Machine). Mengetahui itu, Bobby pun segera masuk dan langsung memperhatikan layar monitor yang dilihatnya tadi. Saat itu, di layar monitor tampak terpampang sebuah tombol dengan tulisan 'Close The Door'.

"Hmm... mungkinkah ini sebuah layar sentuh? Sebab di dalam sini memang tidak ada tombol-tombol untuk mengoperasikannya," pikir Bobby seraya memberanikan diri untuk menyentuhnya. Seiring dengan disentuhnya tulisan itu, tiba-tiba pintu benda itu tertutup dengan sendirinya. Pada saat yang sama,

layar monitor tampak sudah berganti tampilan. Dan disaat pergantian itu, terdengar pula mode suara dari pemandu otomatis yang terprogram di benda itu. "Select Your Destination!" katanya memberi instruksi.

Kini di layar monitor tampak terpampang peta dunia, dan di bagian bawah layar terdapat tombol dengan tulisan 'Return to ship'. Mengetahui itu, Bobby pun segera menyentuh wilayah Indonesia. Saat itu lagi-lagi layar monitor berganti tampilan. Kini di layar telah terpampang peta Indonesia yang dibarengi dengan suara "Indonesia selected". Tombol dengan tulisan 'Return to ship' masih tetap tampak, namun di sebelah kirinya muncul tombol baru dengan tulisan 'Back'.

Bobby terdiam sejenak. Tak lama kemudian, dia sudah menyentuh wilayah Jakarta. Bersamaan dengan itu, layar monitor tampak sudah berganti tampilan. Kini di layar telah terpampang peta Jakarta yang dibarengi dengan suara, "Jakarta selected". Saat itu, Bobby langsung menyentuh sebuah wilayah di peta Jakarta. Namun kali ini layar tidak berganti

tampilan, melainkan hanya muncul dua buah tombol dengan tulisan 'Yes' dan 'No', bersamaan dengan itu terdengar pula suara mode suaranya "Are you ready for launching to this coordinate?"

Kini Bobby mulai memahami, ternyata monitor itu merupakan alat navigasi untuk menentukan lokasi tujuan, sedangkan benda yang sedang dinaikinya itu adalah sebuah alat transportasi. Menyadari itu, Bobby segera menyentuh tombol 'No'. Seiring dengan disentuhnya tombol itu, maka terdengarlah mode suaranya, 'Launching aborted,' kata si Pemandu memberitahu.

Tak lama kemudian, Bobby tampak memberanikan diri untuk menyentuh tombol 'Return to ship', bersamaan dengan itu layar monitor kembali berganti tampilan. Kini di monitor terpampang sebuah gambar tiga dimensi pesawat ruang angkasa yang diiringi dengan suara 'Are you ready?' Kemudian pada layar monitor kembali muncul dua buah tombol yang bertuliskan 'Yes' dan 'No'.

Saat itu Bobby mengerti, bila ia memilih 'Yes' berarti ia akan menuju ke pesawat luar angkasa yang terpampang pada layar monitor itu. "Hmm... rupanya alat transportasi berasal dari pesawat ruang angkasa. Sungguh sulit dipercaya, bagaimana mungkin pesawat seperti itu sudah ada pada zaman sekarang?" gumam Bobby tak habis pikir. Karena rasa penasaran yang amat sangat, akhirnya dia memutuskan untuk menyentuh tombol 'Yes'.

Setelah tombol itu di sentuh, tiba-tiba Bobby merasakan sekujur tubuhnya bagai disiram pasir halus, kemudian seiring dengan hilangnya rasa itu, tiba-tiba terdengar suara "Welcome to Gatot Kaca Explorer Ship." Bersamaan dengan itu, pintu alat transportasi itu langsung terbuka secara otomatis. Saat itu Bobby benar-benar terkejut lantaran mengetahui ruang gudangnya seolah sudah berubah menjadi anjungan pesawat ruang angkasa. Sungguh dia tidak habis pikir, begitu cepatnya dia berpindah lokasi.

Kini Bobby tampak melangkah memasuki anjungan dengan sangat hati-hati. Saat itu di benaknya ada perasaan was-was, sekaligus juga ada rasa penasaran yang amat sangat. Bahkan dengan penuh rasa ingin tahu, pemuda itu terus memperhatikan isi ruangan. Saat itu kedua matanya hampir tak berkedip, memperhatikan setiap detail ruangan yang tampak begitu canggih. Di bagian tengah ruangan itu terdapat tiga buah kursi yang saling berdampingan, dan di belakang ketiga kursi itu terdapat sebuah area berbentuk lingkaran. Bobby tidak tahu, untuk apa area berbentuk lingkaran itu. Sedangkan di sekeliling ruangan tampak berjajar panel-panel yang mempunyai tombol berwarna-warni. Bukan cuma itu, di hampir setiap sisi ruangan itu juga terpampang beberapa monitor yang masih dalam keadaan aktif.

Sungguh Bobby merasa takjub dengan semua itu, dan yang paling membuatnya takjub adalah layar monitor yang sebesar layar bioskop, posisinya berada tiga meter di depan ke tiga kursi itu. "Ini benar-benar

tidak masuk akal ... bukankah anjungan seperti ini hanya ada di film-film science fiction. Hmm... Apakah ini cuma mimpi?" tanya Bobby seraya mencubit lengannya sendiri untuk meyakinkan bahwa dia tidak sedang bermimpi.

Tak lama kemudian, kedua mata pemuda itu sudah tertuju pada ketiga kursi yang berada di tengah ruangan. Dia menduga, kursi-kursi itu merupakan tempat mengendalikan pesawat. Karena penasaran, Bobby pun segera melangkah menuju ke tiga kursi itu dan mengamatnya dengan penuh seksama. Jarak antara kursi yang satu dengan kursi lainnya kurang lebih satu meter, dan di depan setiap kursi itu terdapat sebuah panel komputer yang mempunyai keyboard. Sekilas ketiga kursi itu tampak sama, namun ternyata kursi yang berada di tengah agak berbeda, pada bagian lengan kiri dan kanannya terdapat panel dengan tombol yang berwarna-warni.

Kini Bobby sudah duduk di kursi yang berada di tengah. Namun ketika dia sedang memperhatikan tombol yang ada di lengan kursi, tiba-tiba dia

mendengar suara wanita yang terdengar keras memenuhi ruangan, suaranya itu terdengar mirip sekali dengan suara Veronica.

"Assalam... Welcome Captain... May I help you?" tanyanya kepada Bobby.

Bersamaan dengan itu, pada layar monitor raksasa tampak terpampang wajah seorang wanita bercadar. Saat itu Bobby betul-betul kaget dibuatnya, lalu dengan serta-merta mata pemuda itu langsung terfokus ke arah monitor—menatap wajah wanita bercadar yang tadi menyapanya. "Wa-wa'alaikum... Who are you? And why you call me a Captain?" tanyanya kepada wanita di layar monitor itu.

"I am SGS. You can call me 'Gita'! You are a Captain in this ship," kata wanita itu menjawab pertanyaan Bobby.

"What! I am a Captain in this ship...? Are you kidding?" tanya Bobby penuh kebingungan.

"I am sure about that. You are really a new Captain in this ship," kata Gita meyakinkan.

"What SGS mean?" tanya Bobby lagi.

"SGS is 'Ship Guide System'. I am a guide in this ship, and I can speak any language in this word. I have a lot of information about your word. If you need some information, you can ask me any time," jelas Gita panjang lebar.

"Can you speak Indonesian?" tanya Bobby.

"Tentu saja, saya sudah diprogram untuk mengerti hampir semua bahasa di dunia ini," jawab Gita.

"Baiklah... Mulai sekarang sebaiknya kamu gunakan bahasa Indonesia. O ya, sebaiknya kamu jangan panggilku captain, tapi panggil aku 'Bobby'!"

"Baiklah, Bobby. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Gita.

Menyadari kesempatan itu, Bobby pun tak mau menysia-nyiakannya, lantas dengan segera dia mengajukan beberapa pertanyaan yang masih membuatnya bingung. Sementara itu di depan gerbang rumah Bobby, sepasang kakak beradik Haris dan Sinta tampak gelisah. "Jangan-jangan sudah terjadi sesuatu, Kak," duga Sinta khawatir. "Eng... Bukankah kita sudah 10 kali menekan bel, tapi

kenapa Bobby belum juga keluar?" sambungnya seraya berjongkok membelakangi gerbang lantaran sudah pegal berdiri.

"Mungkin dia begadang semalam, Sin. Jadi, usai sholat subuh dia pasti tidur lagi dan akhirnya jam segini masih belum bangun," kata Haris menenangkan, kemudian pemuda itu mencoba menekan bel sekali lagi, dengan harapan Bobby akan segera keluar. Namun setelah agak lama menunggu, harapannya itu tak terwujud.

"Kak, aku betul-betul khawatir, jangan-jangan telah terjadi sesuatu dengan benda yang kita temukan kemarin," ujar Sinta cemas.

"Mmm... bila yang kau khawatirkan itu benar, sebaiknya kita cepat masuk untuk memeriksanya, Sin!"

"Iya, Kak. Tapi... bagaimana caranya?"

"Terpaksa kita harus memanjat pagar, Sin."

"Tapi, Kak. Itu kan melanggar hukum."

"Sudahlah...! Ini kan keadaan darurat. Jadi, tidak apa-apa jika kita terpaksa melakukannya."

"Kalau begitu, apa lagi yang kita tunggu? Yuk, Kak!" ajak Sinta seraya mengambil ancang-ancang untuk memanjat lebih dulu.

Saat itu Haris langsung membantu adiknya untuk memanjat. Tak lama kemudian, dia pun segera menyusul naik. Kini Haris sudah turun ke pekarangan dan sedang membantu adiknya turun. Sementara itu di dalam anjungan, Bobby masih berbincang-bincang dengan Gita. Dia menanyakan segala hal yang berhubungan dengan pengangkatan dirinya sebagai kapten yang baru. Kini Bobby bisa memahami kenapa dirinya diangkat menjadi kapten. Rupanya pesawat itu sudah lama tidak berpenghuni. Jadi, siapa saja yang pertama kali duduk di kursi itu akan diangkat oleh Gita sebagai kapten yang baru. Sebab, Gita mempunyai program yang secara otomatis akan mengambil putusan mengenai itu.

Ketika Gita mulai bercerita mengenai sebab-sebab terdamparnya pesawat, tiba-tiba Bobby teringat akan sesuatu. Saat itu dia langsung melirik jam di tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore.

"Gawat... Sore ini kan aku akan berlatih tanding dengan guru silatku. Kalau begitu, aku harus segera pulang," kata Bobby dalam hati. "O ya, Gita. Sekarang bagaimana caranya agar aku bisa kembali ke tempat semula?" tanya Bobby kepada SGS yang bernama Gita itu.

"Itu mudah saja. Setiap melakukan perpindahan, Kaptrans (Kapsul Transportasi) secara otomatis akan merekam koordinat lokasi sebelumnya. Dengan demikian, kamu bisa kembali ke tempat semula dengan menggunakan koordinat itu," jelas Gita menjawab pertanyaan Bobby.

"O ya, apakah alat yang kamu sebut Kaptrans itu selalu menggunakan tenaga surya untuk mengoperasikannya?" tanya Bobby lagi.

"Sebenarnya penggunaan tenaga surya hanya untuk pengisian darurat, yaitu ketika Kaptrans tidak mempunyai tempat bersandar untuk melakukan pengisian tenaga. Namun setiap kali Kaptrans bersandar pada mesin induknya, yaitu di pesawat ini, maka Kaptrans secara otomatis akan melakukan

pengisian. O ya, Bobby. Jika kau ingin mengoperasikan Kaptrans dengan mode bahasa Indonesia aku bisa mengaktifkannya sekarang," jelas Gita.

"Kalau begitu, Lakukanlah!" perintah Bobby.

Setelah berkata begitu, Bobby pun segera memasuki Kaptrans dan menyentuh layar monitor untuk mengoperasikannya. "Pilih tujuan anda... Indonesia dipilih... Jakarta dipilih..." Setelah peta Jakarta terpampang di layar monitor, Bobby pun segera menyentuh sebuah titik merah, yaitu tanda lokasi sebelumnya. "Apakah Anda siap meluncur menuju koordinat ini?" tanya pemandu Kaptrans. Mengetahui itu, Bobby pun segera menyentuh tombol 'Ya'. Bersamaan dengan itu, lagi-lagi Bobby mengalami perasaan yang sama ketika pertama kali dia menggunakan alat transportasi itu.

Kini Bobby sudah kembali ke tempat semula yaitu di dalam gudangnya. Namun ketika dia baru keluar dari Kaptrans, dilihatnya Haris dan Sinta sedang

terpaku di ruangan itu. Saat itu, wajah keduanya tampak seperti orang kebingungan.

"Kak Bobby! Apa yang telah terjadi? Sebenarnya benda apa itu?" tanya Sinta heran.

"Ya, Bob. Apa yang telah terjadi? Kenapa tiba-tiba kau muncul dengan benda itu?" timpal Haris.

"Nanti akan kuceritakan. Kalian pasti tidak akan percaya dengan pengalaman yang baru kualami," kata Bobby menggebu-gebu.

Setelah menutupi Kaptrans dengan sebuah terpal, akhirnya Bobby mengajak kedua sahabatnya menuju ke beranda belakang. Setibanya di tempat itu, Bobby langsung menceritakan pengalamannya secara singkat, yaitu dari mulai menggunakan Kaptrans sampai dengan keberadaannya di pesawat luar angkasa. Hingga akhirnya, "Oke, teman-teman. Aku harus segera berkemas. Sore ini aku akan latihan di padepokan. Nanti malam pasti akan kuceritakan lagi," janji Bobby.

"Ceritamu benar-benar sukar untuk dipercaya, Bob. Tapi biar bagaimanapun, aku betul-betul

penasaran ingin mengetahui kelanjutannya. Nanti malam, aku pasti akan kemari lagi," kata Haris seraya berdiri dari duduknya..

"Ya, aku juga," timpal Sinta seraya ikut berdiri.

Tak lama kemudian, Bobby sudah mengantarkan kedua sahabatnya hingga ke depan gerbang. "Hati-hati di jalan ya!" ucapnya kepada kedua sahabatnya itu.

"Oke, Bob. Sampai bertemu nanti," pamit Haris seraya mulai melangkah. "Yuk, Sin!" ajaknya kemudian.

"Sampai nanti, Kak. O, ya sepulang dari sini aku akan membuat kue. Nanti malam kita bisa menikmatinya bersama-sama," Sinta berjanji.

Bobby mengangguk, sedang di bibirnya tampak tersungging senyuman tipis. Setelah kedua sahabatnya pergi, Bobby segera berkemas untuk pergi latihan. Tak lama kemudian, dia sudah mengeluarkan sepeda motornya dan memarkirnya di depan garasi. Sejenak dia memanaskan mesin motornya lebih dulu. Sesekali ditariknya tali gas

hingga penuh dan seketika menimbulkan suara yang terdengar menderu keras sampai ke dada. Setelah mesin motornya dirasa cukup panas, Bobby pun segera berangkat menuju ke padepokan.

Setibanya di padepokan, Bobby langsung mengenakan pakaian silat dan bergegas ke ruang latihan. Setibanya di tempat itu, dilihatnya sang Guru tampak sedang memimpin pemanasan. Lalu dengan segera pemuda itu menghampirinya, "Maaf Guru, saya terlambat!" katanya dengan nada menyesal.

"O, kau Bob. Tumben kau datang terlambat, " komentar sang Guru.

"Maaf, Guru! Tadi saya ada sedikit urusan," kata Bobby memberi alasan.

"Ya, sudah. Lain waktu jangan terlambat lagi ya!" pesan sang Guru.

"Terima kasih, Guru!" ucap Bobby seraya bergegas bergabung dengan teman-temannya.

Selepas melakukan pemanasan, sang guru tampak memberikan aba-aba untuk duduk membentuk lingkaran. Saat itu, Bobby dan teman-

temannya langsung melaksanakan instruksi itu, hingga akhirnya mereka semua sudah melingkar membentuk sebuah arena.

"Bobby, lekas ke mari...!" panggil sang guru yang sudah berdiri di tengah-tengah arena.

"Ya, Pak!" sahut Bobby seraya bergegas menghampiri gurunya.

"Sesuai janji Bapak kemarin lusa, sekarang Bapak akan menjadi lawan tandingmu," kata sang Guru seraya mempersilakannya untuk bersiap-siap.

Tak lama kemudian, Bobby dan guru silatnya tampak sudah siap bertarung—mereka sudah memasang kuda-kuda dan sedang memainkan kembangan. Saat itu Bobby betul-betul merasa resah lantaran kondisinya yang tidak prima. Maklumlah, sejak kemarin dia tidak sempat berlatih lantaran sibuk membuat kolam ikan dan menyelidiki pesawat. Namun begitu, dia tetap nekad untuk melawan gurunya dengan sungguh-sungguh. Kini dia sudah mengeluarkan jurus pertamanya, yaitu *Naga*

Mengintai, sebuah jurus yang terdiri dari beberapa gerakan guna membuka titik kelemahan lawan.

Jurus demi jurus terus dikeluarkannya oleh Bobby dan gurunya dengan begitu cekatan. Saat itu, teman-teman sepadepokannya terdengar riuh—bersorak kagum menyaksikan pertarungan yang tampak begitu seru. Bobby masih terus bertarung melawan sang Guru dengan penuh semangat, namun setelah 20 jurus, staminanya tampak mulai menurun. Saat itu, nafasnya sudah sangat tersengal-sengal, bahkan keringatnya pun sudah kian banyak bercucuran. Pada kondisi itu, tiba-tiba saja sebuah pukulan keras tampak mengarah ke wajahnya. Untunglah saat itu Bobby segera menangkis serangan itu dan segera mundur menjauh. "Waduh, hampir saja. Jika terus begini, aku pasti akan kalah," keluhnya seraya memasang kuda-kuda dan mulai memainkan kembangan lagi.

Tak lama kemudian, Sang Guru sudah kembali melancarkan serangan, saat itu Bobby tampak berusaha mengimbangnya dengan sekuat tenaga.

Beberapa menit kemudian, Bobby sudah kembali terdesak, namun begitu dia masih berusaha untuk bertahan. Setelah agak lama berusaha, akhirnya Bobby merasa kewalahan juga. Sepertinya saat itu konsentrasinya sudah kian buyar dan membuatnya tak mampu lagi mengantisipasi serangan-serangan sang Guru. Benar saja, dalam waktu singkat sebuah hantaman keras sudah bersarang di dadanya. Tak ayal, seketika itu tubuhnya langsung terlontar jauh dan jatuh terlentang.

Kini pemuda itu tampak meringis menahan sakit, kemudian dengan sekuat tenaga dia berusaha bangkit kembali. Namun belum sempat dia memasang kuda-kuda, tiba-tiba sebuah tendangan menyamping langsung menyambar pipi kirinya. Tak ayal, saat itu tubuhnya langsung terpelanting dan berputar sampai beberapa kali, hingga akhirnya ia terjerembab ke lantai dan tak berkutik lagi. Mengetahui itu, dengan segera sang guru menghampiri dan membantunya untuk berdiri. "Kau, tidak apa-apa, Bob?" tanyanya khawatir.

"Alhamdulillah... Guru. Aku tidak apa-apa, aku hanya sedikit merasakan sakit dan kehabisan tenaga."

"Syukurlah kalau kau tidak mengalami cidera yang parah. O ya, sebetulnya apa yang membuatmu demikian? Kau itu tidak seperti biasanya. Belum sampai empat puluh jurus kau sudah kalah. Hmm... apa mungkin selama dua hari ini kau tidak berlatih di rumah dan kurang istirahat? Apa benar begitu, Bob?" tanya sang Guru.

Bobby mengangguk. Mengetahui itu, sang Guru langsung geleng-geleng kepala, "Bob, dengarkan aku! Kalau kau malas berlatih, bagaimana mungkin kau bisa mengikuti turnamen tahun ini?" tanyanya dengan nada kecewa.

"Maaf kan saya, Pak! Dua hari ini saya memang tidak sempat berlatih lantaran sibuk."

"Sudahlah, Bob! Aku tidak mau mendengar alasan macam-macam. Begini saja, jika kau memang tidak mau berlatih dengan sungguh-sungguh, terpaksa Bapak akan menunjuk orang lain untuk

menggantikanmu mewakili padepokan kita pada turnamen tahun ini," ancam sang Guru.

"Sekali lagi saya minta maaf, Guru! Mulai hari ini saya berjanji akan lebih giat berlatih dan tidak mengulanginya lagi, sebab saya memang ingin sekali mengikuti turnamen itu," ucap Bobby dengan penuh penyesalan.

Mengetahui itu, sang Guru langsung menepuk-nepuk pundak Bobby. "Baiklah... pegang janjimu itu!" pinta sang Guru seraya mempersilakan pemuda itu untuk kembali ke tempat duduknya. Tak lama kemudian, Bobby sudah kembali duduk di tempatnya semula guna menyaksikan pertarungan kedua temannya yang saat itu baru saja memasuki arena.



Sepulang latihan, Bobby segera mandi, kemudian beristirahat di sofa sambil menonton televisi guna menyimak acara yang menjadi favoritnya, yaitu sebuah acara kerohanian yang isinya selalu mengajak

pemirsanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sekitar pukul tujuh, Bobby tampak bersantai di teras depan sambil membaca sebuah majalah Jihad. Sebuah majalah yang isinya memuat perkara jihad, dari jihad membangun diri hingga melawan tentara setan. Ketika sedang asyik membaca, tiba-tiba bel rumahnya berbunyi.

"Nah... itu pasti mereka," duga Bobby seraya berdiri dan bergegas menuju pintu gerbang. Ternyata dugaannya tidak meleset, yang datang memang Haris dan Sinta, kemudian dengan segera dia membukakan pintu dan mempersilakan kedua sahabatnya masuk. Kini ketiganya tampak sudah duduk di berada belakang untuk melanjutkan perbincangan sore tadi.

"O ya, Sin. Ngomong-ngomong, mana kuenya?" tanya Bobby menagih janji gadis itu.

"Wah, ternyata ingatan Kakak soal makanan bagus juga ya," kata Sinta menyindir. "Ini kuenya, Kak," kata gadis itu lagi seraya meletakkan kue yang dibawanya di atas meja.

"Eng, kalau begitu tunggu sebentar ya! Aku akan membuatkan minum dulu, sekaligus mau mengambil pisau untuk memotong kue itu," kata Bobby seraya beranjak ke dapur.

Tak lama kemudian, pemuda itu sudah kembali dengan membawa tiga gelas minuman dan sebuah pisau bergerigi, kemudian segera meletakkannya di atas meja. Setelah itu, dia segera duduk kembali di hadapan kedua sahabatnya. Pada saat yang sama, Sinta terlihat sedang memotong kue yang dibawanya.

"Ayo deh, dimakan!" tawar Sinta.

Tanpa ragu, Bobby pun segera mengambil kue itu dan menikmatinya dengan begitu lahap. "Mmm... kue buatanmu enak juga, Sin. Andai kamu mau sering-sering membawanya ke mari, tentu akan lebih enak lagi," katanya asal.

"Huh, maunya!" kata Sinta mengomentari.

"Ayo dong, Bob. Lekas cerita!" Pinta Haris yang tampak sudah begitu tak sabar. Begitu dia melihat Bobby sedang mengambil sepotong kue lagi, lantas dengan segera pemuda itu kembali bicara, "Aduh,

Bob! Kita ke sini kan mau mendengar ceritamu, bukannya cuma mau makan kue," keluhnya agak jengkel.

"Iya, nih! Bukannya lekas cerita, eh malah makan melulu," timpal Sinta yang juga mulai jengkel.

Bobby yang saat itu baru menghabiskan kuenya segera angkat bicara, "Iya, iya... Aku akan segera bercerita. Tapi... setelah yang satu ini ya!" katanya seraya mengambil sepotong kue lagi.

"Huh, dasar!" balas Sinta bertambah jengkel lantaran melihat Bobby makan kue lagi.

Sambil terus menikmati kue buatan Sinta, akhirnya Bobby mulai menceritakan kejadian yang dialaminya. Saat itu, Haris dan Sinta tampak mendengarkannya dengan begitu antusias, bahkan keduanya sempat geleng-geleng kepala karena takjub.

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, saat itu jam di pergelangan tangan Bobby sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Karena malam sudah semakin

larut, akhirnya Haris dan Sinta berpamitan untuk pulang ke rumah.



Esok paginya, Bobby tampak sedang menyiapkan sarapan paginya—sepotong roti bakar isi telur dan secangkir teh manis. Kini dia sedang menikmatinya di teras belakang sambil membaca koran dan menunggu teman-temannya datang. Beberapa jam kemudian, terdengarlah suara bel yang berbunyi keras. Mengetahui itu, dengan segera Bobby beranjak ke muka rumah.

"Hi, Bob! Assalam...!" ucap Haris dan Sinta serempak dari di balik pintu gerbang.

"Hai kalian! Waalaikum...!" balas Bobby dengan wajah yang tampak begitu berseri-seri. "Bagaimana...? Apakah kalian sudah siap untuk menuju ke tempat yang akan membuat kalian takjub?" tanyanya seraya membukakan pintu untuk kedua sahabatnya.

"Tentu saja, Bob. Semalaman aku sempat tidak bisa tidur karena memikirkan hal itu," jawab Haris.

"Iya, Kak. Aku juga. Setelah mendengar ceritamu semalam, aku benar-benar penasaran ingin segera melihatnya," timpal Sinta.

"Baiklah... kalau begitu ayo kita berangkat!" ajak Bobby bersemangat.

Tak lama kemudian, ketiganya tampak sudah melangkah menuju gudang. Setibanya di ruangan itu, mereka langsung memasuki benda yang bernama Kaptrans. Sesuai dengan cara yang pernah dilakukannya kemarin, Bobby pun segera mengoperasikan benda itu. Bersamaan dengan itu, Kaptrans tampak mulai diselubungi oleh seberkas sinar putih yang menyilaukan. Seiring dengan hilangnya sinar itu, Kaptrans pun menghilang dari pandangan, dan dalam sekejap, alat transportasi itu sudah bersandar di pesawat.

Kini pintu Kaptrans sudah terbuka lebar, saat itu Haris dan Sinta langsung terperangah melihat isi ruangan yang tampak begitu menakjubkan, bahkan

mata mereka hampir tak berkedip—mengagumi teknologi yang begitu canggih. Sementara itu, Bobby tampak tersenyum saja melihat tingkah mereka, kemudian dengan santai dia melangkah menuju ke ketiga kursi yang berada di tengah ruangan. Melihat itu, Haris dan Sinta segera mengikuti. Kini Bobby sudah duduk di kursi yang berada di tengah. Tanpa ragu, Sinta pun segera mengikutinya dengan duduk di kursi sebelah kiri, sedangkan Haris segera mengikutinya dengan duduk di kursi sebelah kanan. Sama seperti kejadian tempo hari, monitor raksasa yang ada di hadapan mereka mendadak menampilkan wajah wanita bercadar.

"Assalam... Selamat datang, Bobby!" sapa sistem pemandu yang bernama Gita.

"Walaikum..." balas Bobby.

Pada saat yang sama, Haris dan Sinta cuma terpaksa menatap wanita bercadar itu.

"Gita? Kenalkan! Ini kedua sahabatku, yang di sebelah kiriku bernama Sinta dan yang di kananku ini

bernama Haris," jelas Bobby memperkenalkan kedua sahabatnya.

"Senang berkenalan dengan kalian," ucap Gita kepada keduanya. "O ya, Bobby. Kemarin kamu tidak sempat mendengarkan penjelasan saya. Karena itulah, sekaranglah saatnya saya menjelaskan semuanya. Pada kesempatan ini, saya akan menjelaskan tentang keberadaan pesawat ini. Kemudian setelah itu, saya pun akan memberitahukan berbagai fasilitas yang ada di pesawat ini. Nah, saya harap kalian mau menyimaknya dengan penuh seksama!" Seketika itu, Gita langsung menjelaskan apa yang dikatakannya tadi, bahkan dia pun memvisualisasikannya melalui layar raksasa. Pada saat yang sama, Bobby, Haris, dan Sinta tampak menyimaknya sesuai dengan anjuran Gita.

Ternyata pesawat itu berasal dari tahun 2030, sebuah masa keemasan Islam yang telah mendorong ilmu pengetahuan hingga mampu berkembang dengan begitu pesat. Pada masa itu, Ilmuwan muslim yang ingin memahami hakikat penciptaan berencana

untuk menguji kebenaran Relatifitas Waktu dan sekaligus untuk mempelajari Matrix Takdir Lauhul Mahfuz. Karena itulah, mereka segera membentuk sebuah team yang ditugaskan untuk mempelajarinya. Karena saat itu teknologi sudah sedemikian canggih, akhirnya dengan mudah mereka bisa pergi ke zaman yang mereka kehendaki, yaitu dengan memanfaatkan gerbang waktu di ruang angkasa yang dikenal dengan lubang hitam atau lubang cacing.

Ketika team itu sedang berada di suatu zaman, yaitu disaat para pedagang muslim asal Gujarat sedang memilih takdir mereka untuk mengenalkan Islam ke Indonesia, maka terjadilah peristiwa yang tidak diduga-duga. Kerusakan yang cukup parah telah menimpa mesin utama pesawat, hingga akhirnya pesawat itu terpaksa mendarat dadurat di sebuah danau yang cukup dalam. Karena kerusakan mesin pesawat yang tidak mungkin diperbaiki serta persediaan makanan yang semakin menipis, akhirnya sang Kapten memutuskan untuk mengevakuasi para awaknya yang berjumlah sembilan orang. Pada saat

itu, sang Kapten berniat mengirim mereka pulang ke zamannya dengan menggunakan Kapwak (kapsul waktu) yang ada di pesawat.

Setelah sebuah kapsul yang memuat tiga orang terisi, sang Kapten segera menentukan tahun pendaratan dan segera mengirim Kapwak ke lubang cacing. Kapsul pertama itu berhasil diluncurkan dengan selamat. Selanjutnya sebuah Android diminta untuk mengambil kapsul kedua dari ruang kargo. Android adalah robot dengan kepandaian yang bisa berkembang atau berevolusi seiring dengan perjalanan waktu. Android dapat menangkap informasi baru dan menganalisanya, kemudian menyimpannya ke dalam data base-nya. Semua itu bisa dilakukan berkat adanya program Artificial Intelligence yang sudah dikembangkan menjelang abad ke-21.

Di ruang kargo masih ada tiga buah kapsul lagi, lalu Android itu segera mengambil kapsul kedua dan meletakkannya di Mesin waktu. Tak lama kemudian, kapsul kedua itu pun berhasil ditransfer dengan

selamat. Lalu disusul dengan kapsul ketiga yang juga berhasil ditransfer dengan selamat. Namun ketika Android itu akan mengangkat kapsul keempat, tiba-tiba sistem mekaniknya mengalami kerusakan—perangkat hidrolik yang menggerakkan kedua lengannya tidak bisa difungsikan. Karena itulah kedua lengannya yang masing-masing mempunyai empat buah jari tidak bisa mengangkat Kapwak.

Saat itu, sang Kapten sadar, sebagai manusia biasa dia tidak mungkin bisa mengangkat kapsul keempat itu ke mesin waktu sendirian. Karenanyalah, sang Kapten berusaha keras untuk bisa memperbaiki si Android. Namun ternyata, pria itu sama sekali tak kuasa mengalihkan takdir buruknya—saat itu sang Kapten sudah tak mampu lagi memperbaiki Android yang ternyata mengalami kerusakan cukup parah. Hingga akhirnya, dia terpaksa menerima takdir buruk itu dan memilih pasrah pada Sang Pencipta. Sungguh karena ketidakmampuannya itulah, akhirnya pria itu terpaksa tinggal di zaman itu.

Andai saja pada masa itu Kapwak sudah bisa dioperasikan dua arah, tentu sang Kapten bisa dengan mudah kembali ke zamannya, yaitu dengan cara memanggil Kapwak yang sudah diluncurkan agar segera kembali pulang ke pesawat. Namun, lagi-lagi takdir memang mengharuskannya demikian. Hal itu terjadi karena para ilmuwan tak kuasa membuat Kapwak yang seperti itu lantaran tidak adanya sumber tenaga yang mencukupi. Pada masa itu, Kapwak hanya bisa dioperasikan dengan mengandalkan tenaga yang ada di pesawat. Sebab, agar kapsul waktu itu bisa kembali pulang ke pesawat, maka Kapwak harus menggunakan tenaganya sendiri, dan tenaga itu haruslah besar. Pada masa itu, hanya pesawat itu saja yang bisa pulang-pergi ke setiap zaman lantaran telah dilengkapi dengan sumber tenaga yang sangat besar. Hal itu dimungkinkan karena pesawat itu telah menggunakan kristal inti pusat bumi yang tinggal satu-satunya sebagai penguat tenaganya.

Karena itulah, takdir buruk sang Kapten yang memang harus terdampar di masa itu tak dapat dielakkan. Demi mempertahankan kehidupannya, akhirnya sang Kapten keluar dari pesawat dengan menggunakan Kaptrans (Kapsul Transportasi). Kaptrans adalah sebuah alat transportasi yang sebagian besar prosesnya dikendalikan oleh pesawat, yaitu dengan cara menguraikan molekul kapsul tersebut beserta isinya, kemudian memindahkannya ke lokasi yang sudah ditentukan. Setelah tiba di lokasi yang dituju, molekul yang sudah terurai tadi disatukan kembali. Koordinat lokasi peluncuran dan pendaratannya ditentukan dengan mengandalkan satelit GPS (Global Positioning System).

Kini yang menjadi pertanyaan Bobby adalah, kenapa Kaptrans bisa berada di halaman belakang rumahnya? Saat itu Gita tidak bisa menjelaskan hal itu, yang dia tahu, sang Kapten menggunakan alat transportasi itu sampai beberapa kali, hingga akhirnya

koordinat terakhir yang tercatat memang berlokasi di halaman belakang rumah Bobby.¹

"Hmm... apa mungkin sang Kapten tewas saat menjelajahi alam liar, dan karena ajal yang tak diduganya itulah, akhirnya Kaptrans menjadi tak bertuan. O ya, tadi kau juga menceritakan tentang satelit Galileo yang diluncurkan pada abad ke 21, yang mana menjadi awal teknologi penentuan koordinat dengan tepat. Lalu, bagaimana pada masa lalu sang Kapten bisa menggunakan Kaptrans, bukankah pada masa itu belum ada teknologi tersebut?"

"Itu mudah saja. Pada tahun itu mereka meluncurkan sebuah satelit GPS yang lebih canggih, yaitu satelit Galipa generasi terakhir. Maka dengan satelit itulah segalanya bisa dimungkinkan. Satelit canggih itu sengaja dilengkapi dengan sistem penghancur diri otomatis, yang mana akan hancur dengan sendirinya pada saat yang sudah ditentukan. Itu dilakukan semata-mata agar tidak terjadi

¹ Nantikan kisah Kapten Robert selengkapnya dalam kisah Topeng Kuning episode Rambut Emas. Insy Allah...

perubahan sejarah. Saat ini, di masa kalian. Agar bisa menentukan koordinat Kaptrans, mau tidak mau hanya mengandalkan satelit Galileo yang sudah terbilang kuno itu," jelas Gita.

"Hmm... tadi kau sempat bilang soal penghancur diri. Lalu, kenapa pesawat ini dan juga Kaptrans itu tidak dilengkapi dengan penghancur diri."

"Sebetulnya, keduanya sudah dilengkapi dengan penghancur diri. Namun, mode penghancuran itu tidak secara otomatis, melainkan harus dengan persetujuan sang Kapten."

"Hmm... kalau begitu jelas sudah, ternyata semua itu akibat kelalaian sang Kapten yang menyangka umurnya masih panjang, sehingga dia merasa belum perlu untuk mengaktifkan mode penghancuran."

Setelah puas bertanya-tanya dengan Gita, akhirnya Bobby, Haris, dan Sinta mulai berembuk—membicarakan berbagai hal yang baru saja mereka ketahui.

"O ya, Kak Bobby. Bagaimana kalau sekarang kita berkeliling untuk melihat-lihat pesawat ini!" ajak Sinta.

"Iya, Bob! Aku juga ingin sekali mencoba fasilitas komputer di sini," timpal Haris.

"Sebentar! Aku ada ide... Bukankah Gita bilang di pesawat ini ada Android penunjang pesawat. Bagaimana kalau kita aktifkan Android itu? Bukankah Gita bilang kalau Android itu bisa membantu kita dalam upaya mendapatkan informasi yang kita butuhkan," usul Bobby.

"Benar juga. Aku setuju sekali, Bob," Haris sependapat.

"Aku juga," Sinta menyimpali.

"Kalau begitu, apa yang kita tunggu. Ayo kita segera menuju ruang Android itu!" Ajak Bobby penuh semangat.

Namun belum sempat mereka melangkah, tiba-tiba Gita langsung menahan, "Tunggu dulu, Bobby!" pintanya pada pemuda itu.

Seketika Bobby, Haris, dan Sinta kembali melihat ke arah monitor.

"Ada apa, Gita?" tanya Bobby.

"Aku ingin memberitahukan bahwa pada sebuah lemari di ruangan ini tersimpan beberapa Alkom (alat komunikasi) yang berbentuk seperti telepon genggam. Kemampuan Alkom itu adalah sebagai alat multi fungsi. Alat itu, selain untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna Alkom, juga bisa digunakan untuk berkomunikasi kepadaku, maupun kepada Android yang ada di pesawat ini. Selain itu, alat tersebut juga mempunyai beberapa kemampuan lain yang tak kalah hebat."

Gita pun segera menjelaskan semua kemampuan alat itu kepada mereka. Setelah itu, Bobby tampak bergegas ke lemari yang dimaksud. Tak lama kemudian, dia sudah kembali dengan membawa tiga buah Alkom yang langsung dibagikan kepada kedua sahabatnya. Setelah mengantongi Alkom-nya masing-masing, mereka pun segera berangkat ke ruang pemantau—tempat Android berada.

Kini mereka sudah tiba di ruangan itu, sesaat ketiganya sempat terpaku melihat isi ruangan yang tampak begitu canggih. Di setiap sisi ruangan tampak

berjajar panel komputer dengan tombol yang berwarna-warni, sedangkan di tengah ruangan—tepatnya di sebelah kiri terdapat sebuah Android yang sedang bersandar pada sebuah mesin, dan di bagian sebelah kanan—agak jauh dari mesin itu tampak tersanggah sebuah kostum dengan kombinasi warna hitam, merah, dan kuning. Wajah kostum itu adalah topeng berwarna kuning dengan sebuah gambar bintang di dahinya. Kostum itu tersanggah di atas sebuah mesin penyangga yang dirancang khusus.

Bobby, Haris, dan Sinta segera melangkah mendekati mesin yang menjadi tempat Android bersandar, kemudian mereka mengamati mesin itu dengan penuh seksama. Rupanya mesin itu digunakan untuk memprogram, memeriksa, maupun untuk mengisi tenaga Android. Kini mereka sedang mengamati Android yang sedang bersandar di mesin itu. Bentuknya cukup unik, kakinya menyerupai kaki laba-laba yang terbuat dari baja ringan, sedangkan tubuhnya berbentuk persegi delapan dan dilengkapi dengan sepasang lengan yang masing-masing

mempunyai empat buah jari. Kepalanya berbentuk oval dengan bagian agak lancip ke belakang, dan bisa berputar hingga 360 derajat. Di bagian sisi kiri dan kanan kepalanya terpasang microphone yang berfungsi sebagai alat pendengaran, sedangkan di atas kepalanya juga terpasang sebuah alat pendengaran yang sangat canggih, bentuknya seperti bola mini yang bisa keluar masuk dan mempunyai kemampuan untuk menangkap suara dari jarak yang sangat jauh. Pada dahinya terdapat sebuah proyektor yang berguna memproyeksikan informasi berupa gambar tiga dimensi (3D Visual Hologram), proyektor itu mempunyai penutup yang dapat bergeser ke bagian atas. Kedua matanya adalah kamera yang mempunyai kemampuan luar biasa, yaitu mampu melihat dalam gelap seperti menggunakan teropong malam (Night vision), selain itu juga mampu melihat dengan pandangan panas seperti penglihatan ular (Infra red), dan yang lebih hebat lagi adalah, kedua matanya itu mampu melihat menembus benda seperti pendeteksi di bandara (x

ray), dan juga mampu menembus jaringan kulit seperti alat pendeteksi kehamilan (USG). Mulutnya adalah sebuah speaker yang mampu mengeluarkan suara dengan berbagai frekuensi.

“Canggih!” komentar Sinta kagum.

“Yup, teknologi robot yang sempurna,” timpal Haris.

“Layaknya robot di dalam film science fiction saja ya?” kata Bobby hampir tak mempercayainya.

Ketika mereka sedang asyik mengagumi Android itu, tiba-tiba sebuah monitor di ruangan itu tampak menampilkan wajah bercadar Gita. “Hallo, Bobby? Saya ingin memberitahumu bahwa Android itu perlu diprogram ulang agar dia bisa mengenali kalian bertiga sebagai tuannya, dan kau bisa memprogramnya menggunakan mesin penunjang kehidupannya,” jelas Gita menginformasikan, kemudian dengan segera dia menjelaskan cara menggunakan mesin itu dan juga cara memprogram ulang.

Saat itu, Bobby betul-betul bingung dengan penjelasan Gita yang berbicara dengan menggunakan berbagai istilah mengenai pemrograman komputer. Maklumlah, selama ini Bobby memang cuma mampu mengoperasikan komputer, sedangkan untuk pemrograman komputer jelas dia tidak familiar sama sekali. Namun tidak demikian halnya dengan Haris, saat itu dia paham betul dengan apa yang dikatakan Gita. Lalu, dengan segera dia mengoperasikan mesin penunjang kehidupan Android itu dan mulai memprogram ulang. Pada saat yang sama, Bobby dan Sinta hanya bisa terpaku—memperhatikan Haris yang terlihat begitu sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa menit kemudian, pemuda berkaca mata bulat itu tampak beranjak memasuki tabung kaca yang ada di sebelah mesin itu.

"Har? Apa yang kau lakukan? Kenapa kau mau masuk ke tabung itu?" tanya Bobby khawatir.

"Tenang...! Aku hanya mau melakukan scanning guna memasukkan data diriku ke dalam komputer yang ada di mesin itu," jelas Haris.

Tak lama kemudian, dari atas tabung itu tampak selingkar sinar Hijau yang terus bergerak turun hingga ke bagian bawahnya, kemudian disusul dengan sinar biru dan merah. Setelah itu, Haris tampak bergegas keluar tabung dan kembali ke tempat duduknya.

"Nah... sekarang giliranmu, Bob!" pinta pemuda itu.

Saat itu Bobby langsung menurut, dengan tanpa rasa takut dia pun segera memasuki tabung scanning. Setelah selesai, Sinta pun diminta agar segera masuk ke tabung itu. Setelah ketiganya melakukan scanning, Haris mulai melanjutkan prosedur selanjutnya, yaitu merekam frekuensi suara masing-masing. Setelah prosedur itu dilakukan, akhirnya Haris kembali melanjutkan pekerjaannya.

Beberapa menit kemudian, pekerjaan memprogram ulang Android itu akhirnya selesai. Kini Haris sedang bersiap-siap untuk mengaktifkannya. Saat baru diaktifkan, Android itu tampak bergerak dengan perlahan—menegakkan kakinya yang seperti laba-laba, kemudian dengan perlahan pula dia mulai

melangkah keluar dari mesin penunjang kehidupannya. Kini Android itu tampak memutar kepalanya untuk melihat ke sekeliling ruangan, kemudian kedua matanya tampak bergerak maju mundur—memperhatikan Bobby, Haris, dan Sinta yang saat itu telah terdeteksi sebagai objek utama.

Saat diperhatikan seperti itu, Sinta langsung bergegas sembunyi di belakang Haris, rupanya gadis itu benar-benar takut melihat Android yang terlihat laksana monster siap mencari mangsa. Sementara itu, Bobby hanya terpaksa menyaksikan Android yang baginya sangat menakutkan. Namun, sungguh dia tidak mengerti, kenapa Android itu hanya diam di situ sambil terus memperhatikan mereka bertiga.

"Siapa namamu?" tanya Haris pada Android itu.

"Nama saya, Rolab," sahut Android dengan nada berat dan intonasi yang kaku.

"Bagus... sekarang, siapa kami?" tanya Haris lagi.

"Kau adalah Haris, dan yang di sebelah kananmu bernama Bobby, sedangkan wanita yang sedang

ketakutan itu bernama Sinta. Kalian bertiga adalah tuan saya," jawab Android itu.

"Nah... sekarang, apa tugasmu?" tanya Haris melanjutkan.

"Tugas saya melindungi kalian, membantu kalian, melayani kalian dan saya harus mematuhi semua perintah kalian," jawab Rolab patuh.

"Nah... sekarang, coba perlihatkan kemampuan yang kau miliki," pinta Haris kepada Rolab.

Lantas, dengan segera Rolab mendemonstrasikan segala kemampuannya dengan menggunakan visual hologram. Saat itu dari dahinya terpancar cahaya yang langsung memvisualisasikan segala materi yang sedang dijelaskannya. Selesai mendemonstrasikan semua kemampuan yang dimilikinya, akhirnya Android yang bernama Rolab itu kembali terdiam.

"Wow! Kemampuannya memang luar biasa," komentar Bobby kagum.

"Ya, selain memiliki begitu banyak data mengenai semua hal penting, dia juga mampu menganalisa dengan akurat dan menampilkannya dalam bentuk

visualisasi tiga dimensi. Sungguh dia itu seperti komputer dan perpustakaan yang bisa berjalan. Jadi, setiap kali kita memerlukan informasi penting, tentu kita bisa bertanya padanya," timpal Sinta tak kalah kagum.

"Selain itu, dia pun mampu memperbaiki setiap kerusakan ringan yang terjadi di pesawat ini," kata Haris menambahkan.

"O ya, ngomong-ngomong kenapa namanya Rolab?" tanya Bobby penasaran.

"Habis aku tidak mempunyai alternatif lain, jadi kuberi nama dia 'Rolab', kependekan dari 'Robot Laba-laba'. Maklumlah, bentuknya kan memang seperti laba-laba," jelas Haris.

"Mmm... Rolab... Ya, rasanya itu nama yang cocok buat dia," kata Bobby sambil tersenyum lebar.

"Ya, Rolab nama yang bagus," timpal Sinta seraya memberanikan diri untuk menyentuhnya.

Namun ketika disentuh, tiba-tiba Rolab memandang ke arahnya. Karena kaget, Sinta pun

segera mundur selangkah. "Ke-kenapa kau memandanguku seperti itu?" tanya Sinta ketakutan.

"Maaf Sinta. Hal itu sudah menjadi bagian rutin dari programku agar senantiasa bisa memperbaharui data," jelas Rolab kepada gadis itu. "O ya, apa mungkin kau mau memerintahkan sesuatu kepadaku, Sinta?" tanyanya kemudian.

"Eng... Bi-bisakah kamu kembali ke mesin itu!" pinta Sinta dengan agak terbata.

"Tentu saja," kata Rolab seraya bergerak menuju ke mesin penunjang kehidupannya.

"Sin? Kenapa kau suruh dia kembali ke mesin itu? Bukankah kita memerlukannya sebagai pemandu untuk menjelajahi pesawat ini?" tanya Haris heran.

"Maaf deh! Habis... dia telah membuatku takut. Terus terang, aku khawatir kalau-kalau dia itu Android yang *Mal Function* dan akan menyakitiku," kata Sinta memberikan alasan.

"Kau tidak perlu takut, Sin! Dia tidak akan menyakitimu karena *Mal Function*, percayalah...! Sekarang, dengarkan aku baik-baik adikku sayang!

Jelek-jelek begini, kakakmu ini adalah seorang programmer komputer yang bisa diandalkan. Ketahuilah, tadi aku sempat menyisipkan sebuah kode program yang bilamana ada *Mal Function* pada rutin kepatuhan, maka kode program yang aku sisipkan itu secara otomatis akan mengambil alih guna mematikan tenaganya.”

Mengetahui itu, Bobby segera menambahkan, "Benar apa yang dikatakan oleh kakakmu itu, Sin. Sebab, Kakakmu itu, selain jago elektronik, dia itu juga seorang programmer yang bisa diandalkan. Waktu itu, dia pernah menyusupkan program virus buaatannya ke dalam komputerku, yang mana jika setiap waktu sholat tiba, komputerku pasti akan langsung dimatikan. Sebetulnya kakakmu itu berbuat demikian lantaran dia itu peduli padaku, yang mana tujuannya adalah untuk memberi pelajaran padaku yang sering menunda-nunda sholat lantaran sibuk di depan komputer. Karenanyalah, percaya saja kalau Android itu tidak akan menyakiti kita. Sebab, dia itu sudah diprogram untuk mematuhi setiap perintah kita.

Justru dia itu akan senantiasa melindungimu," jelas Bobby memberi keyakinan.

Mendengar penuturan itu, akhirnya Sinta tak takut lagi. "O ya, ngomong-ngomong... Bukankah lengan Rolab sedang mengalami kerusakan?" kata Sinta tiba-tiba.

"Ya, itu memang benar. Karenanya itulah, untuk sementara ini kita tidak mungkin bisa menyuruhnya untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan kedua tangannya," timpal Haris.

"Kak... Bagaimana kalau aku yang memperbaikinya. Aku menduga, mungkin saja ada kebocoran pada mekanik hidroliknya."

"Eng... Atau mungkin juga ada kerusakan pada sirkuit hidroliknya," timpal Haris kemudian.

"Kalau begitu, sebaiknya kita bongkar saja," saran Bobby bersemangat.

Lalu tanpa menunda-nunda lagi, mereka pun segera membuka semua bagian yang menjadi penutup sistem mekanik bagian lengan.

"Wah, tidak seperti dugaanku! Sistem mekaniknya rumit sekali. Sepertinya akan memakan waktu yang lumayan lama untuk mempelajarinya," keluh Sinta.

"Ya, sirkuitnya pun tampak rumit sekali. Kalau begitu, sebaiknya kita tutup kembali saja," saran Haris.

"Ya, lain waktu saja baru kita bongkar lagi," timpal Bobby.

Tak lama kemudian, Bobby dan Haris tampak sibuk memasang kembali setiap bagian yang telah mereka lepas. Sementara itu, Sinta tampak sedang mengamati kostum yang berada di sebelah kanan ruangan. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh sebuah tombol yang ada di mesin penyangga kostum. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba dari mesin penyangga tampak keluar lengan-lengan robot yang langsung mengarah ke setiap bagian depan kostum dan segera menguncinya, lalu dengan serta-merta kembali bergerak dan membuat setiap bagian depan kostum tampak terpisahkan. Bagian wajah, leher depan, dada, perutnya, dan bagian depan lainnya.

Masing-masing tampak dipegang oleh lengan-lengan robot yang keluar tadi. Sekarang yang tampak hanya tinggal bagian belakang kostum yang tetap masih berada di tempatnya. Saat itu, Sinta cuma bisa terpaku melihatnya. Sementara itu, Bobby dan Haris yang sempat menyaksikan kejadian itu langsung bergegas menghampiri. Kini keduanya tampak sedang serius memperhatikan kostum yang kini telah terbuka.

"Bob? Sepertinya kostum ini siap digunakan. Coba kau perhatikan bagian ini!" kata Haris sambil meraba bagian belakang kostum. "Jika seseorang mengepaskan tubuhnya pada bagian belakang kostum ini, pasti lengan-lengan robot yang memegang setiap bagian depan kostum itu akan menyatukannya kembali secara otomatis."

"Ya, sepertinya memang begitu," kata Bobby membenarkan.

Mengetahui itu, Sinta segera angkat bicara, "Kalau begitu, bagaimana kalau salah satu dari kalian mencobanya!"

"Apa?" kata Bobby dan Haris serempak.

"Sin, ketahuilah! Aku ini belum tahu dampak dan kegunaan kostum itu. Terus terang, aku tidak mau jika disuruh mencobanya," tolak Haris dengan alasan yang tepat.

"Kalau kamu bagaimana, Kak Bobby?" tanya Sinta.

"Kenapa harus aku? Kenapa bukan kau saja, Sin?" Bobby malah balik bertanya.

"Aku kan perempuan, Kak. Masa sih aku harus mengenakan kostum yang dirancang untuk laki-laki," kata Sinta memberi alasan.

"Ups! Iya juga ya," kata Bobby seakan baru menyadari.

"Hmm... Bagaimana kalau kita tanyakan dampak dan kegunaan kostum itu kepada Rolab?" tanya Haris mengusulkan.

"Usul yang bagus, Har," ujar Bobby sependapat.

"Ya, jika ternyata aman, maka tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak mencobanya," kata Sinta menambahkan.

Tak lama kemudian, mereka sudah memanggil Rolab dan langsung menanyakan perihal kostum itu. Setelah mendapat jawaban yang memuaskan, mereka pun tampak saling berpandangan.

"Hmm... rupanya kostum itu digunakan untuk menjelajahi masa lalu," komentar Bobby membuka pembicaraan.

"Kau benar, Bob. Selain itu, kostum itu juga sudah diuji coba dan keamanannya betul-betul terjamin. Jadi, tidak ada salahnya jika kita mencoba mengenakannya," timpal Haris kemudian.

"Hmm... Bagaimana kalau aku saja yang mengenakannya?" Bobby menawarkan diri.

"Aku setuju, Kak Bobby," kata Sinta menanggapi. "Bukankah kata Rolab tadi perlu ada seorang yang selalu memonitor kostum itu. Menurutku, yang paling familiar dengan hal itu adalah Kak Haris?" sambungnya kemudian.

"Kau benar, Sin," kata Haris menimpali. "Lagi pula, kostum itu memang dirancang untuk orang yang mempunyai kemampuan bertarung. Jadi, hanya

Bobby-lah yang lebih pantas mengenakannya. Kalau begitu, apa lagi yang kita tunggu. Ayo, Bob! Lekas kau bersandar di kostum itu! Aku sendiri akan segera memantaumu lewat monitor yang ada di belakang mesin penyangga,” kata Haris melanjutkan.

Tak lama kemudian, Haris sudah duduk di belakang monitor. Pada saat yang sama, Bobby tampak sedang mengepaskan tubuhnya pada bagian belakang kostum yang terbuka. Begitu tubuhnya sudah pas tersandar, ternyata kostum itu tidak terjadi apa-apa. “Lho, katanya jika aku sudah bersandar di sini, semua bagian depannya itu akan menutup dengan sendirinya. Tapi kenapa belum menutup juga?” tanya Bobby heran

“I ya, ya Bob. Kenapa tidak mau menutup ya?” timpal Haris juga merasa heran.

“Mungkin kostum itu sudah rusak, Kak,” kata Sinta menduga.

“Ya, aku rasa begitu,” Bobby sependapat. “Sebab, jika tidak tentu sang Kapten akan menggunakan

kostum ini untuk mengangkat Kapwak,” lanjutnya kemudian.

“Kalian benar, kostum itu memang sedang rusak. Sebab, di monitor pemantau ini ada tulisan berwarna merah yang menyatakan kalau kostum itu tidak siap digunakan,” jelas Haris menimpali.

Mengetahui kenyataan itu, Sinta benar-benar kecewa. “Huh, dasar kostum tidak berkualitas. Masa, mudah sekali rusak,” keluh Sinta seraya menendang penyangga kostum dengan keras sekali. Pada saat itu, tiba-tiba saja semua bagian depan kostum yang terpisah tadi terpasang kembali ke tempatnya semula, dan tubuh Bobby yang masih bersandar pun langsung tertutup rapat oleh kostum itu.

“Li-lihat, Kak. Ko-kostum itu berfungsi,” kata Sinta hampir tak mempercayainya.

“Kau benar, Sin. Di monitor pemantau ini pun tulisan merah tadi sudah menghilang dan berganti dengan tulisan warna hijau yang menyatakan kalau kostum itu dalam kondisi prima dan siap digunakan,” jelas Haris dengan nada gembira.

“Kok bisa ya, Kak?” tanya Sinta dengan nada heran.

“Kau tidak perlu heran, Sin. Dulu saja, ahli komputer sempat bingung lantaran ada komputer yang rusak tanpa diketahui apa kerusakannya. Selidik punya selidik, ternyata ada seekor kutu yang mati dan menyebabkan tubuhnya menjadi perantara hubungan arus pendek. Karena itulah, kini ada istilah *Debugging* yang maksudnya mencari kutu alias mencari kesalahan yang tak terdeteksi. Mungkin saja, di dalam kostum itu juga ada kutu yang mati, dan ketika tadi kau menendangnya kutu itu lepas dan akhirnya kostum itu bisa berfungsi kembali,” jelas Haris panjang lebar. “Hallo, Bob. Apa kau bisa mendengar suaraku?” tanya Haris yang kini berbicara melalui head set di mesin pemantau.

“Ya, Har. Aku bisa mendengarmu dengan jelas,” jawab Bobby merespon.

“Nah, sekarang coba kau mulai bergerak,” kata Haris lagi menginstruksikan.

Tanpa buang waktu, Bobby pun segera turun dari mesin penyangga. Saat itu dia benar-benar takjub lantaran merasakan tubuhnya dapat bergerak dengan bebas, layaknya seperti mengenakan pakaian biasa saja. Padahal jika dilihat dari ukuran dan bahan yang digunakan, jelas kostum itu tidaklah ringan. Tak lama kemudian, Bobby mulai menggerakkan setiap persendiannya, bahkan pada saat itu dia mampu meloncat-loncat, berjongkok, dan tiarap dengan mudahnya. Sementara itu, Haris masih terus memonitornya melalui komputer yang berada di belakang mesin penyangga. Dengan komputer itulah semua kegiatan Bobby dan keadaan di sekitarnya dapat terpantau dengan baik. Bukan cuma itu, bahkan setiap bagian kostum dapat di monitornya dengan akurat. Saat itu semuanya memang dalam kondisi prima.

"Hallo, Bob! Bagaimana rasanya mengenakan kostum itu. Apa ada keluhan?" tanya Haris kembali berbicara melalui head set.

"Sama sekali tidak, Har. Bagiku kostum ini terasa sangat nyaman, bahkan aku bisa bergerak dengan begitu leluasa," jawab Bobby meyakinkan.

"Hmm... Bagaimana kalau sekarang kau mencoba berbagai gerakan yang sulit? O ya, bukankah Rolab bilang, di sebelah ruang ini ada ruang latihan. Nah, bagaimana jika kau mencobanya di ruangan itu," usul Haris.

Tanpa buang waktu, Bobby pun segera menurut. Tak lama kemudian, dia sudah berada di ruang latihan yang sangat luas. Di ruangan itu terdapat beberapa peralatan fitness dan peralatan senam ketangkasan yang sangat canggih. Kini Bobby mulai melakukan berbagai gerakan yang sulit, seperti salto, berdiri dengan sebelah tangan, jungkir balik dan masih banyak lagi. Setelah puas melakukan semua gerakan yang sulit, akhirnya Bobby kembali ke mesin penyangga. Saat itu, kejadian yang sama ketika kostum itu terbuka kini terjadi lagi—setiap bagian depan kostum tampak dilepas oleh lengan-lengan robot dan hanya menyisakan bagian belakangnya.

Kini Bobby sudah keluar dari kostum itu dan sedang menceritakan perihal apa yang dia rasakan ketika mengenakannya. "Begitulah teman-teman, saat mengenakan kostum itu rasanya bagaikan manusia super saja," kata Bobby mengakhiri ceritanya.

"Luar biasa, Kak. Itu baru gerakan-gerakan yang menggunakan kemampuanmu sendiri. Belum lagi jika ditambah dengan sistem penyerangan dan sistem pertahanan yang terdapat pada kostum itu," puji Sinta.

"Benar, Bob. Bila kau bisa menggunakan semua kemampuan yang ada pada kostum itu, tentu akan hebat sekali. Kau itu akan menjadi manusia super negeri ini," puji Haris menimpali.

"Kalau begitu, bagaimana kalau besok kita mencoba semua kemampuannya? Dengan begitu, kita bisa segera menggunakannya untuk tujuan yang baik," usul Bobby bersemangat.

Mengetahui itu, Haris dan Sinta tampak menganggukkan kepala. Setelah ketiganya berbincang-bincang sejenak, akhirnya mereka kembali melanjutkan rencana mereka semula, yaitu

menjelajahi semua ruangan yang ada di pesawat. Kini mereka sudah berada di ruang medis yang juga berhubungan dengan ruang Android. Saat itu mereka kembali terkagum-kagum dengan apa yang mereka lihat. Di dalam ruangan itu terdapat seperangkat peralatan medis yang menggunakan komputer. Pada bagian sebelah kiri ruangan terdapat dua buah mesin medis yang lumayan besar, yang satu merupakan mesin pemeriksa tubuh yang dilengkapi dengan tempat tidur berpenutup kaca, sedangkan yang satunya lagi adalah sebuah mesin bedah yang dilengkapi dengan kursi dan mempunyai sandaran kepala yang dirancang khusus. Pada bagian sebelah kanan ruangan, tepatnya di pojok sebelah kiri terdapat sebuah tabung pengobatan. Sedangkan di pojok kanannya terdapat sebuah tempat tidur yang dilengkapi dengan sabuk pengikat. Setelah puas melihat-lihat ruangan itu, akhirnya mereka melanjutkan perjalanan untuk melihat-lihat ruangan yang lain, yaitu ruang laboratorium, ruang kehidupan, dan ruang mesin.

Bobby, Haris, Sinta, dan Rolab terus berjalan menyusuri lorong, kemudian mereka menaiki elevator untuk menuju ke lantai atas, hingga akhirnya mereka sampai di depan sebuah pintu yang cukup besar.

"Ini adalah ruang laboratorium," jelas Rolab kepada ketiganya.

"Ayo kita masuk dan melihat-lihat!" ajak Haris seraya menekan tombol yang ada di tepi pintu.

Seiring dengan ditekannya tombol itu, pintu laboratorium itu pun terbuka, lalu dengan segera mereka melangkah masuk. Laboratorium itu sangat luas, di dalamnya terdapat beberapa ruangan. Saat itu, Rolab diminta untuk menjelaskan fungsi ruangan itu satu per satu.

Ruang Biologi, berguna untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan makhluk hidup—di dalamnya terdapat seperangkat peralatan riset yang menggunakan komputer. Selain itu tersimpan bahan-bahan kimia pada sebuah lemari khusus.

Ruang fisika, berguna untuk melakukan penelitian benda mati. Di dalamnya terdapat mesin-mesin simulasi yang dikendalikan oleh komputer.

Ruang percobaan, berguna untuk menguji coba hasil penelitian. Di dalamnya terdapat mesin-mesin penguji yang juga dikendalikan oleh komputer.

Ruang Kerja, berguna untuk membuat hasil penelitian. Di dalamnya terdapat peralatan kerja dan bahan-bahan material. Ruang kerja berhubungan dengan ruang uji coba dan ruang kargo.

Kini Bobby, Haris, dan Sinta berjalan menuju ruang kargo. Mereka tampak terkagum-kagum melihat kendaraan yang berada di ruangan itu. Sebuah mobil penjelajah dan sebuah pesawat kecil tampak diparkir di tengah ruangan. Kini mereka sedang mengamati mobil penjelajah dengan seksama. Pada saat itu, Rolab diminta untuk menjelaskannya dengan rinci.

Mobil penjelajah memiliki tiga macam bentuk roda yang bisa diganti maupun dikombinasikan menurut keadaan jalan. Roda yang seperti tank untuk berjalan

di dataran yang terjal, roda biasa (ban karet) untuk berjalan di jalan raya, dan roda tank yang dipadukan dengan papan seluncur untuk berjalan di atas es. Mobil tersebut menggunakan tenaga listrik. Sayangnya mobil tersebut tidak dilengkapi dengan persenjataan.

"Wah, hebat! Dengan mobil ini kita bisa menjelajahi daerah yang sulit dilalui oleh kendaraan biasa," ujar Sinta berkomentar.

"Kalau begitu. Ayo, kita lihat bagian dalamnya!" ajak Bobby.

"Iya, aku juga penasaran ingin segera melihat bagian dalamnya," timpal Haris.

Lantas, mereka pun segera memasuki mobil itu. Setibanya di dalam, mereka tampak terheran-heran. "Lihatlah! Mobil ini mempunyai dapur dan ruang tidur," kata Sinta kagum.

"Benar, Sin. Dengan Mobil ini kita bisa menjelajah dan melakukan penelitian," timpal Haris.

"Selain itu juga bisa untuk piknik," sambung Bobby.

"Ngaco kamu, Kak! Masa piknik pakai mobil seperti ini," komentar Sinta.

"Bisa saja, Sin. Kan ada tempat tidur dan dapurnya," bela Bobby.

"Huh, yang ada di otak kamu memang cuma urusan senang-senang melulu. Sekali-kali kek mikir tentang ilmu pengetahuan," komentar Sinta sok menggurui.

Mendengar itu, Bobby langsung angkat bicara, "Yeee... Bolehnya sirik. Memangnya hidup itu harus mikir terus apa? Boleh dong sekali-kali kita senang-senang. Bukan begitu, Har?"

"Kau benar, Bob. Kalau tidak begitu, bisa-bisa kita jadi stress dan akhirnya gila."

"Iya iya.... kalian menang!" kata Sinta dengan tatapan kecewa.

Kini mereka sudah keluar dari mobil itu dan sedang melangkah menuju ke pesawat kecil. Setibanya di dekat pesawat, mereka langsung mengamatinya dengan penuh seksama. Seperti biasa, Rolab diminta untuk menjelaskannya. Pesawat itu

merupakan pesawat penjelajah. Kedua sayapnya bisa dilipat sedemikian rupa, seperti yang mereka lihat saat ini. Pesawat itu berpenumpang dua orang, pilot dan copilot. Pesawat tersebut digerakkan dengan mesin plasma Jet yang menggunakan tenaga listrik. Pesawat itu juga mempunyai persenjataan mutakhir yang dilengkapi dengan Plasma Canon.

"Wah, pesawat kecil ini luar biasa," puji Sinta kagum.

"Sayang... di antara kita tidak ada yang bisa mengemudikan pesawat. Aku sebenarnya ingin sekali naik pesawat seperti itu," kata Bobby.

"Kalau kau ingin naik, ya... naik saja, Bob," kata Haris sambil tersenyum.

"Memangnya bisa?" tanya Bobby bersemangat.

"Yaaa, kalau cuma naik saja sih bisa, tapi tidak terbang... hihhi," tawa Sinta yang memahami maksud Haris.

"Huh, payah... aku kira bisa naik menerbangkan pesawat itu!" Bobby menggerutu.

Mereka kembali melihat-lihat ruang kargo. Sekarang mereka sedang melangkah menuju area berbentuk segi empat yang mempunyai pagar besi setinggi satu meter. Saat itu, lagi-lagi Rolab diminta untuk memberikan penjelasan. "Area itu adalah sebuah mesin transportasi yang berguna untuk memindahkan kendaraan yang ada di dalam pesawat, mesin itu dinamakan Mestrans II," jelas Rolab.

"Wah, seperti Kaptrans, dong!" komentar Sinta.

"Benar, Sin. Cuma tidak pakai kapsul," timpal Haris.

Kini mata mereka tertuju pada sebuah benda yang ada di dekat Mestrans II. Itulah benda yang bernama Kapwak, kapsul waktu terakhir yang akan digunakan sang Kapten pada masa yang telah lewat. Setelah mengamati Kapwak, mereka segera bergerak menuju ke ruang kehidupan. Kini mereka sedang menaiki elevator guna menuju ke tempat itu, dan setelah melewati sebuah lorong, akhirnya mereka tiba di ruang kehidupan.

Ruang kehidupan terbagi menjadi beberapa ruangan. Begitu memasuki pintu, mereka berada di ruang santai. Di situ terdapat sofa, meja, dan monitor yang juga bisa berfungsi sebagai televisi. Ruangan tersebut sangat nyaman, karena mempunyai dekorasi yang indah dan udaranya pun terasa begitu sejuk. Di dalam ruang kehidupan terdapat kamar mandi, beberapa kamar tidur, dan sebuah pantry. Setelah beristirahat sejenak di ruang santai, akhirnya mereka bergegas menuju ke ruang mesin.

Kini Bobby, Haris, Sinta, dan Rolab tampak sedang menaiki elevator, mereka hendak turun ke lantai dasar yang merupakan ruang mesin pesawat. Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di ruangan itu. Selama berada di dalam ruangan, Rolab selalu diminta untuk menjelaskan segala hal yang ada. Bahkan dia diminta untuk selalu memperingati mereka agar tidak sampai menyentuh sesuatu yang berbahaya. Kini ketiganya tampak serius mengamati isi ruang mesin yang tampak begitu menakjubkan, ternyata ruangan itu begitu besar dan dibagi menjadi

dua bagian. Bagian pertama adalah area aman, sedangkan bagian kedua adalah area tidak aman karena dipenuhi dengan radio aktif. Kedua bagian itu dipisahkan dengan dinding kaca yang sangat tebal. Pada bagian tengah dinding pemisah terdapat sebuah pintu yang menghubungkan area aman dan area tidak aman. Pintu itu dirancang sedemikian rupa agar orang bisa keluar masuk ke daerah tidak aman tanpa mencemari area aman.

Saat itu, Bobby, Haris, dan Sinta tampak memperhatikan area tidak aman melalui dinding kaca. Sungguh mereka tidak menyangka kalau sumber listrik pesawat ternyata berasal dari dua buah generator nuklir yang masih berfungsi dengan baik. Karena itulah semua sistem kelistrikan di pesawat itu masih bisa berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan masih mampu untuk menjalankan Kapwak pada saat evakuasi darurat. Masing-masing generator terletak di sebelah kiri dan kanan ruang area tidak aman. Kini Rolab sedang menjelaskan secara rinci mengenai kedua generator itu. Bobby, Haris, dan Sinta tampak

mendengarkannya dengan penuh seksama, mata mereka tertuju pada visualisasi yang diproyeksikan melalui dahi Rolab. Ternyata kedua generator itu menggunakan Reifudi (Reaktor inti fusi dingin). Bahan bakarnya menggunakan Jupenium (Zat radioaktif yang keaktifannya melebihi Polonium dan Radium) yang berasal dari planet Jupiter. Reifudi merupakan reaktor yang cukup canggih, hanya dengan sedikit Jupenium dapat menghasilkan energi yang sangat besar. Persediaan Jupenium di pesawat itu cukup untuk 100 tahun lagi. Kini Bobby, Haris, dan Sinta tampak sudah mengenakan pakaian anti radiasi. Tak lama kemudian, mereka mulai memasuki area tidak aman.

Kini ketiganya sedang memperhatikan sebuah mesin berbentuk lingkaran yang ada di tengah area tidak aman. Mesin itu adalah mesin utama pesawat yang kini sudah tidak bisa difungsikan lantaran mengalami kerusakan sehingga pesawat itu tidak bisa mengangkasa dan melakukan perpindahan waktu. Sebab, untuk memindahkan objek yang sedemikian besar ke dimensi lain jelas membutuhkan tenaga yang

lebih besar lagi, tidak cukup hanya dengan mengandalkan kedua generator yang masih berfungsi itu. Tak lama kemudian, Rolab langsung menjelaskan mengenai mesin utama itu, bahkan dari dahinya tampak sebuah gambar cetak biru mesin yang diproyeksikan dengan begitu detail. Ternyata mesin utama pesawat itu juga menggunakan Reifudi sebagai pembangkit tenaganya. Pada bagian tengah mesin terdapat sebuah alat yang memfokuskan energi menuju ke penggerak mesin utama. Penggerak mesin juga berbentuk lingkaran, terpasang pada langit-langit pesawat. Di bagian tengah alat yang memfokuskan energi itu terdapat sebuah kristal berbentuk segi enam. Pada bagian sisinya tampak bekas pecahan, rupanya karena kerusakan pada kristal itulah yang menyebabkan mesin pesawat tak bisa difungsikan lagi.

Kini Rolab sedang menjelaskan kepada mereka tentang kristal itu. Ternyata kristal yang digunakan itu adalah bagian terkecil dari seluruh bagian kristal inti pusat bumi yang telah ditemukan dan berhasil

diangkat sekitar tahun 2025, sedangkan bagian yang terbesar dari kristal itu telah digunakan untuk mengendalikan segala bencana alam yang terjadi di seluruh dunia. Di pesawat, kristal itu digunakan untuk memfokuskan energi yang dihasilkan oleh reaktor Reifudi sehingga menjadi enam kali lipat, kemudian energi itu disalurkan ke penggerak mesin yang ada di langit-langit pesawat. Di situlah energi panas diubah menjadi energi listrik yang akhirnya disalurkan untuk mengaktifkan mesin waktu dan sebagian lagi disalurkan ke mesin pendorong plasma, yaitu mesin yang bisa membuat pesawat bergerak maju.

Bobby, Haris, dan Sinta tampak mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Rolab. Terkadang salah satu dari mereka tampak bertanya tentang sesuatu hal. Saat itu, Rolab pun langsung menjawabnya dengan begitu gamblang. Setelah dirasa cukup, ketiganya lantas segera kembali ke Anjungan.



TIGA

MESIN TRANSPORTASI DAN MESIN WAKTU

Setibanya di anjungan, Bobby segera berkomunikasi dengan Gita. Dia menanyakan perihal mesin transportasi yang berada di belakang tiga buah kursi kendali. Gita menyebutnya Mestrans I (Mesin Transportasi Satu), kegunaan mesin itu sama saja dengan mesin transportasi yang ada di ruang Kargo, hanya saja kapasitasnya jauh lebih kecil. Mestrans I berbeda dengan Kaptrans, mesin itu tidak menggunakan kapsul untuk mengendalikannya, tapi menggunakan seorang operator di pesawat yang bertugas menentukan lokasi pendaratan maupun lokasi peluncuran.

Setelah memahami Mestrans I, Bobby juga menanyakan perihal mesin waktu yang berada di ruang anjungan. Lokasinya persis di atas mesin Kaptrans. Untuk menuju ke mesin itu bisa melalui dua

buah anak tangga yang melingkari mesin Kaptrans. Bentuk mesin itu mirip sekali dengan mesin Kaptrans, hanya saja bagian kapsulnya yang bernama Kapwak telah hilang setelah dulu dipakai melakukan evakuasi darurat. Kapwak terakhir yang seharusnya berada di mesin itu, kini sedang teronggok di ruang kargo lantaran Android yang waktu itu ditugaskan membawanya mengalami kerusakan. Saat itu Gita menjelaskan bagaimana kondisi mesin waktu itu. Sementara itu, Bobby, Haris, dan Sinta tampak mendengarkannya dengan penuh seksama, bahkan mata ketiganya hampir tak berkedip memperhatikan layar monitor yang sedang menampilkan cetak birunya. Sese kali, Haris dan Sinta juga ikut bertanya. Rupanya kakak beradik itu begitu penasaran ingin mengetahuinya lebih jauh, yaitu apakah mesin waktu itu masih bisa difungsikan atau tidak. Setelah mengetahui jawaban Gita, akhirnya mereka mulai membahasnya bersama.

"Sepertinya kita tidak dapat menggunakan mesin waktu itu," kata Haris membuka pembicaraan.

"Ya sepertinya memang begitu," kata Bobby menimpali.

"Kalian salah. Aku rasa kita bisa menggunakan mesin itu," kata Sinta serius.

"Apa maksudmu, Sin?" tanya Bobby penasaran.

"Iya, Sin? Bukankah Gita telah memberitahu, bahwa orang yang pergi dengan mesin itu tidak akan bisa kembali ke pesawat karena mesin itu merupakan mesin waktu satu arah. Bukankah mesin itu dirancang cuma untuk evakuasi darurat, sedangkan yang bisa menjelajah waktu dua arah hanyalah pesawat ini," jelas Haris panjang lebar.

"Kau benar, Kak. Tapi jangan lupa! Sebetulnya kita pun bisa menggunakan mesin itu secara dua arah asalkan kita bisa membuat sebuah Kapwak yang mempunyai tenaga cukup besar, dan dengan tenaga yang cukup besar itulah, Kapwak bisa kembali pulang dengan mengandalkan tenaganya sendiri, yaitu dengan cara diperasikan oleh penumpangnya," kata Sinta menjelaskan kemungkinannya.

"Tapi, bagaimana mungkin Kapwak bisa dikirim ke lokasi yang diinginkan, sedangkan gelombang radio jelas tidak mungkin bisa menembus dimensi waktu?" tanya Haris tiba-tiba, "Ketahuilah, Sin. Seperti halnya Kaptrans yang ketika menentukan koordinat pendaratan jelas sangat membutuhkan peran pesawat guna bisa mendapat sinyal lokasi yang berasal dari satelit galileo," lanjutnya kemudian.

"Haris benar, Sin. Masih ingatkah dengan cerita Gita? Waktu itu para awak pesawat ini saja harus meluncurkan satelit dulu sebelum mereka bisa menggunakan Kaptrans. Jadi, bagaimana mungkin Kapwak bisa menentukan koordinat lokasi tanpa mengandalkan satelit? Bisa-bisa, Kapwak malah akan di kirim di tengah laut," timpal Bobby.

"Jangan khawatir! Mengenai koordinat pendaratan itu sebetulnya mudah. Ketahuilah! Sebelum berangkat, Kapwak akan mencatat koordinat keberangkatan yang didapat dari satelit Galileo pada masa ini dan menyimpannya ke dalam memori data. Lalu setelah berada di tahun yang dituju, Kapwak

akan menentukan koordinatnya berdasarkan hasil rekaman tadi. Dengan demikian, Kapwak bisa mendarat sesuai dengan lokasi yang kita inginkan. Aku rasa, Kapwak memang sudah dirancang seperti itu. Masih ingatkah kalian ketika para awak pesawat ini dievakuasi, bukakkah itu suatu bukti kalau Kapwak sudah dilengkapi dengan alat seperti itu. Nah, yang harus kita pikirkan sekarang adalah, bagaimana caranya agar Kapwak bisa mempunyai tenaga yang cukup besar," jelas Sinta panjang lebar.

"Benar juga, Sin. Tapi, apa mungkin kita bisa membuat Kapwak yang seperti itu?" tanya Haris ragu.

"Ya, para ilmuwan saja belum berhasil membuat Kapwak yang seperti itu," timpal Bobby meragukan.

"Kita pasti bisa, soalnya waktu itu aku sempat menangkap penjelasan Gita yang memang mengarah ke hal itu. Tapi sayangnya, saat ini aku benar-benar lupa," jelas Sinta seraya menatap ke arah monitor raksasa, "O ya, Gita? Apakah kau mempunyai informasi yang kumaksudkan?" tanyanya kemudian.

"Ya, Sinta. Saya mempunyai informasi yang berhubungan dengan hal itu. Pada tahun 2025, para ilmuwan pernah melakukan percobaan untuk membuat Kapwak yang bisa pulang-pergi. Namun ketika melakukan percobaan, ternyata Kapwak tidak kembali lagi ke mesin induknya. Selidik punya selidik, ternyata hal itu disebabkan oleh kurangnya tenaga pada Kapwak. Itulah kendala yang mereka alami, yaitu mengenai sumber tenaga yang belum bisa terpecahkan. Karenanyalah, pada masa itu Kapwak hanya bisa diluncurkan dari pesawat yang memang mempunyai tenaga cukup besar, namun jika diluncurkan dengan mengandalkan tenaganya sendiri sama sekali tidak dimungkinkan. Jika saja pada saat itu mereka masih mempunyai kristal inti pusat bumi, tentu masalah itu bisa dipecahkan dengan mudah," cerita Gita panjang lebar.

Sinta tampak berpangku tangan dengan alis yang kian merapat, rupanya dia sedang berpikir keras mengenai hal yang baru diceritakan Gita. Setelah agak lama berpikir, tiba-tiba gadis itu berdiri dari

duduknya, kemudian memandang Haris dengan pandangan yang berbinar-binar.

"Aku ingat sekarang. Kristal itu! Ya... kristal itu, Kak," kata Sinta bersemangat.

"Kristal...? Kristal yang mana ?" tanya Haris dengan wajah sedikit bingung.

"Ingat tidak, Kak. Dengan kristal yang ada di ruang mesin? Ya, kita bisa menggunakan kristal itu untuk meningkatkan tenaga pada kapsul waktu," jelas Sinta bersemangat.

"Hebat... kau memang brilliant, Sin," puji Haris.

Saat itu Bobby tampak diam, dia betul-betul tidak mengerti akan maksud Sinta.

Sinta kembali duduk, kemudian dia melanjutkan kata-katanya, "Ya, bukankah pesawat ini sudah ada sebelum para ahli memikirkan pemecahan masalah tenaga untuk kapsul waktu. Aku yakin, sebenarnya pada waktu itu mereka juga berpikiran untuk menggunakan kristal itu. Namun karena kristal itu jumlahnya terbatas dan yang terkecil digunakan untuk pesawat ini, maka para ilmuwan lebih mementingkan

kristal itu untuk pesawat dari pada untuk Kapwak. Nah, sekarang kan kristal itu sudah pecah, jadi kita bisa memanfaatkan sisa pecahannya untuk Kapwak," jelas Sinta dengan mata berbinar-binar.

Mengetahui itu, akhirnya Bobby baru mengerti, ternyata Sinta ingin menggunakan kristal yang ada di ruang mesin guna meningkatkan tenaga Kapwak. Sementara itu, Haris sedang memikirkan penjelasan Sinta barusan. "Ya, sebaiknya kita coba saja. Aku yakin Rolab bisa membentuk kembali kristal itu seperti yang ada di ruang mesin, walaupun ukurannya akan menjadi lebih kecil," kata Haris mengusulkan.

"Kenapa tidak dilebur saja seperti yang pernah aku lihat di TV?" tanya Bobby.

"Tidak bisa, Kak. Itu bukan kristal biasa. Kalau bisa, pasti akan merubah struktur molekulnya—bisa-bisa malah menjadi kristal biasa," jelas Sinta.

"Benar, Sin. Jika kristal itu bisa dilebur, tentu pesawat ini sudah terbang dari dulu-dulu," timpal Haris.

"Mmm... kalau begitu, ayo kita segera menuju ke ruang mesin!" ajak Bobby bersemangat.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah melangkah menuju ke ruang mesin. Setelah mengambil kristal itu, mereka segera membawanya ke ruang laboratorium. Kini mereka sedang berembuk untuk mempersiapkan segala sesuatunya, yaitu rencana membuat alat peningkat tenaga. Saat itu, Haris dan Sinta tampak begitu serius memikirkannya, sedangkan Bobby hanya menjadi pendengar saja. Ketika Haris dan Sinta masih serius dengan segala pemikirannya, tiba-tiba Bobby sudah bangkit dari duduknya. "Wah, sudah pukul tiga sore nih. Maaf ya, teman-teman! Aku tidak bisa menemani kalian. Soalnya, aku harus segera pulang untuk latihan silat," kata Bobby dengan sangat menyesal.

"Tidak apa-apa, Bob," kata Haris memaklumi.

"Ya, Kak. Kami mengerti kok," timpal Sinta.

Akhirnya Bobby segera meninggalkan kedua sahabatnya, saat itu dia tampak melangkah ke anjungan untuk menggunakan Kaptrans. Tak lama

kemudian, alat transportasi itu sudah membawanya menuju gudang dengan begitu cepat. Kini Bobby sudah keluar dari benda itu dan segera menutupinya dengan sebuah terpal, kemudian dia segera melangkah ke kamar untuk berkemas-kemas.

Sementara itu di pesawat, Haris dan Sinta masih berada di ruang kerja laboratorium. Mereka sedang mempersiapkan perencanaan untuk membuat Alpenten (Alat peningkat tenaga, sebuah alat yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan tenaga pada Kapwak). Mereka cukup beruntung karena tidak perlu mendesain sirkuit utamanya. Sebab, sirkuit utama alat itu sudah ada cetak birunya. Saat ini, mereka tinggal membuat komponen pendukungnya saja. Selain itu, mereka juga akan membuat perencanaan untuk memodifikasi Kapwak agar bisa menggunakan alat baru yang sedang mereka rancang.

Kini Sinta tampak sibuk menggambar desain casing dan sistem mekaniknya. Sedangkan Haris tampak sibuk mendesain skema sirkuit

pendukungnya. Keduanya tampak begitu giat bekerja di depan komputer masing-masing. Pada saat yang sama, Gita dan Rolab diminta untuk memberikan semua data yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan itu.



Hari demi hari terus berlalu, Haris dan Sinta masih sibuk mendesain komponen pendukung untuk Alpenten dan pemodifikasian Kapwak. Sedangkan Bobby masih giat berlatih silat di padepokannya, selain itu dia juga sibuk berlatih menggunakan kostum bertopeng kuning di dalam ruang latihan—di pesawat. Semua fasilitas yang ada pada kostum tersebut dicobanya satu per satu. Sistem pertahanan, sistem penyerangan dan lain-lain. Semua gerakannya direkam oleh mesin pemantau untuk dianalisa. Kini dia sudah hampir menguasai semua kemampuan kostum itu.



Seminggu kemudian, Haris dan Sinta telah menyelesaikan cetak biru komponen pendukung. Kini Bobby, Haris, dan Sinta mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk merangkai Alpenten. Dengan bantuan Rolab dan informasi dari Gita, akhirnya mereka berhasil mengumpulkan segala yang diperlukan untuk membuat alat itu.

"Kak? Sekarang aku dan Kak Bobby akan membuat casing untuk alat itu," pamit Sinta.

"Oke, Sin. Aku dan Rolab akan segera merangkai sirkuit utamanya," jelas Haris.

Bobby dan Sinta segera menuju ke mesin pemotong, sedangkan Haris mulai merangkai sirkuit utama Alpenten. Haris bekerja dengan penuh semangat, dia merangkai komponen demi komponen pada sebuah papan sirkuit utama yang sudah dipersiapkan. Di dekat mesin pemotong, Bobby dan Sinta sedang menggambar pola casing pada sebuah pelat besi. Setelah gambar itu selesai dibuat, Bobby segera memotongnya mengikuti pola tersebut, kemudian dengan sebuah mesin press dia mulai

membuat lekukan-lekukan yang sesuai dengan desain casing-nya. Sinta tampak mengawasi pekerjaan yang dilakukan Bobby. Seseekali dia memberikan petunjuk kepada Bobby yang mengalami kesulitan.

Sementara itu, Haris masih sibuk dengan pekerjaannya. Setelah selesai mengerjakan perakitan sebuah blok sirkuit, Haris segera mengujinya dengan sebuah alat khusus. Bila blok yang baru dirakit berfungsi dengan baik, dia segera melanjutkan ke blok berikutnya. Seseekali Sinta menemui Haris untuk melihat perkembangan perakitan sirkuit utama. Beberapa jam kemudian, Bobby dan Sinta tampak menghampiri Haris yang masih sibuk merakit. Saat itu Bobby berpamitan untuk latihan silat ke padepokan, sedangkan Sinta duduk di sebelah Haris.

"Bagaimana, Kak? Apakah masalah pada blok penguat sudah terpecahkan?" tanya Sinta.

"Belum, Sin. Aku masih bingung. Transistor-4 dan kapasitor-6 yang dipasang selalu terbakar," jelas Haris.

"Hmm... Apakah tidak ada cara lain untuk mengatasinya?" tanya Sinta.

"Aku juga belum tahu, Sin. Sekarang pun aku masih memikirkannya," jawab Haris.

Sinta hanya terdiam memperhatikan Haris yang saat itu sedang pusing memikirkan masalah pada blok penguat. Haris tidak habis pikir, kenapa transistor dan kapasitor itu selalu terbakar. Padahal Semua hitungan sudah benar, bahkan dalam perakitannya tidak ada kesalahan sedikit pun.

"O ya, bagaimana kalau kita meminta bantuan Rolab? Bukankah dia bisa menunjukkan cetak birunya dalam bentuk tampilan 3D," saran Sinta.

Haris pun setuju dengan saran Sinta, lalu dengan segera dia meminta bantuan Rolab untuk menampilkan kembali skema sirkuit Alpenten. Tak lama kemudian, tampilan skema 3D hologram tampak keluar dari dahi Rolab. Saat itu Haris tampak memperhatikannya dengan penuh seksama. Bahkan dia meminta Rolab untuk memutar skema dan memperbesarnya di bagian tertentu. Hampir setengah

jam Haris mempelajari kembali skema itu, hingga akhirnya dia menemukan kesalahannya.

"Aha! Kini aku mengerti," kata Haris lega.

"Benarkah?" tanya Sinta ragu.

"Benar, Sin. Para ilmuwan itu memang pintar. Mereka mencoba memproteksi sirkuit ini dengan menghilangkan sebuah alur yang penting. Bila arus dari gerbang C1 mengalir menuju transistor-4, seharusnya gerbang C2 yang menuju ke kaki basis transistor-1 dalam keadaan low bukannya high. Arus dari kapasitor-2 yang seharusnya belum dikeluarkan sudah dikeluarkan. Akibatnya transistor-4 kelebihan beban. Karena transistor-4 terbakar, maka kapasitor-6 yang menampung arus akan kelebihan beban, hingga akhirnya akan terbakar pula. Untuk mengatasi masalah itu, jelas aku harus membuat gerbang C2 dalam keadaan low dengan cara mengaktifkan gerbang C4, caranya dengan membuat sebuah jumper dari kaki emitor transistor-3 ke gerbang C4 pada Chip yang ini," jelas Haris sambil menunjukkan sebuah chip pada tampilan skema.

"O... begitu?" Sinta tampak mengangguk-anggukkan kepala. "Wah, aku betul-betul tidak mengerti dengan apa yang dikatakan kakakku barusan," katanya dalam hati.

"Terima kasih, Rolab," kata Haris seraya melanjutkan pekerjaannya.

Kini Haris sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya, sementara itu Sinta masih terus menemaninya, sesekali dia mengambilkan minum untuk kakaknya yang kehausan.



Esok harinya, di halaman belakang sebuah rumah megah, terlihat kolam ikan yang airnya terus mengalir. Di dalamnya tampak beberapa ikan koi dan ikan mas koki yang tampak begitu sehat, berenang hilir mudik—memamerkan keindahan warnanya yang begitu cerah. Itulah kolam ikan milik Bobby yang menggunakan teknologi air mengalir temuan Sinta. Tak jauh dari kolam itu, Bobby tampak sedang giat berlatih silat—

mengulang kembali berbagai jurus yang pernah dipelajarinya. Kini pemuda itu siap melatih kekuatan tendangan dan pukulannya mautnya, saat itu dia tampak berkonsentrasi penuh guna menghancurkan kendi-kendi yang tergantung berjajar pada sebatang bambu. Tak lama kemudian, dia sudah melompat dan langsung menendang sebuah kendi hingga hancur berkeping-keping. Setelah itu, dia pun memukul sebuah kendi yang berada di sebelahnya. Tak ayal, kendi itu pun langsung hancur berkeping-keping. Sampai akhirnya, semua kendi yang berjumlah 10 buah hancur tak berbentuk.

Kini pemuda itu tampak melangkah menghampiri dua tumpuk ubin pualam. Setelah berkonsentrasi penuh, lantas dengan segera dia memukulnya hingga terbelah dua, kemudian disusul dengan menendang ubin pualam yang berada di sebelahnya. Tak ayal, ubin pualam itu pun terbelah dua. Saat itu Bobby cukup puas dengan hasil latihannya, kemudian dengan segera dia melangkah ke beranda untuk bermeditasi. Sementara itu di dalam pesawat, Haris

dan Sinta masih mengerjakan perakitan sirkuit penambah tenaga. Kini tahap pengerjaan sudah sampai di bagian blok out-put.

"Nah... tinggal satu komponen lagi," kata Haris seraya menyolder sebuah komponen. "Selesai sudah!" katanya lagi dengan wajah yang begitu senang.

"Coba diuji, Kak!" pinta Sinta

Haris pun segera menguji sirkuit penambah tenaga dengan menggunakan sebuah alat khusus. Tak lama kemudian, "Oke, Sin. Hasilnya bagus," kata Haris seraya mematikan alat pengujinya.

"Kalau begitu, ayo kita segera merakitnya pada casing yang telah kubuat itu, Kak!" ajak Sinta.

"Sebaiknya jangan sekarang, Sin. Bagaimana kalau nanti malam saja? Lebih baik sekarang kita istirahat dulu! Lagi pula, kau itu kan harus segera pulang. Kalau tidak, ayah dan ibu pasti akan mencari. O ya, malam ini kan aku akan menginap di pesawat ini. Jangan lupa, bilang pada ayah dan ibu kalau hari ini aku akan menginap bersama Bobby."

"Baiklah, Kak. Kalau begitu, ayo kita segera hubungi Bobby agar segera menjemputku dengan Kaptrans!" ajak Sinta seraya bangkit dari duduknya.

"Kali ini kita tidak akan menggunakan Kaptrans, Sin," jelas Haris seraya ikut bangkit dari tempat duduknya. "Nah, sekarang ikut aku ke Mestrans I agar aku bisa langsung mengirimmu pulang," sambungnya kemudian.

"Tapi, Kak. Aku masih ragu menggunakan mesin itu. Selama ini kan kita biasa menggunakan Kaptrans," kata Sinta khawatir.

"Tenang, Sin. Alat itu aman kok, soalnya aku sudah sempat mengujinya bersama Rolab," jelas Haris.

"Terus... bagaimana kalau Kakak salah menentukan koordinat. Bisa-bisa aku malah dikirim ke tengah laut."

"Tenang saja, Sin. Kebetulan kemarin aku sudah merekam koordinat kamarmu. Itu loh, ketika kau menghubungiku dengan Alkom saat di kamar."

"Benarkah! Aku tidak menyangka, sempat-sempatnya Kakak merekam koordinat kamarku," kata Sinta seakan tidak percaya.

"Tentu saja. Aku pikir, mau tidak mau kita harus menggunakan mesin itu. Bukankah merepotkan sekali kalau setiap mau pulang harus menunggu Bobby dulu. Apalagi jika Bobby sedang tidak di rumah, bisa lama sekali kita menunggu dia. Karena itulah, aku segera merekam koordinat kamarmu agar kau bisa pulang langsung ke kamar tanpa sepengetahuan ayah dan ibu," jelas Haris panjang lebar.

"Wah, kalau dipikir-pikir, ada benarnya juga, Kak! Kita memang tidak mungkin mengandalkan Kaptrans saja. Kalau begitu, ayo kita coba!" ajak Sinta bersemangat.

Lantas, mereka pun segera melangkah menuju ke anjungan. Setibanya di tempat itu, Sinta segera berdiri di tengah-tengah Mestrans I. Sementara itu, Haris tampak mengoperasikannya dengan hati-hati, dan setelah dia menekan tombol eksekusinya, tiba-tiba Sinta sudah lenyap dari pandangan.

Dalam hitungan detik, Sinta sudah berada di kamarnya sendiri. Saat itu dia benar-benar takjub dibuatnya, "Luar biasa... aku bisa pulang ke rumah secepat ini," katanya dalam hati.

Sementara itu di pesawat, Haris tampak melangkah menuju kamar mandi yang ada di ruang kehidupan. Rupanya pemuda itu sudah begitu lelah dan ingin berendam di air hangat guna mengendurkan otot-ototnya yang terasa kaku. Sambil memikirkan pekerjaannya yang belum selesai, Haris terus berendam dengan berbalut basahan, sesekali dia tampak memijat bagian tubuhnya yang terasa pegal. Saat yang sama di anjungan, Bobby baru saja tiba dengan menggunakan Kaptrans. Setelah tahu Haris sedang mandi, akhirnya dia duduk menunggu di ruang santai sambil menonton TV. Rupanya malam ini pun dia berniat menginap di pesawat bersama Haris.

Sekitar pukul tujuh malam, Alkom Haris berbunyi, rupanya saat itu Sinta meminta segera dijemput. Mengetahui itu, Haris pun segera melangkah menuju anjungan. Tak lama kemudian, pemuda itu sudah

berada di anjungan dan langsung mengoperasikan Mestrans I. Saat itu kedua tangannya tampak lincah menekan tombol-tombol yang ada. Setelah tombol eksekusi ditekan, tiba-tiba Sinta sudah berada di tengah Mestrans I. Saat itu di tangan kanannya terlihat rantang yang berisi makanan, dan di tangan kirinya terlihat kantung plastik yang berisi beberapa keperluan untuk bersih-bersih. Setelah meletakkan barang-barang itu pada tempatnya, akhirnya Sinta segera bergabung dengan kedua pemuda yang sudah menunggu di ruang makan. Kini ketiganya sedang menikmati santap malam sambil berbincang-bincang mengenai Alpenten. "Kak? Kapan kira-kira alat itu selesai?" tanya Sinta.

"Mmm... kalau tidak ada hambatan mungkin akan selesai tengah malam nanti," jelas Haris.

"Kau ikut menginap saja, Sin!" saran Bobby.

"Tidak, ah! Soalnya aku yakin kalau ayah dan ibu pasti tidak akan mengizinkan," tolak Sinta.

"Jangan khawatir! Nanti aku akan menelepon mereka untuk memberikan alasan. Aku jamin deh,

mereka akan mengijinkanmu menginap malam ini. Bukankah ada Kakakmu yang menemani," kata Bobby sungguh-sungguh.

"Jangan, Bob!" Larang Haris tiba-tiba. "Ketahuilah! Ayah dan ibuku pasti akan curiga kalau Sinta ikut menginap. Sinta itu kan perempuan, tentu orang tua kami akan bertanya-tanya jika Sinta sampai ikut menginap. Lain halnya dengan aku yang laki-laki, yang selama ini memang bebas untuk bisa menginap di mana saja," jelas pemuda itu merasa khawatir.

"Betul juga, Har. Jika mereka sampai menanyakannya, bisa-bisa rahasia kita terbongkar lantaran Sinta takut berbohong," kata Bobby membenarkan.

Tak lama kemudian, mereka sudah selesai menikmati santap malam, saat itu mereka masih berbincang-bincang sambil menurunkan makanan yang baru saja masuk ke perut. Beberapa menit kemudian, ketiganya tampak sibuk membereskan meja makan. Setelah itu, mereka segera menuju ke ruang kerja di laboratorium. Di tempat itu, Haris

tampak mulai melanjutkan pekerjaannya dengan ditemani oleh Bobby dan Sinta. Saat itu dia tampak begitu berhati-hati dalam merakit Alpenten, sebab jika salah sedikit saja tentu bisa menyebabkannya terbakar.

Menjelang pukul sembilan malam, Sinta pamit pulang. Pada saat itu, Bobby langsung mengantarkannya dengan Mestrans I. Kini pemuda itu sudah kembali ke ruang kerja untuk menemani Haris. "Kenapa, Har?" tanyanya ketika melihat Haris tampak termenung sambil memandangi sirkuit yang ada dihadapannya.

"Entahlah... sebuah port yang menghubungkannya dengan perangkat lunak tidak berfungsi," jawab Haris yang lagi-lagi mengalami kesulitan, kemudian dia segera meminta bantuan Rolab untuk memperlihatkan skema sirkuit utama.

Tak lama kemudian, Rolab pun sudah menampilkannya dengan 3D visual hologram. Setelah itu Haris tampak mempelajarinya dengan seksama. Setelah lama berpikir, akhirnya Haris menemukan

kesalahannya. "Mmm... lagi-lagi mereka telah mengecohku, namun kali dengan cara menukar alur yang penting. Sebab tidak mungkin pin-4 pada port ini dihubungkan dengan gerbang C-8 pada chip yang ini, begitu pun dengan pin-6 pada port ini, tidak mungkin dihubungkan dengan gerbang C-2 pada chip yang ini," kata Haris sambil menunjukkannya kepada Bobby.

Saat itu Bobby sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Haris, namun karena merasa tidak enak, dia pun berusaha untuk menganggu-anggu sambil terus mendengarkan penjelasan Haris.

Setelah memperbaiki kesalahan itu, Haris pun segera melanjutkan pekerjaannya. Sementara itu, Bobby masih terus setia menemaninya, bahkan dia selalu siap menyediakan apapun yang Haris butuhkan. Menjelang pukul 2 pagi pekerjaan perakitan Alpenten telah selesai. Kini mereka sedang berkemas-kemas untuk beristirahat di kamar yang berada di ruang kehidupan.



Sekitar pukul sembilan pagi terdengar panggilan dari Sinta yang minta dijemput, dia akan datang membawakan sarapan untuk Bobby dan kakaknya. Haris yang menerima panggilan itu segera menuju ke anjungan.

Sementara itu, Bobby yang baru saja mandi sedang sibuk membongkar Rolab di ruang pemantau. Saat itu Pemuda itu tampak sudah melepas semua bagian yang menjadi penutup sistem hidrolik dan langsung mengamatinya dengan penuh seksama.

Di ruang makan pada ruang kehidupan, Haris dan Sinta baru saja tiba.

"Kak Bobby mana, Kak?" tanya Sinta seraya meletakkan makanan di atas meja.

"Mmm... mungkin di ruang pemantau. Semalam dia bilang mau membongkar Rolab," jawab Haris seraya mengaktifkan pemasak air otomatis.

"Untuk apa sih dia pakai bongkar-bongkar Rolab segala? Kayak orang yang mengerti saja," kata Sinta mengejek.

"Biarkan saja, Sin! Mungkin dia mau tahu tentang teknologi robot," ujar Haris seraya tersenyum.

"Hmm... kalau begitu, aku ke sana dulu ya, Kak."

"Oke, Sin? Setelah mandi aku menyusul!" kata Haris seraya melangkah pergi. Pada saat yang sama, Sinta tampak melangkah ke ruang pemantau. Setibanya di tempat itu, dia langsung menyapa Bobby yang masih saja sibuk mengamati Rolab. Sementara itu, Bobby hanya tersenyum menyambut kedatangannya, kemudian dia kembali sibuk mengamati Rolab dengan sangat serius. Bobby yang sok mengerti mengenai teknologi robot tampak garuk-garuk kepala.

"Bagaimana, Kak? Sudah tahu apa kerusakannya?" tanya Sinta.

"Boro-boro tahu kerusakannya. Setelah sekian lama mengamati kabel-kabel dan selang-selang yang semerawut ini, kini kepalaku malah menjadi pusing," jawab Bobby.

"Hihihi... makanya, kalau tidak mengerti jangan sok mengerti! Mana penutupnya dibongkar semua

lagi... Kak, kamu itu kan tahunya cuma pertanian dan peternakan. Lebih baik kamu menanam bunga di pot untuk keindahan pesawat ini," canda Sinta mengejek.

"Grrr... kau tuh, ya! Memangnya tidak boleh apa kalau aku tahu sedikit soal robot," kata Bobby geram sambil melotot pada Sinta.

"Boleh, boleh... begitu saja kok diambil hati," kata Sinta yang melihat wajah Bobby tampak kesal.

"Kau sih, mentang-mentang pintar mekanik dan kelistrikan, merendahkan aku yang cuma tahu soal pertanian dan peternakan," kata Bobby seraya meredupkan pandangannya.

"Maaf deh kalau kamu merasa direndahkan," kata Sinta seraya menatap Bobby dengan tatapan menyesal.

"Kau saja, kalau disuruh menanam pohon bunga, mati melulu," ejek Bobby.

"Iya, iya... aku kan sudah mengaku salah! Kenapa sih kamu masih memperpanjangnya?" keluh Sinta seakan mau menangis.

"Dasar cengeng. Baru dibilang begitu saja sudah mau menangis," canda Bobby

"Bobby! Kamu tuh ya..." kata Sinta seraya mencubit lengan Bobby.

"Aduh... aduh...! Sudah, Sin! Sakit tahu." Bobby tampak meringis seraya mengusap-usap lengannya yang terasa sakit, kemudian dia segera membalas cubitan itu.

Sinta pun meringis kesakitan, "Jahat kamu, Kak. Sakit, nih!" keluhnya dengan mata melotot.

Haris yang kebetulan melihat mereka langsung berkomentar, "Waduh... waduh...! Baru ditinggal berduaan sebentar, eh sudah berani cubit-cubitan. Bagaimana kalau aku tinggal lama, bisa-bisa..." Haris tidak melanjutkan kata-katanya.

"Bisa-bisa apa, Kak? Huh, kamu kan tidak tahu permasalahannya," kata Sinta dengan mata sedikit melotot.

"Iya, Dik Sinta yang maniiiiis. Jangan galak gitu, dong! Aku kan memang tidak tahu permasalahannya."

"Maaf ya, Har. Kalau aku sudah berbuat lancang pada adikmu. Sungguh apa yang kau lihat itu tidak seperti kelihatannya," jelas Bobby.

"Sudahlah, Bob! Lupakan saja. Aku percaya kok. O ya, kalau begitu... ayo kita sarapan sekarang!" ajak Haris seraya tersenyum, .

"Ayo, Har. Aku juga sudah lapar sekali nih," kata Bobby bersemangat.

Lantas, dengan segera mereka bergerak ke ruang makan. Setibanya di ruangan itu, mereka langsung duduk bersama. Saat itu Sinta duduk di sebelah Bobby, sedangkan Haris duduk di seberang meja.

"Ayo dimakan dong, Sin!" kata Bobby yang melihat Sinta tidak ikut makan.

"Aku sudah sarapan di rumah," kata gadis itu menolak.

"Ayolah, Sin! Makan lagi saja, biar tambah gemuk," sindir Haris yang belakangan ini melihat pipi Sinta sedikit tembam.

"Kak Haris memperhatikan, saja! Memangnya aku agak gemuk ya?" tanya Sinta tidak percaya diri.

"Tidak gemuk kok. Cuma sedikit mekar," kata Haris memberi tahu.

"O, jadi sekarang Sinta tambah gemuk ya," komentar Bobby yang selama ini memang tidak bisa melihat tubuh Sinta lantaran tertutup gaun kurung bercadar. "Eh, Sin. Aku yakin, kau pasti tetap gemuk walaupun cantik. Eh, kau pasti tetap cantik walaupun gemuk. Tapi ngomong-ngomong, apa yang dikatakan Haris tadi ada betulnya juga. Mulanya sih memang sedikit mekar, lantas setelah itu pasti akan seperti..." Bobby tidak melanjutkan kata-katanya.

"Seperti apa? Ayo coba bilang!" desak Sinta dengan mata melotot.

"Tidak ah, aku tidak mau bilang."

"Baiklah, kalau begitu rasakan ini," kata Sinta seraya mencubit lengan Bobby.

"Aduh, sakit tahu. Lihatlah, Har! Beginilah adikmu itu," kata Bobby seraya mengusap-usap lengannya yang terasa panas.

"Hihihi, sukurin! Habis kamu tidak mau bilang," tawa Sinta puas.

Sementara itu, Haris cuma bisa geleng-geleng kepala. Sungguh saat itu dia bisa merasakan sesuatu yang spesial di antara keduanya. Selesai sarapan, mereka segera kembali ke ruang pemantau. Di ruangan itu Haris dan Sinta mulai menganalisa kerusakan Rolab, sedangkan Bobby hanya memperhatikan saja. Saat itu Haris tampak begitu serius memeriksa sistem elektroniknya, sedangkan Sinta tampak begitu serius menganalisa sistem mekaniknya.

Hingga akhirnya, Sinta menemukan kerusakan pada unit master minyak hidrolik, sedangkan Haris menemukan kerusakan pada sirkuit penggerak pompa hidrolik. Setelah kerusakan berhasil diketahui, mereka pun mulai melakukan perbaikan di ruang kerja Laboratorium. Saat itu Haris memperbaiki sirkuit yang mengalami kerusakan dengan mengganti beberapa komponen yang terbakar, sedangkan Bobby tampak membantu Sinta yang sedang kesulitan guna memperbaiki unit master minyak hidrolik.

Setelah melakukan perbaikan, akhirnya Rolab diminta untuk bersandar pada mesin penunjang kehidupannya. Saat itu semua sistem mekaniknya segera diperiksa, bersamaan dengan itu di layar monitor terpampang status kedua lengan Rolab yang sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Setelah pemeriksaan selesai, Rolab diminta untuk membentuk kristal sesuai dengan bentuk semula.

Kini Rolab mulai membentuk ulang kristal itu. Rolab membentuknya dengan cara menggrinda kristal dengan menggunakan grinda serbuk intan yang berputar dengan kecepatan tinggi hingga berbentuk persegi enam. Setelah kristal terbentuk, Rolab segera mengamplasnya dengan menggunakan amplas serbuk intan yang juga berputar dengan kecepatan tinggi.

Kini kristal itu tampak sudah mulai mengkilat. Selanjutnya kristal itu diampas dengan amplas intan hingga akhirnya betul-betul mengkilat. Tak lama kemudian, kristal yang baru dibentuk itu pun siap digunakan. Sementara itu Sinta sedang sibuk

membuat pola komponen sesuai dengan cetak biru yang sudah dibuatnya. Sedangkan Bobby dan Haris tampak sibuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.



Dua hari kemudian, mereka mulai mengerjakan pemodifikasian Kapwak. Rolab diminta untuk mengambil Kapwak di ruang kargo. Lalu dengan segera android itu bergerak untuk mengangkat dan membawanya ke ruang kerja di laboratorium. Setelah itu, dia diminta untuk melakukan pekerjaan pengelasan dan penambahan pada bagian tertentu guna memodifikasi Kapwak. Setelah pemodifikasian selesai, Haris dan Bobby mulai memasang alat peningkat tenaga yang telah mereka buat. Alpenten itu dihubungkan dengan sumber tenaga utamanya dan juga dihubungkan dengan komputer utama yang ada di Kapwak. Setelah Alpenten terpasang, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kristal yang sudah

terbentuk tadi di antara Alpenten dan sumber tenaga utamanya. Setelah semuanya terpasang sempurna, Rolab diminta untuk membawanya ke mesin induk dan meletakkannya di tempat itu.

Kini tahap awal pengujian mesin waktu. Kapwak yang baru dimodifikasi merupakan alat transportasi dua arah yang berguna untuk melewati lorong waktu di lubang hitam. Karena bersifat dua arah, Kapwak diharapkan bisa pulang-pergi ke pesawat sesuai rencana.

Hari sudah menjelang sore. Pada saat yang sama, Bobby tampak pamit untuk pergi ke padepokannya. Sementara itu, Haris dan Sinta masih tetap di dalam pesawat, mereka ingin menguji kelayakan Kapwak, yaitu dengan melakukan pengujian tanpa penumpang.



Sore harinya, di sebuah kamar mandi yang bersih dan bagus, terlihat seorang gadis tampak mengenakan basahan sambil berendam menikmati

aroma terapi. Dialah Sinta yang baru saja kembali dari pesawat guna melepas lelah. Saat itu dia tampak begitu santai, menikmati kenyamanan air hangat yang berbuih. Selain itu, suasana kamar mandi itu pun terasa begitu nyaman. Dinding dan lantainya tampak dihiasi dengan keramik Italia berkualitas tinggi, sedangkan warnanya yang lembut semakin menambah keindahan ruangan itu. Pada saat yang sama, di dalam pesawat, tepatnya di ruang kerja pada Laboratorium, Haris terlihat sibuk memperbaiki sebuah sirkuit yang diambilnya dari Kapwak.

Menjelang sore tadi, Kapwak telah diuji coba untuk dipindahkan lima menit ke masa depan, tepatnya di belakang rumah Bobby, dan ternyata benda itu berhasil muncul di lokasi yang ditentukan lima menit setelah peluncuran. Haris dan Sinta sangat senang dengan prestasi itu. Hingga akhirnya Haris semakin bersemangat untuk melakukan pengujian tahap selanjutnya. Saat itu dia langsung mengoperasikan Kapwak untuk kembali ke pesawat lima menit ke masa depan, dan ternyata benda itu berhasil kembali

bersandar di pesawat lima menit kemudian. Lagi-lagi Haris dan Sinta begitu senang dengan prestasi itu, namun kesenangan mereka mendadak lenyap ketika mengetahui Kapwak mengalami kerusakan, saat itu pintunya tidak bisa terbuka secara otomatis. Begitu diselidiki, ternyata kerusakan hanya pada sirkuit sistem mekaniknya. Mengetahui itu, keduanya pun merasa lega kembali.

Kini Haris tampak membolak-balik sirkuit yang baru saja disoldernya, dia mengamatinya dengan begitu teliti. Tanpa sengaja, tiba-tiba tangannya terkena ujung solder yang panas, saat itu kulitnya yang hitam manis langsung melepuh dibuatnya. Lalu dengan segera pemuda itu berlari ke ruang medis. Sesampainya di ruangan itu, dia kebingungan mencari kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Karena tidak menemukannya, dia pun segera memanggil Rolab yang berada di ruang pemantau dan menanyakan perihal kotak tersebut. Rolab memberitahukan bahwa di pesawat itu tidak ada kotak P3K, yang ada adalah APCR (Alat Penyembuh Cidera

Ringan). APCR adalah sebuah alat penyembuh yang bentuknya seperti telepon genggam, namun sayangnya pada saat ini semua alat itu dalam keadaan tidak aktif lantaran tenaganya tidak pernah diisi ulang.

Mengetahui itu Haris tampak panik, sedangkan rasa sakit akibat luka bakar terus berdenyut-denyut. Untunglah saat itu dia tidak kehabisan akal. Lantas dengan segera pemuda itu pergi ke kamar mandi dan mengambil sebuah pasta gigi, kemudian dengan perlahan langsung mengoleskannya ke bagian kulit yang terbakar seraya meniup-niupnya perlahan. Kini Haris merasakan rasa dingin di bagian kulitnya yang terbakar, kemudian dengan serta-merta rasa sakit yang dirasakannya pun mulai berkurang. Sekarang dia sudah benar-benar lega, lantas dengan penuh semangat dia segera kembali ke ruang kerja untuk melanjutkan pekerjaannya.



Menjelang malam, Bobby datang menemui Haris. Dia memberitahu bahwa malam ini dia tidak mungkin bisa menginap. Sebab, anak buahnya yang dipercaya mengelola usaha tanaman dan ikan hiasnya akan datang ke rumah guna melaporkan perkembangan hasil usaha. "Begitulah, Har... Sepertinya sepanjang malam ini aku akan disibukkan dengan hasil laporan yang akan diberikan nanti. Maaf ya, Har. Kalau malam ini aku tidak bisa membantumu," kata Bobby dengan sangat menyesal.

"Sudahlah, Bob! Aku mengerti kok," kata Haris memaklumi kesibukan Bobby.

"Oke deh. Kalau begitu sudah dulu ya," pamit Bobby seraya mematikan Alkom-nya.

Haris segera menyimpan Alkom-nya dan langsung melangkah menuju ke ruang dapur. Rupanya dia mau memasak mi instan untuk mengganjal perutnya yang lapar. Kebetulan, kemarin Bobby dan Sinta telah membeli beberapa persediaan makanan dan minuman seperti : Mi instan, bubur instan, susu kaleng, kopi, teh celup, gula pasir, dan roti sobek rasa

cokelat. Kini Haris tidak harus menunggu Sinta jika merasa lapar, dia bisa memasak sendiri dengan menggunakan kompor listrik yang ada di pesawat.

Sambil menunggu mi-nya matang, Haris tampak membuat segelas teh manis dan meletakkannya di meja makan. Beberapa saat kemudian, mi instan yang sedang dimasaknya pun matang. Mengetahui itu, Haris segera mengangkat dan menuangnya ke dalam sebuah mangkuk yang sudah ditaburi bumbu. Sejenak diaduk-aduknya mi itu hingga bumbunya bercampur rata. Setelah itu Haris membawanya ke meja makan. Karena lapar, pemuda itu langsung menyantapnya dengan begitu lahap. Sese kali dia terlihat mengelap kaca matanya yang terkena uap panas dari mi instan yang masih mengepul.

Di atas sebuah kursi, di depan sebuah meja belajar yang diterangi lampu hemat energi 15 watt. Seorang gadis terlihat sedang sibuk mengerjakan tugas-tugas kampusnya. Rupanya Sinta sedang sibuk menyelesaikan tugas inofasi yang diberikan oleh Dosennya. Walaupun terlihat sibuk, sese kali dia pergi

ke dapur untuk mengisi gelas minumannya yang sudah kosong atau mengambil cemilan yang bisa menemaninya menyelesaikan tugas.

"Nah, akhirnya makalah inofasi teknologi air mengalir-ku bisa selesai dengan sempurna, aku harap Dosen akan memberikan nilai A atas temuanku itu," katanya dalam hati. Saat itu Sinta begitu senang dengan sistem pendidikan di kampusnya yang selalu memberi tantangan kepada setiap anak didiknya, yaitu dengan memberikan tugas guna membuat alat keperluan sehari-hari, atau keperluan pertanian misalnya. Tugas itu sebetulnya tidak wajib, namun bagi mahasiswa yang mau melakukannya tentu akan diberikan tambahan nilai sebagai imbalan atas jerih payahnya. Selain itu, setiap hasil inofasi yang memenuhi kelayakan tentu akan dipatenkan atas namanya. Selama ini, Sinta selalu mempraktekkan teori yang didapatnya dari kampus guna menyelesaikan tugas yang menantang itu. Pada setiap riset, biayanya selalu ia minta dari orang tuanya. Maklumlah, dia itu termasuk orang yang

berada. Ayahnya adalah seorang pengusaha yang cukup sukses.

Di tempat berbeda, di sebuah ruang tamu yang tampak mewah terlihat dua orang sedang membahas sesuatu. Mereka adalah Bobby dan anak buahnya yang sedang melakukan pertemuan rutin guna membahas perkembangan usaha. Tak lama kemudian, anak buah Bobby tampak membereskan berkas-berkas yang tergeletak di atas meja, kemudian segera pamit pulang. Setelah mengantarkan anak buahnya sampai ke pintu gerbang, Bobby kembali ke ruang tamu dan duduk di sofa. Kini dia tampak memegang sebuah map yang ditinggalkan oleh anak buahnya, saat itu dia sedang mempelajari isi map dengan seksama. Seseekali Bobby tampak sibuk menulis sesuatu ke dalam buku catatannya yang berwarna biru, rupanya dia sedang mencatat beberapa hasil laporan yang perlu ditindak lanjuti. Ketika sedang serius-seriusnya mengamati laporan yang baru saja diberikan, tiba-tiba terdengar bel rumahnya berbunyi. Saat itu Bobby langsung keluar

melihat siapa yang datang, dan begitu mengetahuinya, wajahnya pun langsung berseri gembira. Ternyata yang datang itu Mang Udin, pembantunya yang baru saja datang dari kampung. Saat itu Mang Udin tampak berdiri di muka gerbang sambil tersenyum ramah, dia datang dengan membawa oleh-oleh hasil kebunnya yang berada di Garut. Sementara itu di belakangnya tampak seorang wanita bercadar yang berdiri mematung.

"Den Bobby, kenalkan ini istri Mamang 'Teh Nuning'," kata Mang Udin memperkenalkan istrinya.

Saat itu istri Mang Udin tampak membuka cadarnya, "Kenalkan Den nama saya Nuning. Duh, Den Bobby. Teteh mah tidak nyangka, kalau juragan teh kasep pisan," puji teh Nuning dengan dialek Sundanya yang kental.

"Makasih, Teh. Senang berkenalan dengan Teteh," kata Bobby seraya tersenyum sambil memperhatikan wanita itu mengenakan cadarnya kembali.

"Ayo Mang, silakan masuk!" ajak Bobby kepada pembantunya.

"Iya Den," sahut Mang Udin seraya mengajak wanita yang sejak tadi terdiam di belakangnya untuk mengikutinya masuk.

Mang Udin adalah seorang pembantu yang setia. Dia sudah mengabdikan pada keluarga Bobby sejak Bobby masih kecil, namun ketika ayah Bobby meninggal, Mang Udin kembali ke kampungnya. Waktu itu, Ibu Bobby memang sedang dilanda masalah keuangan, sehingga beliau pun tidak mampu untuk menggajinya. Sebenarnya Mang Udin bersedia untuk tidak digaji, tetapi Ibu Bobby merasa tidak tega dan menasihati untuk mencari pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang. Namun setelah Ibu Bobby bekerja di luar negeri—di tanah kelahirannya Malaysia, Mang Udin dipanggil kembali. Ibu Bobby memintanya untuk menjaga rumah dan menemani putranya di rumah itu. Sebulan yang lalu, Mang Udin pulang ke kampungnya untuk menikah, namun hari ini dia datang bersama istrinya untuk tinggal dan bekerja

kembali di rumah Bobby. Kini Bobby, Mang Udin, dan istri Mang Udin sudah duduk di kursi tamu.

"O ya, Mang. Saya ingin berbicara dengan Mamang. Sebaiknya sekarang Mang Udin antar teh Nuning dulu ke kamar!" Pinta Bobby ramah.

"I ya, Den. Ayo, Ning!" ajak Mang Udin kepada istrinya.

"Iya, A..." balas Nuning. "Permisi... atuh Den Bobby. Teteh ke kamar dulu nyak," kata Teh Nuning seraya bangun dari tempat duduknya.

"Mangga, Teh..." balas Bobby.

Mang Udin segera mengantarkan istrinya ke kamar, sementara itu Bobby masih duduk di ruang tamu guna melihat-lihat isi laporan sambil menunggu Mang Udin. Tak lama kemudian Mang Udin sudah kembali, kemudian segera duduk di hadapan Bobby.

"Den, sebenarnya apa yang Aden ingin bicarakan?" tanya Mang Udin penasaran.

"Mmm, begini Mang. Saya ingin menyampaikan sebuah rahasia kepada Mamang," jawab Bobby.

"Ra-rahasia... Rahasia apa itu, Den?" tanya Mang Udin semakin penasaran.

"Mang... dengar baik-baik. Di gudang ada sebuah mesin yang sudah saya tutup dengan terpal. Mesin itu sangat penting. Saya harap, Mamang bisa menjaganya selagi saya tidak di rumah, dan saya harap Mamang tidak sampai menyentuhnya!" pinta Bobby.

"Baik, Den! Saya akan melaksanakan amanat Aden," janji Mang Udin.

Setelah mempersilakan Mang Udin pergi, Bobby tampak mempelajari kembali isi laporan yang diberikan anak buahnya.



Keesokan paginya, Haris menghubungi Bobby dengan Alkom. Dia memberitahukan bahwa kerusakan sirkuit pada sistem mekanik Kapwak sudah selesai diperbaiki. Kini saat pengujian selanjutnya, yaitu dengan menggunakan makhluk hidup sebagai

penumpangnya. Dia meminta Bobby untuk membeli seekor kera sebagai hewan percobaan. Setelah menerima pesan itu, Bobby pun segera berangkat ke pasar Pramuka untuk membeli seekor kera.

Di anjungan, Haris dan Sinta sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan pengujian, saat itu mereka sedang menguji ulang semua kelengkapan Kapwak. Dua jam kemudian, Bobby datang ke anjungan dengan membawa seekor kera yang ditempatkan di dalam kurungan.

"Aduh, lucunya kera itu," kata Sinta ceria.

"Iya, Sin. Dia itu memang lucu sepertimu," canda Bobby.

"Dia itu seperti kamu, Kak. Lihatlah! Kalau lagi garuk-garuk kepala seperti itu, persis sekali seperti kamu," balas Sinta tidak mau kalah.

"Mulai lagi, deh. Kalian tidak bosan-bosannya, ya. Selalu saja seperti itu," kata Haris mengomentari.

"Kak Bobby sih yang mulai duluan," kata Sinta.

"Aku kan cuma bercanda," bela Bobby.

"O ya, ngomong-ngomong... Kasihan sekali ya bila kera itu dijadikan hewan percobaan," ujar Sinta.

"Iya, sih. Tapi, mau bagaimana lagi?" komentar Haris.

"Benar, Har. Organ tubuhnya kan seperti manusia, mau tidak mau kita memang harus menggunakannya," timpal Bobby seraya memasukkan kera itu ke dalam Kapwak sebagai penumpangnya.

Tak lama kemudian, uji coba pun dimulai. Haris mengirimnya lima menit ke masa depan dengan lokasi yang sama seperti pada pengujian pertama, yaitu di belakang rumah Bobby. Ketika terdengar pesan 'Pemindahan selesai', Haris pun segera mengoperasikan Mestrans I untuk memindahkan Bobby ke halaman belakang rumahnya, dan dalam sekejap Bobby sudah berada di tempat itu.

Kini Bobby tampak menanti kemunculan Kapwak dengan hati berdebar. Setelah lima menit menunggu, akhirnya kapsul waktu muncul dengan diawali oleh sinar putih yang menyilaukan. Kini Bobby sedang membuka pintunya dan memeriksa kera yang berada

di dalamnya. Sungguh betapa senangnya dia saat itu, dilihatnya kera yang menjadi penumpangnya dalam keadaan baik-baik saja. Tak lama kemudian, pemuda itu segera mengoperasikan Kapwak agar bisa kembali ke pesawat. Setelah itu, dia segera keluar dan menyaksikan benda itu lenyap dari pandangan.

Kini Bobby sedang menghubungi Haris agar segera memindahkannya ke pesawat. Dalam sekejap, pemuda itu sudah kembali ke anjungan. Kini Bobby, Haris, dan Sinta tampak menunggu kemunculan Kapwak di pesawat. Setelah lima menit menunggu, akhirnya kapsul waktu itu muncul dan segera membuka pintunya secara otomatis. Saat itu ketiganya sangat senang lantaran melihat kera yang berada di dalamnya masih tampak sehat, kemudian mereka pun langsung bersalaman merayakan keberhasilan itu. Kini alat penguat tenaga telah bekerja sesuai rencana. Buktinya, kera yang telah dijadikan uji coba itu masih tampak segar-bugar. Namun mereka tidak mau gegabah, untuk lebih meyakinkan, mereka pun segera membawa kera itu

ke ruang medis untuk diperiksa. Setelah melakukan pemeriksaan, yakinlah mereka kalau kera itu masih dalam keadaan sehat. Kini kera itu sudah dimasukkan kembali ke dalam kurungan dan langsung ditempatkan di ruangan pemeliharaan, setelah itu ketiganya segera kembali ke anjungan dengan riang-gembira.

Kini pengujian tahap selanjutnya, yaitu pengoperasian Kapwak ke masa lalu. Dalam uji coba ini, Rolab diminta menjadi sukarelawan untuk mengambil beberapa spesimen pada tahun yang dituju. Bobby, Haris, dan Sinta sebenarnya berat untuk menggunakan Rolab, tapi karena itu jalan satu-satunya terpaksa mereka melakukannya. Saat itu Rolab akan dikirim ke masa lalu, yaitu di daerah Judith River Amerika Utara pada periode Late Cretaceous (masa ketika dinosaurus ukuran raksasa masih bertahan hidup). Kini Rolab tampak memasuki Kapwak. Tak lama kemudian, kapsul waktu itu pun menghilang dari pandangan.

Sambil menunggu Rolab kembali, mereka tampak berbincang-bincang. "Kak Bobby? Apakah kita tidak salah bertindak, menggunakan Rolab sebagai sukarelawan?" tanya Sinta.

"Lho, bukankah tadi aku sudah menjelaskan, hanya Rolab-lah yang memang bisa melakukan percobaan itu. Kita kan tidak mungkin menggunakan kera, sebab hewan itu sama sekali tidak bisa mengoperasikan Kapwak. Lagi pula, bukankah Rolab lebih bisa diandalkan untuk mengambil spesimen," jelas Bobby.

"Bukankah tadi kau juga setuju bila kita menggunakan Rolab sebagai sukarelawan," timpal Haris.

"Iya sih... tapi setelah kupikir-pikir... kenapa kita tidak membayar orang saja untuk melakukannya," kata Sinta.

"Membayar orang? Kau tahu, berapa rupiah yang kita mesti kita keluarkan untuk membayar orang? Lagi pula, itu sama saja dengan mencari masalah dan tidak berprikemanusiaan, masa kita membayar orang

untuk melakukan sesuatu yang belum jelas bahayanya," komentar Bobby.

"Iya, Sin. Kalau orang itu kembali dalam keadaan selamat mungkin tidak ada masalah. Tapi kalau orang itu mati, kita juga kan yang susah. Bukan begitu, Bob?" timpal Haris.

"Yup, kau benar, Har," Bobby sependapat.

Mereka terus berbincang-bincang sambil menunggu Rolab kembali. Namun setelah lama menunggu, ternyata Rolab belum juga kembali. Mengetahui itu, mereka pun langsung Khawatir, sebab sudah satu jam lebih Android itu belum juga kembali. Ketika mereka sedang berpikir, tiba-tiba terdengar sebuah pesan yang menyatakan kalau Kapwak akan segera kembali. Benar saja. Tak lama kemudian, Kapwak sudah kembali. Setelah pintunya terbuka secara otomatis, Rolab pun langsung keluar dengan membawa beberapa spesimen. Saat itu, Bobby, Haris, dan Sinta sangat terkejut sekaligus gembira menyambut kedatangan Rolab yang kembali dengan membawa beberapa buah telur dinosaurus dan

beberapa tumbuhan pada zaman itu. Kini mereka sedang membawa spesimen itu ke ruang Biologi di Laboratorium dan meletakkannya pada sebuah tempat penyimpanan.

Melihat kesuksesan mesin waktu itu, mereka nekad melakukan uji coba yang ketiga, yaitu dengan menggunakan manusia. Mula-mula Haris dan Sinta agak ragu akan keberhasilan uji coba itu. Namun setelah Bobby meyakinkan kalau mesin itu bisa berhasil, bahkan dia sendiri yang akan menjadi sukarelawannya, akhirnya uji coba pun siap dilakukan. Setelah Bobby mengemukakan alasannya, kenapa dia begitu nekad mau menjadi sukarelawan, akhirnya Sinta pun ingin ikut bersamanya. Semula Haris keberatan jika adiknya ikut bersama Bobby, sebab Sinta itu seorang wanita yang memang tidak diperkenankan untuk bepergian bersama lelaki yang bukan muhrimnya. Namun karena Bobby bisa meyakinkan, kalau dia akan menjaga kehormatan Sinta, bahkan dia akan berusaha melindunginya dari segala bahaya, akhirnya Haris mengizinkan juga.

Begitulah jika setan berhasil memperdaya manusia, dengan alasan darurat dan karena kepercayaannya kepada Bobby, akhirnya Haris mau mengizinkan perkara yang jelas telah dilarang agama. Padahal, jika lelaki dan perempuan yang bukan muhrim pergi berdua, lantas keduanya berhasil diperdaya oleh setan, maka hal yang tidak diinginkan pun bisa saja terjadi. Beruntung jika salah satu atau kedua masih kuat iman, namun kalau tidak tentu apa yang dikhawatirkan itu bisa benar-benar terjadi. Sesungguhnya karena itulah agama melarang perkara seperti guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Kini persiapan keberangkatan mulai direncanakan dengan matang. Bobby, Haris, dan Sinta mengatur semuanya bersama-sama. Bahkan agar tidak terjadi perubahan sejarah dan tidak menarik perhatian, Sinta menyarankan menggunakan pakaian dan perlengkapan yang sesuai dengan abad yang dituju. Bobby menyanggupi penyediaan pakaian, dia akan memesannya pada seorang desainer kenalan Ibunya yang tinggal di Jakarta. Sedangkan Haris dan Sinta

bersedia mencarikan beberapa perlengkapan yang diperlukan dengan mencarinya di toko barang-barang antik. Ketiganya terus membahas masalah itu hingga sore hari.



EMPAT KE BATAVIA

Seminggu setelah rencana keberangkatan, Bobby dan Sinta tampak sibuk mempersiapkan beberapa perlengkapan untuk pergi ke masa lalu—tepatnya pada masa Jakarta masih disebut Batavia. Saat itu keduanya tampak sudah mengenakan pakaian dan aksesoris abad 19 yang membuat mereka seperti muda-mudi pada zaman itu. Sinta yang selama ini mengenakan cadar, kali ini terpaksa cuma mengenakan kerudung agar tidak menarik perhatian. Maklumlah, menurut sebagian besar ulama, cadar itu memang tidaklah wajib. Karena itulah, Sinta berani melepasnya. Selama ini, dia mengenakan cadar hanya sebagai penyempurna hijab agar kecantikannya tidak menjadi fitnah. Terbukti, setelah Sinta melepas cadarnya, kini Bobby lebih sering memperhatikannya. Maklumlah, selama ini

pemuda itu hampir tidak pernah melihat wajah Sinta, dan begitu mendapat kesempatan, dia pun menjadi terlena. Sungguh bagi Bobby wajah Sinta itu laksana embun di pagi hari, laksana oase di tengah sahara, laksana bulan di kala purnama, dan laksana berjuta bintang di angkasa. Bobby dan Sinta masih terus mempersiapkan segala sesuatunya, dan setelah semuanya siap, keduanya lantas segera menuju anjungan untuk menemui Haris yang saat itu masih sibuk mempersiapkan kelayakan mesin waktu.

"Bagaimana, Har?" tanya Bobby pada pemuda itu.

"Beres, Bob. Semua sistem sudah aku periksa dan semuanya dalam kondisi baik. O ya, bagaimana dengan persiapan kalian? Apa sudah beres semua?"

"Sudah, Har."

"Baiklah, kalau begitu segeralah masuk ke Kapwak!"

"Sebentar, Kak. Aku lupa membawa bonekaku!" kata Sinta gelisah.

"Sudahlah, Sin! Kau tidak perlu membawa boneka segala," kata Bobby.

"Tidak bisa, Kak! Aku sulit tidur jika tidak memegang boneka itu," jelas Sinta merengut.

"Aduh... kau itu sudah besar, Sin. Masa tidur saja masih ditemani boneka."

"Kamu tuh tidak mengerti, Kak. Boneka itu hadiah dari..." Sinta tidak melanjutkan kata-katanya.

"Ha-hadiah dari siapa, Sin?" tanya Bobby penasaran.

"Sudahlah...! Kau itu mau tahu saja."

"Huh, dasar pelit. Masa segitu saja tidak boleh tahu," kata Bobby jengkel.

"Biarin," kata Sinta ringan.

"Sudah, sudah...! Kalau ngobrol melulu kapan berangkatnya. Ayo, Sin. Lepas naik ke Mestrans I !" kata Haris tiba-tiba.

Mengetahui itu, lantas Sinta pun segera naik ke Mestrans I, dan begitu Haris mengoperasikannya, dalam sekejap Sinta sudah hilang dari pandangan. Kini Sinta sudah berada kamar dan sedang mencari boneka pandanya yang imut-imut. Ukuran boneka itu

sebesar bola kasti dan biasa disimpan di laci tempat tidurnya.

"Aduh, dimana sih boneka itu?" tanya Sinta dalam hati sambil terus mencari di antara benda-benda yang tersimpan di laci. "O ya, semalam kan aku meletakkannya di belakang lemari es." Sinta teringat ketika menjemur boneka itu di belakang lemari es setelah mencucinya, lalu dengan segera dia berlari ke ruang belakang untuk mengambilnya.

"Aduh bonekaku yang lucu, akhirnya kamu bisa ikut denganku ke Batavia," kata Sinta berbicara kepada bonekanya.

Setelah memasukkannya ke dalam saku, gadis itu segera menghubungi Haris untuk segera memindahkannya ke anjungan. Tak lama kemudian, dia sudah kembali ke anjungan, saat itu di wajahnya terpancar ekspresi penuh kebahagiaan. "Ayo Kak Bobby, kita berangkat sekarang!" ajaknya seraya melangkah memasuki Kapwak.

Tanpa berkata-kata, Bobby pun segera memasuki Kapwak, kemudian dengan segera dia memasang

waktu tahun pendaratan, yaitu tanggal 9 Agustus 1811 sekitar abad 19, di mana dia ingin mengetahui benar asal-usul suku yang dikenal dengan nama Betawi. Maklumlah, Bobby itu memang berdarah campuran Betawi dan Melayu. Ayahnya adalah suku Betawi asli dan Ibunya berasal dari negeri jiran Malaysia. Bobby ingin sekali mengetahui asal-usul suku Ayahnya, yang kata orang berasal dari keturunan budak. Karena merasa mempunyai kesempatan, Bobby pun nekad hendak menyelidiki masa itu. Sinta yang juga berdarah campuran antara Betawi dan Jawa ingin mengetahui pula asal-usul suku Ibunya yang berasal dari Betawi.

Kini Bobby sudah siap untuk menekan tombol peluncuran, dan setelah tombol itu ditekan, terdengarlah mode suaranya, "Hitungan mundur pemindahan dimulai. 10... 9... 8... 7... 6... 5... 4... 3... 2... 1... Meluncur..." akhirnya mesin itu meluncur ke zaman yang dituju. Beberapa saat kemudian, terdengarlah mode suara yang menandakan mesin waktu sudah sampai di tempat tujuan. "Pemindahan

selesai..." kata si pemandu memberi tahu. Saat itu Kapwak mendarat di hutan kecil yang jauh dari area permukiman.

Setelah pintu Kapwak terbuka, Bobby segera keluar dengan waspada, kemudian kedua matanya tampak mengawasi keadaan sekitarnya dengan penuh rasa was-was. Sementara itu, Sinta tetap berada di dalam, menunggu aba-aba dari Bobby. Setelah dia melihat Bobby memberi tanda aman, akhirnya gadis itu mulai mengaktifkan Kapwak untuk segera mengembalikannya ke pesawat. Hal itu dilakukan demi keamanan Kapwak agar tak ditemukan orang saat ditinggalkan. Kini Kapwak sudah siap meluncur, pada saat yang sama Sinta tampak keluar Kapwak dan bersama-sama Bobby menyaksikan benda itu lenyap dari pandangan.

Setelah Kapwak kembali ke pesawat, Bobby dan Sinta segera melangkah pergi—meninggalkan hutan kecil yang dipenuhi oleh semak belukar. Kini mereka sedang berdiri di atas tanah lapang berumput sambil menikmati pesona keindahan abad ke 19. Tak jauh

tempat mereka berdiri, terbentang sebuah sungai yang cukup lebar dan tampak begitu indah—memantulkan sinar matahari yang seperti kumpulan mutiara. Sungai itu adalah sungai Ciliwung. Tak lama kemudian, Bobby dan Sinta tampak melangkah mendekati sungai, saat itu mereka benar-benar kagum dengan segala keindahannya. Sungguh keadaan sungai Ciliwung yang mereka lihat itu sangat berbeda jauh dengan yang ada di masa depan. Selain mempunyai ukuran yang cukup lebar, sungai itu juga mempunyai air yang begitu jernih. Di sungai itu tampak berlalu-lalang perahu-perahu yang ditumpangi oleh Madam (nyonya) dan Noni (nona) Belanda.

Kini kedua muda-mudi itu sedang melangkah—menghampiri sebuah dermaga kecil yang tak begitu jauh. Setibanya di dermaga, Bobby langsung menemui seorang laki-laki yang sedang menambatkan perahu.

"Assalamu'alaikum, Bang!" sapa Bobby dengan logat Betawi yang kental.

"Ade ape, ye?" tanya orang itu, juga dengan logat Betawi yang kental.

Bobby lantas segera mengajak orang itu berbincang-bincang, menanyakan perihal Kota Batavia yang membuatnya penasaran, hingga akhirnya, "O ya, Bang... Ngomong-ngomong, pusat pemerintahannya ade di mane ye?" tanya Bobby pada orang itu.

"O... kalo ntu ada di Weltevreden. Dari sini, elu bisa naek delman menuju ntu tempat," jelas orang itu.

"O iye, Bang. Ngomong-ngomong, ape Abang mau beli cincin batu aye?" tanya Bobby seraya mengeluarkan cincin batu yang diikat oleh perak.

"Wah, cakep bener ni cincin. Emangnya, berape elu mau jual?" tanya orang itu.

"Berape aje deh, Bang. Soalnya, aye lagi butuh duit nih," jawab Bobby sambil tersenyum.

"Hmm... Gue cuma punya duit segini, ape elu mau?" tawar orang itu seraya menyodorkan uang miliknya.

"Kaga ape-ape deh, Bang," kata Bobby seraya menyerahkan cincinnya dan mengambil uang itu.

"O iye, ngomong-ngomong elu dari mane?" tanya orang itu.

"O, kalo aye dari Jakarta Selatan, Bang!" jawab Bobby tanpa menyadari ucapannya.

"Jakarta Selatan..." Orang itu tampak garuk-garuk kepala. "Hmm... Kampung ntu ade di sebelah mane, ye? Perasaan, dari gue kecil ampe bangkotan kaya gini, belon pernah denger kalo ada kampung nyang namene Jakarta Selatan," kata Orang itu sambil terus garuk-garuk kepala.

"Eng... Abang asli orang sini, ye?" tanya Bobby menutup kebingungan orang itu.

"Emm... Sebetulnye bukan. Soalnya Babe gue dari Bugis dan enyak gue dari Demak. Jujur aje, gue jadi orang sini lantaran Babe ame enyak gue emang udeh lame netep di sini," jawab orang itu.

"O, gitu ya, Bang," kata Bobby mengangguk-angguk. "O iye, Bang. Makasih ye buat semuanya.

Kalo gitu, sekarang aye permisi dulu. Assalamu'alaikum, Bang..." ucap Bobby.

"Wa'alaikum salam..." balas orang itu.

Tak lama kemudian, Bobby dan Sinta sudah pergi meninggalkan orang itu. Kini mereka sedang berjalan menuju ke jalan utama yang memang tidak begitu jauh. Setibanya di sana, mereka tampak terkagum-kagum melihat gedung-gedung megah yang berjajar di sisi jalan, semuanya tampak indah dengan arsitektur eropa klasik. Sementara itu di jalan utama, tampak kuda-kuda dan beberapa kereta kuda yang berlalu lalang. Setibanya di sebuah perempatan jalan, mereka tampak berdiri menunggu delman yang menuju ke Weltevreden. Pada yang sama, seorang pria separuh baya tampak melangkah menghampiri mereka. "Assalamu'alaikum..." sapa orang itu memberi salam

"Wa'allaikum salam..." balas Bobby menjawab salam orang itu.

"Elu bedua pade mau ke mane?" tanya orang itu dengan dialek Betawi yang kental.

"Kite mau ke Weltevreden, Bang," jawab Bobby dengan dialek Betawi yang kental pula.

"Kalo gitu... tujuan kite same!" kata orang itu seraya tersenyum ramah.

Tak lama kemudian, Bobby dan orang itu sudah terlibat di dalam perbincangan yang panjang. Keduanya terus berbincang-bincang sampai akhirnya delman yang mereka tunggu tampak melintasi tempat itu. Kini Bobby, Sinta, dan orang yang baru mereka kenal itu tampak sudah menaiki delman. Saat itu, Bobby dan Sinta duduk bersebelahan, sedangkan orang tadi duduk berhadapan dengan mereka. Ketika delman sudah melaju kembali, Bobby melanjutkan perbincangannya. "O iye, Bang. Ngomong-ngomong, Abang orang asli sini, ye?" tanya Bobby.

"O, kalo Gue sih emang dilahirin dan digedein di sini. Tapi kalo elu mau tau, sebenarnya gue bukan asli orang sini. Soalnya, Babe gue dari Pajajaran dan Enyak gue dari Demak. Setau gue, orang asli sini sebenarnya kaga ade. Asal muasal orang-orang di sini sebenarnya dari kampung kecil nelayan nyang

sekarang jadi pelabuhan Sunda Kelape. Orang-orang di kampung nelayan ntu dateng dari Kerajaan Areteun yang pada taun 452 dikuasain ame Kerajaan Taruma Negare. Nama 'Sunda Kelape' sebenernye dinamain ame orang-orang pade mase Kerajaan Sunda, nyang artinye pelabuhan Kerajaan Sunda. Nah, pada mase ntu banyak orang Pajajaran nyang bedagang di Sunda Kelape. Terus, lame-lame orang-orang ntu pade menetep di situ. Setelah Pajajaran dikuasain ame kerajaan Demak, banyak orang Pajajaran nyang kawin ame orang-orang Demak. Sekarang, setelah berkembang jadi kota Batavia nyang sebelumnya bername Jayakarta, akhirnya banyak orang dari daerah laen nyang juga pade dateng ke sini dan menetep lama. Karena ntu, akhirnya banyak dari orang-orang ntu yang pade kawin antar suku. Makanye, sekarang di Batavia banyak orang hasil perkawinan antar suku ntu. Salah satunye ye gue ini..." cerita orang itu panjang lebar.

Saat mendengar cerita itu, Bobby dan Sinta tampak mengangguk-angguk paham. Dalam hati, kini

mereka sudah merasa lega lantaran sudah bisa menarik kesimpulan kalau cerita mengenai orang-orang Betawi yang berasal dari keturunan budak tidak sepenuhnya benar. Sebab, orang-orang Betawi ada karena perkawinan antar suku dan mereka lama menetap di Batavia. Bahkan bukan saja dari kepulauan Nusantara. Mereka juga datang dari belahan dunia lain. Dialek Betawi pun tercipta karena adanya keragaman bahasa serta budaya lain yang berbaur dengan bahasa dan budaya asli terdekat, yaitu bahasa Melayu dan Sunda.

Kalau boleh disimpulkan, orang Betawi Asli adalah orang-orang yang menetap di Batavia, yaitu sejak masih bernama sunda kelapa hingga akhirnya menjadi Batavia. Tidak peduli dia orang Sunda, Jawa, Madura, dll. Jadi, kalau dia menetap di Batavia juga bisa disebut orang Betawi. Seperti halnya sekarang Jakarta, tidak peduli dia dari daerah mana. Selama dia menetap lama dan mempunyai KTP Jakarta, dia disebut orang Jakarta.

Mungkin suatu hari nanti, anak, cucu, atau cicit orang yang sekarang menetap di Jakarta sudah tidak tahu lagi asal-usul nenek moyangnya. Jika ditanya, 'Kamu orang mana?' Mereka cuma bisa menjawab, 'Saya orang Jakarta' atau bisa jadi mereka bilang 'Saya orang Betawi'. Sebetulnya nama Betawi sendiri berasal dari kata Batavia, yang karena orang-orang pada masa itu sulit menyebutnya maka tersebutlah kata Betawi itu. Tapi, ada juga versi lain yang menceritakan kalau nama Betawi itu berasal dari julukan keadaan Batavia yang menjijikan. Bobby sendiri sempat terkejut ketika mendengar versi itu. Menurut cerita yang didengarnya. Waktu itu, ketika VOC berkuasa. VOC melarang orang-orang membuang hajat ke kali dikarenakan kali adalah sumber kehidupan. Sebagai alternatif, dibuatlah tempat penampungan. Namun karena waktu itu VOC sangat korup, tempat-tempat itu pun menjadi terbengkalai. Akibatnya, Batavia menjadi kota yang bau dan kotor, hingga akhirnya bencana muntaber pun tak terelakkan. Waktu itu, setiap orang yang

hendak menuju ke Batavia, selalu mengatakan "Saya akan pergi ke daerah 'betai' (daerah yang penuh dengan kotoran manusia)" hingga lama-kelamaan orang menyebutnya Betawi. Versi yang lainnya lagi adalah, ketika terjadi peperangan yang menggunakan tai (kotoran manusia) untuk berperang. Hingga akhirnya daerah pertempuran itu penuh dengan kotoran, dan daerah yang penuh kotoran itu di juluki daerah 'betai' hingga lama-kelamaan menjadi nama Betawi. Entah versi mana yang benar, Bobby tidak mau ambil pusing. Tapi dia sempat berfikir kalau nama Betawi itu rasanya kurang tepat, sebab sebelum ada Batavia sudah ada kota yang bernama Jayakarta. Karena itulah sekarang di beri nama Jakarta, yang berasal dari kata Jayakarta. Bukankah orang-orang di kota itu memang sudah ada sejak berdirinya Sunda Kelapa. Menurut sejarah yang pernah Bobby ketahui, nama Betawi sendiri baru populer sejak abad ke-19, ketika guru Syaikh Junaid al-Betawi, mengajar di Masjidil Haram, Mekah. Maklumlah, waktu itu di Arab Saudi nama-nama tokoh agama diberi gelar dari

nama kota kelahirannya. Seandainya waktu itu VOC tidak mengganti nama Jayakarta dengan nama Batavia, tentu Syaikh Junaid akan diberi gelar Syaikh Junaid al-Jayakarta, dan akhirnya nama Jayakarta-lah yang akan menjadi populer. Tapi sayang, sejarah memang tidak pernah berandai-andai, kalau sekarang nama Betawi-lah yang lebih populer rasanya tidak masalah. Sebab nama bukanlah segalanya, yang terpenting bagi Bobby adalah bagaimana dia bisa menjaga nilai-nilai luhur yang pernah diajarkan oleh para pendahulunya. Mungkin suatu hari kelak, ketika sudah banyak orang Betawi yang menyadari perihal sejarah nama itu, tentu mereka lebih suka dipanggil orang Jayakarta atau Jakarta ketimbang dengan nama Betawi, yang mana para penjajah dulu dengan seenaknya telah mengganti nama kota yang sebelumnya memang pernah ada.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan lama, akhirnya Bobby, Sinta, dan orang yang bersama mereka sampai juga di tempat tujuan. Kini mereka telah turun dari delman dan sedang melangkah

bersama. Ketika sampai di sebuah persimpangan, "Nah, kalo elu mau ngeliat-liat pusat kota nyang terkenal ntu. Elu bisa lewat jalan yang ke sane," jelas orang tadi.

"Iye Bang. Terima kasih. O ya, ngomong-ngomong Abang mau ke mane?" tanya Bobby.

"Kalo gue mau ke rumah mertua, lewat jalan yang ntu," jawab orang itu seraya menunjuk ke arah yang dimaksud. "Kalo gitu, udeh dulu ye, Assalamu'alaikum," kata orang itu kemudian..

"Wa'allaikum salam..." balas Bobby pelan sambil mengawasi kepergiannya.

Bobby dan Sinta mulai melangkah menyusuri daerah Weltevreden, saat itu mereka sempat terkagum-kagum dengan segala keindahannya. Keindahan akan taman-tamannya, patung-patungnya, dan masih banyak lagi.

"Kak Bobby, lihatlah patung manusia yang ada di sana itu. Indah ya?"

"Ya, itu memang Indah. Tapi sayang, hal itu bisa merusak ikidah lantaran menjadi tempat

berkumpulnya jin-jin jahat. Di masa kita, mana ada patung yang seperti itu. Masih ingatkah kau, kalau semua patung manusia yang ada sepuluh tahun lalu telah dimusiumkan dan akhirnya diganti dengan kaligrafi ayat Al-Quran.”

“Ya, aku ingat. Masa itu adalah masa yang kelam, dimana kemungkaran begitu merajalela lantaran masyarakatnya masih jauh dari nilai-nilai islami. “

Kedua muda-mudi itu terus berkeliling, menikmati keindahan pusat kota yang tampak teratur rapi. Setelah puas, mereka pun beristirahat di sebuah warung kecil guna mengisi perut yang mulai keroncongan. Kini mereka sudah duduk di sebuah bangku panjang dan langsung memesan dua piring gado-gado.

Sambil menunggu gado-gado siap, Bobby dan Sinta tampak mencicipi beberapa makanan kecil yang tersedia di meja. Saat itu Sinta menikmati sepotong pisang goreng, sedangkan Bobby tampak melahap singkong goreng yang empuk. Mereka menikmati

makanan kecil itu sambil membicarakan rencana selanjutnya.

"Kak, kita menginap cuma semalam kan?" tanya Sinta.

"Iya, Sin. Sesuai kesepakatan, kita akan menginap semalam sekedar untuk melihat suasana malam di kota ini. Besok pagi, tepat pukul sembilan, kakakmu pasti sudah mengirim Kapwak di lokasi yang sama," jawab Bobby.

"Awat ya, kalau Kakak sampai melebihi batas waktu itu."

"Tidak akan, Sin. Percayalah! Sungguh aku tidak mengerti, kenapa kau sampai bicara seperti itu? Seolah aku ini akan berbuat jahat saja."

"Maaf, Kak. Bukan apa-apa. Kita kan bukan muhrim. Terus terang, aku khawatir kalau setan sampai berhasil memperdayaimu."

"Sin... dengarkan aku. Jika aku senantiasa berdoa dan selalu mengingat Allah, aku yakin Allah pasti akan melindungiku dari tipu daya setan. Sin, percayalah padaku, kalau besok pagi kita pasti sudah kembali ke

pesawat. Lagi pula, kakakmu sudah mewanti-wanti aku agar jangan macam-macam. Ya, aku paham betul bagaimana perasaan seorang kakak jika adiknya pergi berdua dengan lelaki yang bukan muhrimnya, dia tentu akan khawatir sekali."

"Benarkah yang Kakak katakan itu?"

Bobby mengangguk. Mengetahui itu, Sinta lantas kembali berkata-kata, "Kak, maafkan aku karena sudah meragukanmu. O ya, Kak. Apakah uang kita cukup untuk menginap malam ini?"

"Hal itu pun sudah kupikirkan, karenanyalah aku berencana mau menjual lagi cincin perakku yang bermata Mirah Delima untuk menambah persediaan uang kita," jelas Bobby.

"Di pasar mana kita akan menjualnya?" tanya Sinta lagi.

"Eng... di mana, ya? Mmm..." Bobby tampak berpikir, lalu pandangannya tertuju kepada ibu penjual gado-gado. "Numpang nanya, Bu! Pasar nyang rame deket sini, pasar ape ye?" tanya Bobby kepada

penjual gado-gado dengan dialek Betawi-nya yang kental.

"Kalo pasar nyang rame, sih. Vinckepasser," jelas si Ibu penjual gado-gado sambil terus mengulek.

"Vinckepasser ntu ade di mane, Bu?" tanya Sinta, juga dengan dialek Betawi.

"Dari sini ngetanin, Neng," jelas si Ibu.

Bobby dan Sinta tampak mengangguk-angguk, bersamaan dengan itu gado-gado yang mereka pesan tampak sudah selesai dibuat. Kini keduanya tampak menikmatinya dengan begitu lahap. Saat makan, pandangan mereka terkadang mengarah ke luar—melihat keramaian suasana Batavia tempo dulu. Sementara itu di ruang pemantau pesawat, Haris tampak sibuk mengakses sebuah situs surat kabar lokal yang cukup terkenal, saat itu dia sedang mencari informasi terbaru yang berkenaan dengan kota Jakarta.

Maklumlah, belakangan ini sering terjadi kecelakaan yang diakibatkan oleh cuaca buruk yang sudah melanda Jakarta sejak sepekan silam. Saat itu

di benaknya terlintas keinginan untuk membantu pihak berwenang yang seringkali mengalami kesulitan dalam upaya evakuasi. Karena itulah, Haris berniat memanfaatkan kostum bertopeng kuning untuk keperluan evakuasi itu.

Ketika sedang serius-seriusnya membaca, tiba-tiba dari perutnya terdengar suara yang menandakan kalau dia sudah merasa lapar. Karena tak mau maag-nya kambuh, lantas dengan segera pemuda itu beranjak ke dapur untuk memasak mi instan. Sebenarnya Haris bosan juga jika harus memakan makanan instan terus-menerus. Sekali-sekali dia ingin makan nasi dengan rendang daging dari rumah makan Padang, saat itu hatinya mengancam akan pergi ke rumah makan itu sepulang Bobby dan Sinta dari Batavia.

Kini Haris sudah duduk di ruang makan sambil menikmati mi instan yang masih mengepulkan uap panas, sesekali dia tampak mengelap kaca matanya akibat terkena uap panas itu. Saat makan, sesekali pemuda itu menghirup teh manis yang menjadi

minuman favoritnya. Pada saat yang sama, di depan sebuah warung kecil di Batavia, Bobby dan Sinta tampak sedang menunggu angkutan yang ke arah timur. Setelah lama menunggu, akhirnya sebuah delman tampak melintas—menyusuri jalan yang ada di hadapan mereka. Mengetahui itu, keduanya segera menghentikan delman dan bergegas menaikinya. Kini delman itu sudah kembali melaju, bergerak perlahan menuju ke Vinckepasser dengan diiringi derap kaki kuda yang terdengar harmonis.

Setibanya di Vinckepasser, Bobby dan Sinta langsung melangkah mencari toko perhiasan guna menjual sebuah cincin lagi. Saat pencarian itu, Sinta tampak asyik melihat-lihat suasana pasar yang ramai, kepalanya menoleh kiri kanan—melihat barang-barang yang dipajang di depan toko. Ketika sampai di suatu tempat yang terbuka, keduanya melihat orang ramai tampak berkerumun, sedang menyaksikan sesuatu. Karena penasaran, mereka pun segera menghampiri kerumunan itu. Ternyata di tengah kerumunan, mereka melihat seorang pria kekar dan

dua pembantunya yang sedang melakukan atraksi. Si Pria Kekar itu mengenakan ikat kepala dari kain yang berwarna hitam. Dia mengenakan jas panjang berwarna cokelat, berstel celana panjang yang juga berwarna cokelat. Di pinggangnya terikat sabuk berwarna hijau, dan pada kedua tangannya dihiasi dengan aksesoris batu cincin dan gelang akar bahar. Sedangkan kedua pembantunya memakai ikat kepala yang juga berwarna hitam, mereka mengenakan kaos oblong putih dan celana hitam sebatas betis. Seorang pembantunya mempunyai hidung yang cukup besar, sedangkan yang satunya mempunyai wajah buruk dengan bekas luka hampir di seluruh wajahnya. Ternyata ketiga orang itu sedang mengadakan atraksi guna menarik perhatian para pejalan kaki yang ramai berlalu-lalang, yaitu dengan menghibur mereka dengan berbagai atraksi yang berbau supranatural. Saat itu, Bobby dan Sinta tampak senang menyaksikan berbagai atraksi yang ditampilkan itu. Semuanya memang memikat, apalagi lagi ketika

atraksi tidur di atas paku dan berjalan di atas bara, sungguh membuat keduanya terkagum-kagum.

Kini si Pria Kekar dan kedua pembantunya akan menampilkan atraksi terakhir, yaitu sebuah atraksi yang menghebohkan dan bisa membuat para penontonnya bergidik ketakutan. Benar saja, saat itu si Hidung Besar langsung mengambil sebuah pisau dan sebuah palu kayu yang telah dipersiapkan. Kini dia tampak menempelkan ujung pisau yang dipegangnya itu ke leher si Muka Buruk. Saat itu si Muka Buruk tampak tenang, dia terus duduk di atas gelondong kayu dengan mata tertutup kain. Tak lama kemudian, si Hidung Besar sudah mengambil ancang-ancang siap untuk memukul gagang pisau yang dipegangnya. Saat itu, kilatan ujung pisau yang menempel di leher si Muka Buruk sempat membuat bulu kuduk Sinta merinding, dan ketika palu kayu yang dipegang si Hidung Besar menghantam gagang pisau, Sinta langsung memekik seraya memejamkan kedua matanya. Bersamaan dengan itu, si Muka Buruk berteriak begitu keras, merasakan ketajaman pisau

yang menembus lehernya. Seketika dari luka tusukan itu tampak mengalir darah segar yang cukup banyak. Pada saat itu, si Pria Kekar yang ternyata seorang penjual obat tampak berbicara lantang kepada para penonton dengan dialek Betawi-nya yang kental, "Saudare-saudare! Leher pembantu setia saye udeh ditembus ame piso. Liat tuh! merahnye dareh nyang keluar!" katanya sambil menunjuk ke arah si Muka Buruk. Kemudian dia kembali melanjutkan kata-katanya, "Nyang saye pegang eni adalah obat mujarab warisan pare leluhur. dan dengan obat inilah saye mau ngobatin luka tusukan ntu!"

Kemudian penjual obat itu segera menghampiri si Muka Buruk yang tampak merintih kesakitan. Pada saat yang sama, si Hidung Besar kembali memukul gagang pisau yang ada di leher si Muka Buruk. Tak ayal, si Muka Buruk kembali berteriak keras—merasakan sakit yang bukan kepalang. Kini Si Penjual Obat sedang berusaha mencabut pisau yang menembus leher pembantunya, dan ketika pisau itu tercabut, darah di leher si Muka Buruk langsung

muncrat dan mengalir begitu deras. Pada saat itulah si Penjual Obat segera menaburkan serbuk halus mujarab yang dipegangnya hingga menutupi luka. Sungguh menakjubkan, darah yang semula mengalir deras seketika itu juga berhenti. Bersamaan dengan itu, rintihan si Muka Buruk pun sirna berganti dengan siulan yang terlantun merdu.

Bobby yang menyaksikan atraksi itu tampak geleng-geleng kepala, sedangkan Sinta yang baru berani membuka matanya tampak tertegun melihat si Muka Buruk yang baru ditembus pisau tampak bersiul ria. Selanjutnya penjual obat tadi segera menawarkan penyembuh luka mujarab itu kepada para penonton. Beberapa penonton yang berminat membeli obat itu tampak mengacungkan tangan, sedangkan yang tidak berminat mulai meninggalkan tempat itu. Si Hidung Besar berkeliling memberikan obat kepada para penonton yang mau membelinya. Saat itu, Bobby yang juga merasa tertarik langsung membelinya. Mengetahui itu Sinta langsung berkomentar, "Kau mau saja dibodohi oleh penjual obat itu, Kak."

"Ya, aku tahu kalau tukang obat itu ada yang suka menipu, tapi tidak semuanya kan. Ketika melihat atraksi tadi bukankah tampak meyakinkan sekali?"

"Memang sih, tapi sepertinya itu cuma trik yang biasa digunakan oleh para tukang sulap."

"Apa benar begitu, Sin? Padahal yang kulihat tadi itu benar-benar nyata."

"Ya... namanya juga trik. O ya, Kak. Memangnya Kakak percaya dengan kemujaraban obat itu?"

"Sin, sebenarnya obat itu tidaklah menyembuhkan, namun hanya sebagai media saja. Sebab, hanya Allah-lah yang berkuasa untuk menyembuhkannya. Ketahuilah, kalau orang mempunyai keyakinan cuma Tuhan-lah yang bisa menyembuhkan, maka dengan segelas air bening pun bisa menyembuhkannya. Itulah yang dinamakan sugesti penyembuhan."

"Kalau memang demikian kenapa kau mesti membeli obat itu segala?"

"Jawabnya adalah 'sugesti'. Sebab, aku yakin kalau di dalam obat ini terdapat bahan-bahan ciptaan Allah yang berfungsi untuk menyembuhkan luka,

sekalipun mungkin saja di dalam obat ini tidak ada bahan penyembuh luka. Seperti halnya air bening yang telah di doakan, orang percaya kalau air itu bisa menyembuhkan karena dia yakin kalau di dalamnya telah mengandung unsur penyembuh yang di luar jangkauan pengetahuan manusia."

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan penjelasanmu itu, Kak."

"Itulah rahasia Allah yang memang tidak semua orang bisa memahaminya. Jika kau mau membaca buku 'Memahami Takdir Keajaiban dan Sunatullah' karya Bang Bois. Tentu kau bisa memahami hal ini."

"Hmm... kalau begitu, jika ada kesempatan aku pasti akan membacanya."

Kini Bobby dan Sinta kembali melihat-lihat suasana pasar. Tak lama kemudian, mereka sudah menemukan sebuah toko perhiasan. Saat itu Bobby langsung memasuki toko dan menawarkan cincin miliknya, "Koh? Aye mau menjual cincin ini," kata Bobby seraya menunjukkan cincinnya kepada si Tokeh (Penjual orang cina) yang menjual perhiasan.

"Hayaaa, ini cincin emang wenel-wenel bagus. Welape elu mau jual ini cincin?" tanya Tokeh dengan logat cinanya.

"Berape engkoh berani bayar?" tanya Bobby.

"Hayaaa, kalo owe pikil-pikil ini walang emang bagus, owe welani wayal ini walang segini," kata Tokeh seraya menyodorkan uang kepada Bobby.

"Iye, koh. Aye terime," kata Bobby seraya mengambil uang yang ada di tangan Tokeh.

"Kalo elu punya walang bagus lagi, elu wisa jual ama owe!" kata Tokeh sambil tersenyum.

"Iye, koh. Udeh ye!" kata Bobby seraya mengajak Sinta pergi dari tempat itu.

Kini Bobby dan Sinta sudah kembali berjalan-jalan menyusuri lorong pertokoan sambil melihat barang-barang yang dipajang di depan toko. Sese kali Sinta menarik lengan Bobby dan mengajaknya untuk melihat barang yang dianggapnya unik. Mereka terus melihat-lihat suasana pasar sampai menjelang petang.

"Kak, makan dulu yuk! Aku lapar sekali nih," kata Sinta sambil mengusap-usap perutnya yang keroncongan.

"Aku juga, Sin. Kalau begitu, mampir ke warung itu yuk!" ajak Bobby seraya menunjuk ke arah sebuah warung makan.

Mereka pun segera melangkah memasuki warung yang menjual makanan khas Betawi. Saat itu, Bobby memesan nasi dengan sayur asem pakai ikan mas pepes. Sedangkan Sinta memesan nasi dengan soto Betawi pakai emping. Setelah hidangan siap, mereka pun segera menyantapnya dengan begitu lahap. Saat itu, di sebelah Bobby tampak dua orang lelaki yang duduk sambil menaikkan sebelah kakinya, yang satu berkumis tebal, dan satunya lagi bertubuh tambun. Keduanya tampak asyik ngobrol sambil menikmati segelas kopi pahit. "Eh, elu denger kaga? Katenye kemaren serdadu Inggris udah mendarat di sini," cerita si Kumis Tebal.

"Iye, gue juga udeh denger. Kalo dugaan gue bener serdadu Inggris itu pasti akan masuk kemari besok hari," timpal si Tubuh Tambun.

"Kalo gitu, bakal terjadi pertempuran hebat dong," duga si Kumis Tebal.

"Ya... pasti bakalan begitu," kata si Gendut sambil mengangguk-angguk.

Bobby yang sempat mendengar percakapan mereka tampak tidak peduli, saat itu dia masih saja asyik menikmati makanannya. Sementara itu, Sinta sama-sekali tidak menyimak pembicaraan kedua orang tadi, dia justru sibuk meminta emping kepada penjual warung untuk menambah emping di piringnya yang sudah hampir habis. Usai makan, mereka tidak langsung pergi, melainkan duduk sebentar untuk menurunkan nasi yang baru saja masuk ke perut. "O ya, Kak. Ngomong-ngomong, malam nanti kita menginap di mana?" tanya Sinta.

"Tenang...! Tadi aku sempat melihat sebuah penginapan yang tak jauh dari sini. Itu loh, bangunan yang di sebelah sana itu, yang di atapnya ada patung

naga!" kata Bobby sambil menunjuk ke arah yang dimaksud.

Setelah merasa cukup nyaman, Bobby dan Sinta akhirnya keluar warung dan bergegas menuju penginapan. Sesampainya di tempat itu mereka langsung memesan dua buah kamar yang bersebelahan, saat itu mereka mendapat kamar yang berada di lantai atas. Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di kamar masing-masing untuk beristirahat.

Sementara itu di ruang pemantau pesawat, Haris tampak sedang memeriksa Rolab melalui mesin penunjang kehidupan. Setelah diperiksa, ternyata ada sedikit kerusakan pada sistem pertahanannya. Kini Haris sedang berusaha untuk memperbaikinya. Setelah melakukan perbaikan, akhirnya pemuda itu menyuruh Rolab untuk kembali ke mesin penunjang kehidupan.

Kini Rolab mulai bersandar di mesin itu, dari punggungnya tampak keluar sebuah alat yang kemudian dihubungkan dengan lubang yang ada di

mesin. Pada saat yang sama, Haris tampak mengamati status Rolab melalui layar monitor yang ada di mesin itu. Setelah mengetahui semua sistem di tubuh Rolab bekerja dengan baik, akhirnya Haris mengakhiri proses pemeriksaan. Kini Haris tampak sibuk me-download data dari memory Rolab. Dia sengaja melakukan itu guna mengetahui perjalanan Rolab selama berada di zaman cretaceous.

Setelah semua data di-download ke komputer utama, akhirnya Haris menyuruh Rolab untuk keluar dari mesin penunjang kehidupan dan menyuruhnya mengambilkan segelas minum. Sementara itu dia sendiri mulai menyaksikan rekaman perjalanan Rolab di zaman cretaceous dengan menggunakan komputer utama. Saat itu, Haris sempat tercengang ketika melihat tayangan seru di layar monitornya—seekor T-rex (*Teranosaurus Rex*) yang lapar tampak sedang menyantap seekor dinosaurus kecil, bahkan giginya yang runcing tampak begitu menyeramkan—mencabik-cabik mangsanya. Haris terus menyaksikan petualangan Rolab di zaman cretaceous dengan

antusias, sesekali dia mengeleng-gelengkan kepalanya karena takjub.

Di Batavia, di dalam sebuah kamar penginapan. Sinta tampak sedang menyisir rambutnya yang hitam, sedang kedua matanya tampak memandangi kecantikan wajahnya yang terpantul di cermin antik. Saat itu kedua belah pipinya sudah tidak terlihat tembam lagi, dan itu semua berkat program diet yang dijalaninya selama ini. Sementara itu di kamar sebelah, Bobby tampak asyik menuliskan pengalamannya selama di Batavia. Dia menulisnya pada sebuah buku kecil bersampul biru. Sesekali dia berhenti untuk mengingat kembali apa yang sudah dialaminya siang tadi. Ketika sedang asyik menulis, tiba-tiba dia mendengar suara ketukan di pintu kamar. Mendengar itu, Bobby pun bergegas membuka pintu kamarnya. "O, kau Sin. Ada apa?" tanyanya seraya merapikan tatanan rambutnya yang tampak kusut.

"Kak, sudah pukul delapan malam, nih. Jadi tidak kita jalan-jalan?" tanya Sinta mengingatkan.

"Apa! Sudah pukul delapan," kata Bobby terkejut seraya melihat jam tangan yang tersimpan di saku celananya, " Kau benar, Sin. Kalau begitu, tunggu sebentar ya!" pintanya seraya bergegas mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

"Memangnya Kakak sedang apa? Kok bisa sampai lupa waktu begitu?" tanya Sinta lagi.

"Aku sedang menulis pengalaman kita siang tadi, Sin. Untung saja kau mengingatkanku," jawab Bobby sambil terus sibuk menyiapkan segala sesuatunya.

"Ayo dong, Kak. Cepat sedikit! Keburu malam nih," pinta Sinta tampak tak sabar.

"Nah, selesai sudah... Kalau begitu, ayo kita berangkat!" ajak Bobby seraya melangkah berdampingan dengan Sinta.

Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di luar penginapan dan sedang menikmati suasana malam tempo dulu. Saat itu, cuaca tampak cerah berbintang. Udara malam pun terasa sejuk bagi menyelimuti kota Batavia. Sementara itu di depan penginapan, beberapa pedagang tampak mangkal—

menjual berbagai jenis makanan. Sungguh malam yang begitu semarak, bahkan orang-orang pun terlihat ramai berlalu-lalang di atas trotoar yang diterangi oleh lampu-lampu jalan yang temaram. Saat itu, Bobby dan Sinta tampak berjalan menyusuri trotoar, melewati para pemusik jalanan yang sedang berpentas. Lagu-lagu kroncong mengalun merdu mengiringi perjalanan mereka. Suasana malam itu memang begitu romantis. Bahkan Bobby dan Sinta berani sekali berjalan sambil bergandengan bak sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Ketika malam sudah semakin larut, akhirnya kedua muda-mudi itu segera kembali ke penginapan. Namun mereka tidak langsung kembali ke kamar, melainkan menuju ke sebuah kedai yang ada di depan penginapan. Mereka berbincang-bincang sambil menikmati segelas bajigur.

"Kak? Apa kesanmu tentang kota Batavia?" tanya Sinta.

"Mmm, Batavia begitu damai. Perencanaan kotanya sangat bagus, dan rumah-rumahnya pun indah," jawab Bobby.

"Iya, ya, Kak! Kenapa pada zaman kita begitu semerawut? Tata kotanya tidak karuan dan kemacetan yang menyebabkan polusi pun begitu memprihatinkan," kata Sinta seraya meneguk bajigurnya.

"Benar, Sin. Itu semua adalah warisan pemerintah kita sepuluh tahun yang lalu," timpal Bobby.

"Kapan ya kota kita bisa betul-betul rapi dan menjadi senyaman ini?" tanya Sinta berharap.

"Sin... Kalau pemerintah kota kita terus konsisten dengan syariat Islam-nya, yaitu bisa terus amanah dan tidak korup. Insya Allah, kota kita akan terus tumbuh berkembang menjadi lebih baik lagi," kata Bobby seraya meneguk minumannya.

"Kau benar, Kak. Menurut sejarah, Batavia yang indah ini pada mulanya juga sempat amburadul lantaran diperintah oleh VOC yang para pejabatnya begitu korup. Namun setelah setelah VOC dibubarkan dan administrasinya diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda, akhirnya Batavia bisa kembali berjaya," timpal Sinta.

Tiba-tiba saja Sinta menguap, rupanya rasa kantuk sudah tak mampu lagi ditahan. Bobby pun sudah mulai mengantuk, kemudian dia mengajak Sinta untuk kembali ke kamar masing-masing. Bobby mengantarkan Sinta sampai ke pintu kamarnya, selanjutnya dia segera masuk ke kamarnya yang berada di sebelah kamar Sinta.



Pagi harinya, Bobby dan Sinta masih terlelap di kamarnya masing-masing. Tiba-tiba Bobby terbangun karena suara ledakan yang begitu keras. Rupanya sebuah bom telah menghantam penginapan tempatnya berada. Saat itu Bobby langsung panik lantaran kobaran api sudah memasuki kamarnya. Lalu dengan segera pemuda itu keluar kamar dan berlari menuju ke kamar Sinta. Pada saat yang sama, Sinta tampak keluar dari kamarnya dengan wajah yang begitu ketakutan.

"Ada apa, Kak? Suara apa itu?" tanya Sinta panik.

"Sepertinya kita sedang dibom, Sin."

"Apa? Memangnya sekarang tanggal berapa?"

"10 Agustus 1811," jawab Bobby.

"Astagfirullah...! Aku baru ingat, saat ini kan penyerbuan tentara Inggris ke Batavia," kata Sinta seakan tidak percaya. "Aduh, Kak! Bodohnya kita karena tidak mempelajari sejarah lebih dulu," lanjutnya kemudian.

"Sin, sebenarnya aku sudah mendengar hal ini sejak kemarin. Itu loh, ketika kita sedang makan di warung kemarin sore. Namun, aku lupa memberitahumu."

Sinta tampak melotot kepada Bobby," Dasar Bodoh! Kenapa soal penting begitu tidak kaubicarakan kepadaku."

"Sudahlah...! Semua sudah terlambat. Ayo, Sin. Kita mesti cepat keluar!" ajak Bobby.

Tiba-tiba sebuah bom kembali menghantam penginapan. Tak ayal, kini sebagian penginapan sudah hancur berantakan dan kobaran api pun tampak kian membesar. Saat itu, Sinta tampak takut

bukan kepalang, sedangkan Bobby tampak panik luar biasa. Karena menyadari jiwa mereka terancam, Bobby segera menggandeng Sinta dan mengajaknya berlari menuju tangga. Lantas dengan tergesa-gesa, keduanya tampak berlari menuruni anak tangga hingga akhirnya sampai di lantai dasar. Saat itu di lobby utama, api tampak sudah menyebar hampir ke seluruh penginapan. Bersamaan dengan itu, para tamu lain tampak berlarian berusaha menyelamatkan diri masing-masing.

"Aduh, Kak. Aku takut sekali..." kata Sinta resah.

"Tenang, Sin.... Ayo lewat sini!" kata Bobby seraya memandu gadis itu melewati kobaran api. Pada saat itu, tiba-tiba saja Bobby melihat sebuah balok kayu yang terbakar tampak melayang tepat di atas kepala Sinta. Mengetahui itu, Bobby segera menarik lengan Sinta dan mencoba melindunginya dari hantaman benda mematikan itu. Pada saat yang bersamaan, balok kayu itu tampak berdebum ke lantai dengan disertai percikan bara yang berhamburan. Namun sungguh sangat disayangkan, sebuah paku yang

menempel di balok kayu itu sempat mengenai lengan pemuda itu.

"Kak Bobby... kau terluka!" seru Sinta panik ketika melihat luka menganga yang terus mengucurkan darah.

"Tenang, Sin. Bukankah aku mempunyai obat untuk luka seperti ini," kata Bobby seraya mengeluarkan obat yang dibelinya waktu itu.

Lalu dengan serta-merta pemuda itu menaburkan obat tadi ke lukanya. Ajaib... Dengan serta-merta darah yang semula mengucur akhirnya berhenti dengan sendirinya. Selain itu, rasa sakit yang dirasakannya pun berangsur-angsur sirna. Kini Bobby kembali memandu Sinta untuk melewati kobaran api, pada saat itu dia melihat berapa orang tampak tertimpa balok kayu yang terbakar. Jerit dan rintihan terdengar memilukan. Pada saat yang sama terdengar pula suara teriakan dan desingan peluru yang berasal dari luar penginapan.

Kobaran api di dalam penginapan sudah semakin menjadi-jadi, membakar semua bagian penginapan

yang memang terbuat dari kayu. Asapnya yang hitam membuat nafas Bobby dan Sinta menjadi sesak, namun keduanya tetap bertahan dan terus melangkah di antara api yang terus berkobar. Setelah bersusah payah, akhirnya mereka bisa keluar dari penginapan dan segera lari menjauh. Saat itu mereka benar-benar terkejut lantaran melihat keadaan di luar penginapan sudah begitu kacau-balau. Kobaran api ada di mana-mana, kepulan asap hitam tampak membumbung tinggi. Orang-orang tampak berlarian menyelamatkan diri masing-masing. Kuda dan kereta kuda tampak melaju berlomba-lomba menjauhi tempat itu. Suasana saat itu benar-benar sudah begitu mencekam. Bobby dan Sinta ikut berlari untuk menyelamatkan diri. Mereka terus berlari dan berlari, hingga akhirnya "Kak Bobby... aku sudah tidak kuat lagi..." keluh Sinta seraya terduduk lemas di tengah jalan.

"Ayo, Sin! Cepat bangun... kuatkan dirimu!" pinta Bobby berharap.

"Tidak Kak, aku sudah tidak kuat lagi. Sebaiknya kau selamatkan dirimu saja!"

"Kau bicara apa, Sin. Kalau begitu, ayo... biar kugendong!"

Pada saat itu, tiba-tiba Bobby melihat seekor kuda yang tak berpenunggang tampak berlari pelan ke arahnya. "Lihat itu, Sin! Dengan kuda itu kita tidak perlu berlari lagi.," katanya penuh semangat. "Kau tunggu di sini ya, aku akan berusaha mendapatkan kuda itu!" pintanya kemudian seraya bergegas mengejar kuda itu dan berusaha menungganginya.

Setelah berusaha keras, akhirnya dia berhasil menunggangi kuda itu dan segera memacunya ke tempat Sinta berada. Betapa terkejutnya dia ketika mengetahui beberapa kereta kuda tampak melaju cepat ke arah Sinta, sepertinya kereta-kereta itu akan menabraknya dan melindasnya tanpa ampun. Menyadari apa yang akan terjadi, Bobby segera memacu kudanya lebih cepat lagi, memacunya secepat mungkin untuk menyelamatkan Sinta yang sedang ketakutan.

Kini Gadis yang bernama Sinta itu tampak sedang berusaha berdiri, saat itu dia mencoba menyelamatkan diri dengan segenap kemampuannya. Sementara itu, kereta-kereta kuda yang akan melintas di jalan itu sudah kian mendekat, sepertinya sudah tidak ada waktu lagi bagi gadis itu untuk melarikan diri. Namun dalam situasi gawat itu, tiba-tiba "Cepat, Sin! Raih tanganku!" seru Bobby yang kini sudah berada di dekat gadis itu.

Sinta pun segera meraih tangan Bobby. Pada saat itu, Bobby tampak membantunya naik ke atas kuda. Setelah gadis itu berhasil duduk di atas pelana, Bobby segera memacu kudanya menjauhi tempat itu, yaitu memacunya menuju ke lokasi Kapwak berada.

Suasana jalan tampak kian kacau-balau, di mana-mana banyak orang yang sedang berjuang menyelamatkan diri. Sementara itu, Bobby masih terus melaju dengan kudanya, sedangkan Sinta yang duduk di belakang Bobby tampak berpegangan dengan begitu erat. Ketika melewati sebuah persimpangan, tiba-tiba mereka melihat sebuah

kereta kuda yang kehilangan kendali. Kereta itu tampak terguling bersamaan dengan putusnya tali pengikat kuda, saat itu kuda-kuda yang menariknya pun terlepas dan lari menjauh. Kini kereta tak berkuda itu tampak meluncur cepat—terseret di atas jalan dan hampir saja menabrak kuda yang ditunggangi oleh Bobby dan Sinta. Saat itu jantung keduanya hampir saja copot dibuatnya, namun akhirnya merasa lega lantaran berhasil lolos dari maut. "Huff... Alhamdulillah... hampir saja," ucap Bobby seraya terus memacu kudanya menjauhi tempat itu.

Tak jauh dari persimpangan, kira-kira 500 meter di depan Bobby. Seorang ibu muda sedang berteriak-teriak minta tolong. Kecemasan yang begitu dalam terpancar di wajahnya yang kusut. Sementara itu di tengah jalan, seorang anak kecil tampak sedang kebingungan. Di kanan kirinya melaju kereta kuda yang saling mendahului.

Si Ibu muda terus berteriak-teriak minta tolong, dia tampak begitu khawatir dengan keselamatan anaknya yang masih saja kebingungan di tengah jalan. Tiba-

tiba si Ibu melihat sebuah kereta kuda yang tak berpenumpang tampak melaju cepat ke arah anaknya. Tak lama lagi, kereta itu pasti akan menabraknya. Melihat itu, sang Ibu tampak semakin cemas dan tidak tahu harus berbuat apa, hingga akhirnya dia cuma bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta.

Bobby yang kebetulan melihat hal itu segera memacu kudanya lebih cepat lagi, dia tampak berusaha keras untuk bisa mendahului kereta kuda yang sudah semakin mendekati anak kecil itu. Setelah berusaha dengan gigih, akhirnya Bobby berhasil mendahuluinya. Kini dia tampak memiringkan badan guna bisa menggapai pinggang anak kecil itu, dan 'HAP!', Bobby berhasil meraih anak itu dan segera membawanya ke tepi jalan. Sementara itu, kereta kuda yang hampir menabrak anak kecil itu terus saja berlalu.

Kini Bobby sedang memperlambat laju kudanya. Pada saat yang sama, si Ibu muda tampak berlari menghampirinya, di wajahnya tampak terpancar

kebahagiaan yang tiada tara, sungguh dia begitu bersyukur karena anak semata wayangnya berhasil diselamatkan. Setelah anak itu diturunkan, Ibunya pun langsung memeluk dan menciuminya berkali-kali, dari matanya tampak menetes air mata kebahagiaan. Kini dia sedang menggendong anak itu seraya memandang kepada Bobby, "Terima kasih, Bang!" ucapnya tulus.

Mendengar itu, Bobby pun tampak tersenyum. "Sama-sama, Pok," ucapnya seraya bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan.

Namun belum sempat dia memacu kudanya, tiba-tiba "Tunggu, Bang!" tahan si Ibu seraya menyodorkan sesuatu kepada pemuda itu. "Ni, Bang. Terimalah!" ucapnya seraya memberikan seikat cincin perak, yang di atasnya terdapat tulisan "Muhammad Rasulullah".

"Tidak usah, Pok. Eye udeh seneng kok bisa ngebantu, Mpok!"

"Terima aje, Bang. Sesuai amanat almarhum suami aye, cincin perak ini musti di kasih buat pemuda baik, kaya Abang."

"Baiklah, Pok. Kalo emang itu udeh amanat suami empok, aye mau menerimanye," ucap Bobby seraya menanggapi cincin itu.

Setelah berpamitan, Bobby pun segera memacu kudanya menyusuri jalan yang masih kacau-balau. Sementara itu, si Ibu muda tampak memperhatikan kepergian Bobby dengan raut wajah yang berseri-seri, "Semoga Allah selalu melindungi kalian," teriaknya mengiringi kepergian pemuda itu.

"Amin..." ucap Bobby dalam hati setelah mendengar teriakan itu. Kemudian sekilas dia menengok ke belakang, dilihatnya ibu muda itu sudah pergi bersama beberapa orang laki-laki dan perempuan yang tampak mengajaknya menuju ke tempat yang aman.

Bobby terus memacu kudanya menuju lokasi Kapwak. Sementara itu, Sinta yang duduk di belakang Bobby masih tampak ketakutan, kota yang kemarin dilihatnya begitu damai kini tampak begitu mencekam. Sinta benar-benar tidak menduga kalau mereka harus berada di tengah-tengah medan pertempuran, dan itu

semua lantaran kecerobohan mereka yang tak mau memperelajari sejarah lebih dulu.

Setelah cukup lama berkuda, akhirnya Bobby dan Sinta tiba di tepi sungai Ciliwung. Kemudian mereka segera menuju ke tempat pertama kali mereka datang, yaitu ke lokasi Kapwak akan muncul. Setibanya di lokasi, Bobby tampak menghentikan kudanya dan langsung melompat turun, kemudian mengulurkan tangannya untuk membantu Sinta. Kini dia sedang mengajak gadis itu untuk beristirahat sejenak di bawah pohon yang begitu rindang guna sejenak meredakan ketegangan.

Mereka terus beristirahat di tempat itu sambil menunggu kemunculan Kapwak. Pada saat itu Bobby tampak memperhatikan cincin yang baru diterimanya. Sebuah cincin yang tanpa sepengetahuannya merupakan cincin milik Rasulullah yang di buang ke dalam sebuah sumur dan akhirnya ditemukan oleh seorang ulama pedagang Arab yang kemudian berkunjung ke Batavia dan memberikannya kepada suami ibu muda itu.

"Lihat Kak! Kapwak sudah muncul," kata Sinta tiba-tiba.

Bobby pun segera mengalihkan pandangan ke arah Kapwak. "Kalau begitu, ayo lekas kita ke sana!" ajaknya seraya meraih lengan gadis itu untuk bersama-sama menuju Kapwak.

Kini mereka sudah berada di dalam Kapwak dan sedang bersiap-siap untuk pulang. Tak lama kemudian, mereka sudah meluncur menyusuri lorong waktu ke masa depan. Dalam waktu singkat, akhirnya mereka tiba di anjungan pesawat dengan selamat. Kini mereka sudah keluar dari Kapwak dengan raut wajah yang tampak begitu ceria, di bibir mereka tampak tersungging senyum kebahagiaan. Mereka pun mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta, yang karena izin-Nya-lah mereka bisa tiba dengan selamat.

Haris yang melihat penampilan mereka tidak karuan tampak begitu terkejut, "Bobby, Sinta! Apa yang telah terjadi?" tanyanya heran.

"Kami terjebak di medan pertempuran," jawab Bobby sambil cengengesan.

"Apa? Terjebak di medan pertempuran?" Haris tampak terkejut.

"Betul, Kak. Itu semua karena kecerobohan kita dalam memilih takdir, sehingga kami terpaksa harus terdampar di medan pertempuran," kata Sinta dengan wajah yang tampak tegang lantaran mengingat kembali kejadian yang baru dialaminya.

Saat itu Bobby dan Sinta langsung menceritakan pengalaman mereka di Batavia, sedangkan Haris tampak mendengarkannya dengan begitu antusias. Dia terus mendengarkan cerita itu dari yang menyenangkan sampai yang mendebarakan.



LIMA

AKSI TOPENG KUNING

Pada suatu siang, matahari tampak mulai condong ke barat, sinarnya yang menyengat berpadu dengan dinginnya udara pegunungan. Saat itu, di sebuah lembah yang indah, sekelebat bayangan merah, kuning, dan hitam tampak melayang di atas hamparan hutan yang membentang luas, kemudian dengan cepat mendarat di sebuah tebing yang curam. Dialah Bobby yang sedang berlatih dengan kostum bertopeng kuning di sekitar Curug Nangka. Dia sudah berlatih sejak pagi-pagi sekali, mencoba semua kemampuan yang dimiliki oleh kostum canggih itu.

Selama berlatih, pemuda itu sempat melakukan beberapa kesalahan. Salah satunya ketika dia sedang melakukan lompatan super untuk menaiki sebuah tebing yang cukup tinggi. Sungguh pemuda itu telah salah mengukur tenaga yang akan digunakan, dan

akibatnya, dia tidak sampai di atas tebing dan akhirnya terjerembab ke tanah dengan begitu keras. Untunglah kostum itu dilengkapi dengan sistem tahan guncangan yang membuatnya tidak sampai cidera, pemuda itu hanya merasa pusing dan sedikit mual karena merasakan 'G' ('G' Gravity, gaya grafitasi). Maklumlah, hari ini adalah hari pertamanya berlatih di luar pesawat. Jadi, dia belum sepenuhnya menguasai semua kemampuan yang ada pada kostum itu.

Bobby terus berlatih dan berlatih, berusaha keras untuk dapat menguasai kostumnya hingga menjelang sore. Sementara itu di tempat lain, seorang wanita bule bertubuh gemuk dan berkaca mata hitam tampak melangkah di atas trotoar sebuah toserba. Wanita bule non muslim itu mengenakan topi bermotifkan bunga-bunga berwarna biru. Topi yang bertengger di kepalanya itu tampak begitu serasi dengan gaun biru yang dikenakannya. Selain itu, dia juga mengenakan perhiasan yang cukup mengundang perhatian. Pada pergelangan tangannya berjajar gelang emas, sedangkan di lehernya tergantung kalung mutiara.

Wanita tua itu terus melangkah dengan santai sambil menenteng sebuah tas yang terbuat dari kulit buaya.

Ketika wanita tua itu sedang asyik melangkah, tiba-tiba sebuah sepeda motor yang dikenal dengan 'Setan Jalanan' melaju mendekat dan mendadak berhenti persis di depannya. Orang yang diboncengi segera turun sambil mengeluarkan sebilah pisau dari balik jaketnya yang berwarna hitam, lalu dengan sertamerta menodongkannya kepada si Wanita tua itu. "Hei, jangan berteriak! Kalau kau mau selamat, cepat lepaskan semua perhiasanmu dan masukan ke dalam tasmu itu!" katanya mengancam.

Karena takut, wanita tua itu pun menurut. Dia segera melepaskan seluruh perhiasannya dan memasukkannya ke dalam tas. Pada saat itu si penjahat segera merampasnya dan langsung melarikan diri. Melihat si penjahat melarikan diri, si Wanita tua hanya bisa berteriak, "Rampok....rampok....!!!"

Pada saat yang sama, Sinta dan seorang teman wanitanya yang baru saja keluar dari toko tampak

begitu terkejut mendengar teriakan itu. Namun ketika melihat Setan Jalanan yang melintas dengan kecepatan tinggi, barulah dia menyadari apa yang telah terjadi. Gadis itu pun segera mengaktifkan Alkom-nya dan menghubungi Haris. "Har, aku perlu bantuanmu segera!" pintanya agak panik.

Haris yang saat ini sedang sibuk memantau Bobby tampak terkejut, "Ba-bantuan? Memangnya apa yang telah terjadi?" tanya pemuda itu cemas.

"Seorang wanita tua baru saja dirampok, Har. Pelakunya menggunakan sepeda motor," jelas Sinta.

"O, aku kira kau yang dalam bahaya," kata Haris lega. "Kalau begitu, cepat beritahu aku ke mana arah lari penjahat itu!" pintanya kemudian.

Sinta pun segera memberikan keterangan mengenai arah lari si Perampok. Pada saat yang sama, Haris tampak mencatat koordinat lokasi yang didapatnya dari Alkom Sinta.

Tak lama kemudian, "Sudah ya, Har. Sekarang aku akan menghubungi pihak yang berwajib," jelas Sinta.

"Oke Sin. Bye..."

Setelah memutuskan hubungan komunikasi, Haris segera menghubungi Bobby yang masih saja giat berlatih. "Bob, ada tindak kejahatan. Bersiaplah untuk pindah lokasi!" pintanya kepada Bobby.

"Apa! Tindak kejahatan. Kejahatan apa, Har?" tanya Bobby agak terkejut.

"Sudahlah...! Jangan bertanya-tanya dulu! Sekarang aku akan segera mengaktifkan Mestrans I," kata Haris seraya mengganti tampilan layar monitor di mesin pemantau kostum menjadi tampilan yang sama persis dengan yang ada di mesin Peminda. Baru-baru ini, Haris telah mengetahui bahwa Mestrans I juga bisa dioperasikan melalui mesin pemantau kostum. Karenanyalah dia tidak perlu menuju ke anjungan jika hendak mengoperasikan mesin tersebut.

Sementara itu di lokasi kejadian, dua orang pemuda tampak sedang menuju ke depan toserba—tempat ketika Sinta menghubungi Haris. Ketika mereka sedang asyik melangkah, tiba-tiba mereka

dikejutkan oleh seberkas sinar yang tiba-tiba muncul di depan toserba, kemudian dengan cepat berubah menjadi seorang manusia super. Saat itu keduanya langsung tertegun dengan mulut yang menganga lebar. Kini manusia super yang ternyata si Bobby tampak sedang memperhatikan keadaan sekitarnya. "Oke, Har. Sekarang aku sudah ada di lokasi. Kini aku harus menuju ke mana?" tanyanya kemudian.

Haris pun segera memberitahu arah lari penjahat itu, dan setelah mendapat petunjuk, "Ok, Har. Kalau begitu, aku akan segera mengejarnya," jelas Bobby seraya melesat pergi, dia mengejar kedua penjahat itu dengan menggunakan fasilitas lari cepat. Kini dia sedang berlari di antara kendaraan bermotor. Gerakannya tampak begitu lincah, menyelip di setiap celah yang kosong. Sementara itu, orang-orang yang melihatnya tampak terheran-heran. Dalam hati, mereka pun jadi bertanya-tanya, siapakah gerakan yang sedang berlari secepat itu?

Kini Bobby mulai memasuki jalan yang terlihat agak sepi. Tak lama kemudian, dia sudah berhasil

menyusul buruannya. Pada saat itu, si Penjahat yang sedang mengemudikan motor tampak terkejut ketika melihat kemunculan Bobby yang dalam sekejap sudah menghadangnya jalannya. Ketika motor hampir menabrak, dengan serta-merta Bobby bersalto dan menangkap kerah jaket yang dikenakan si Pengemudi, kemudian dengan sebuah hentakan kuat, pemuda itu memaksanya keluar dari jok sepeda motor. Tak ayal, pengemudi itu pun terpelanting dan terjatuh ke tepi jalan. Pada saat yang sama, Bobby tampak mendarat dengan mulus. Sementara itu, penjahat yang diboncengi tampak panik mengikuti motor yang terus melaju ke tepi selokan, hingga akhirnya sepeda motor itu berhenti setelah masuk ke dalam selokan.

Kini Bobby tampak sedang mengikat kedua penjahat itu dengan tali rem sepeda motor, setelah itu dia segera menghubungi Haris untuk memindahkan kedua penjahat beserta barang buktinya ke tempat kejadian. Dalam sekejap, kedua penjahat dan barang bukti itu sudah dipindahkan ke depan toserba sesuai

dengan koordinat yang sudah dicatat sebelumnya. Saat itu, para aparat yang sedang bertugas dan orang-orang yang sedang menonton peristiwa perampokan tampak terheran-heran dibuatnya, mereka benar-benar bingung dengan kemunculan kedua penjahat yang sudah dalam keadaan terikat. Kini para aparat sedang mengurus kedua penjahat itu untuk dimintai pertanggungjawabannya.

Kedua penjahat itu adalah orang-orang muslim awam yang telah di doktrin untuk menghalalkan harta milik non muslim agar bisa dimiliki, mereka adalah orang-orang suruhan kaum munafik yang ingin memberontak lantaran tidak senang dengan pemerintahan yang islami. Untunglah mayoritas penduduk tidak termakan oleh doktrin yang mereka sebarkan, sebab mayoritas penduduk memang senantiasa setia dengan Khalifah yang mana telah dipilih berdasarkan petunjuk Tuhan. Bila mereka berani berhianat dengan mengikuti doktrin kaum munafik itu, sama saja dengan mengkhianati Tuhan.

Malam harinya, berita di televisi ramai memberitakan kejadian sore tadi, seorang pahlawan super telah hadir di kota Jakarta. Manusia berkostum dengan warna hitam, merah, dan kuning telah menangkap dua orang penjahat yang selama ini membuat resah para turis asing yang berkunjung ke Jakarta. Kini seorang reporter sedang berbicara mengenai berita itu, "Para pemirsa, seorang pahlawan super telah hadir di kota kita. Dia mengenakan topeng berwarna kuning. Siapakah orang yang bertopeng kuning atau 'si Topeng Kuning' itu? Marilah kita dengar komentar dari orang-orang yang sempat menyaksikan kejadian itu!" katanya kepada para pemirsa.

"Kejadian itu memang benar-benar aneh," kata seseorang yang diwawancara.

"Benar, tiba-tiba saja orang bertopeng kuning itu muncul di depan toserba," timpal salah seorang yang berada di sebelahnya. "Sepertinya dia memang bukan orang biasa, dia bisa berlari melebihi kecepatan kendaraan bermotor," sambungnya kemudian.

Segala komentar mengenai si Topeng Kuning terus bergulir, sampai akhirnya. "Demikianlah pemirsa. Jangan ke mana-mana! Karena kami akan kembali setelah pesan-pesan berikut," kata si Pembaca Berita mengakhiri berita yang dilaporkannya.



Satu minggu kemudian. Tepatnya di daerah Cilebut Bogor, tak jauh dari kota Jakarta. Di malam yang agak mendung sekitar pukul tujuh malam, seberkas sinar mendadak muncul di tengah-tengah kebun yang tak terurus. Seiring dengan lenyapnya sinar itu, terlihatlah sebuah benda bulat yang memiliki diameter kurang lebih dua setengah meter. Benda itu berdiri tegak di atas kaki penopangnya yang berjumlah enam buah, dan di bagian sisinya terdapat sebuah pintu yang bergambar tangan sedang menggenggam bola dunia.

Tiba-tiba pintu benda itu tampak terbuka ke arah bawah dan beralih fungsi menjadi sebuah tangga, persis sekali dengan pintu yang ada di pesawat komersial. Kini seorang berkostum aneh dengan rambut yang dikuncir tampak keluar. Dia mengenakan topeng yang menutupi separo wajahnya, yaitu dari atas dahi hingga sebatas hidung. Topeng itu mempunyai warna yang berbeda pada kedua sisinya. Sisi sebelah kiri berwarna kuning, sedangkan yang sebelah kanan berwarna hitam. Pada kedua bagian matanya tampak tertutup dengan lensa cembung yang juga berbeda warna. Mata sebelah kiri berwarna hijau dan yang sebelah kanan berwarna merah.

Kini orang itu berjalan di kegelapan malam dengan pandangan malam yang dilihat dari mata kirinya. Dia terus melangkah menuju ke arah rel kereta api yang memang tidak begitu jauh. Pada saat yang sama, sebuah KRL (Kereta Rel Listrik) Pakuan Express jurusan Bogor-Jakarta sedang melaju dengan kecepatan tinggi dan sebentar lagi akan melintas di tempat itu. Ketika KRL itu melintas, dengan serta-

merta orang tadi langsung melompat ke arah KRL yang sedang melaju begitu kencang. Tubuhnya melesat cepat dan hinggap di sisi gerbong, kedua tangannya berpegangan pada sebuah besi di dekat sambungan. Tampaknya orang itu memanglah bukan orang biasa, sebab tidak mungkin orang biasa bisa melakukan hal yang menakjubkan seperti itu.

Kini orang itu sudah berada di atap gerbong dan sedang berlari menuju ke gerbong terdepan. Sesampainya di tempat itu, dia langsung berdiri tegak sambil memperhatikan tangan kanannya yang terbuat dari besi, kemudian dengan serta-merta dia menekan sebuah tombol yang ada di pergelangan tangan besinya itu. Mendadak dari sela jari-jarinya menjalar seberkas sinar berwarna biru yang pada akhirnya menyelubungi seluruh tangan besinya. Rupanya saat itu dia sedang bersiap-siap untuk menjebol atap gerbong dengan kekuatan tangan besinya. Benar saja, dalam waktu singkat dia sudah berhasil menghujamkan tangannya ke atap gerbong dan mengkuaknya bagaikan merobek kertas. Setelah atap

itu terkuak cukup lebar, si Tangan Besi segera melompat masuk dan mendarat dengan angkuhnya. Beberapa orang yang berada di dalam gerbong tampak ketakutan lantaran melihat si Tangan Besi yang masuk dengan cara demikian, namun hal itu sama sekali tak berlaku buat seorang turis asing bertato yang bertubuh kekar, dia tampak memberanikan diri menghapiri si Tangan Besi dan mencoba untuk menantanginya. Saat itu, tatapan matanya yang biru tampak tajam—merendahkan si Tangan Besi.

Lantas dengan serta-merta turis asing berambut pirang itu menyerang si Tangan Besi, dia memukul perut penjahat super itu dengan keras sekali. Namun sungguh disayangkan, pukulan itu bukannya membuat si Tangan Besi kesakitan tapi justru membuat tangannya sendiri terasa remuk karena memukul perut yang sekeras baja. Si Turis Asing Bertato itu tampak meringis kesakitan sambil memegang tangannya yang tampak memar. Pada saat itu, si Tangan Besi langsung mencengkram leher si Turis

Asing dengan tangan besinya, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi seperti orang sedang bersulang minuman. Saat itu si Turis Asing langsung meronta-ronta berusaha melepaskan diri, kakinya tampak menendang-nendang tidak karuan. Melihat itu, si Tangan Besi tampak menyeringai mengejek, kemudian dengan segera dia mencekik leher si Turis Asing itu dengan kekuatan tangan besinya. Tak ayal, saat itu juga leher si Turis Asing langsung remuk seketika. Matanya tampak melotot dengan lidah yang terjulur keluar, darahnya pun tampak mengalir dari mulut dan hidungnya. Kemudian si Tangan Besi segera melemparkannya seperti membuang kaleng minuman yang baru saja diremas.

Orang-orang yang menyaksikan kejadian itu tampak bergidik takut bukan kepalang, kemudian dengan segera mereka berlarian ke gerbong belakang sambil berteriak histeris. Saat itu Si Tangan Besi tidak mengejar lantaran memang bukan itu tujuannya masuk ke kereta. Kini dia tampak melangkah mendekati pintu masinis dan langsung membukanya

dengan paksa. Tak lama kemudian, dia sudah masuk ke ruangan itu sambil memperhatikan kedua orang masinis yang sedang bingung melihat kehadirannya.

"Si-siapa kau?" tanya seorang masinis kepadanya.

Si Tangan Besi bukannya menjawab, tapi malah mengusir keduanya. "Minggir kalian!!! Kalau mau selamat, cepat pergi dari sini!!!" usirnya lantang.

Mendengar itu, kedua masinis itu langsung naik pitam dan segera menyerang si Tangan Besi. Namun sungguh disayangkan, mereka itu bukanlah tandingan si Tangan Besi. Dalam waktu singkat keduanya sudah dibunuh dengan begitu kejam. Setelah itu, si Tangan Besi segera mengambil alih kendali KRL dan menambah kecepatannya.

KRL Pakuan Express terus melaju ke pusat kota dengan kecepatan yang begitu tinggi. Sementara itu di stasiun Pasar Minggu, Sinta dan seorang teman wanitanya tampak baru saja pulang dari kampus. Kini keduanya tampak sedang beristirahat sambil menikmati sekuteng yang hangat. Selama ini, kedua gadis itu memang sudah biasa pulang dengan

menumpang KRL ekonomi dan turun di stasiun Pasar Minggu. Maklumlah, mereka memang bukan anak mami yang biasa diantar-jemput, dan mereka pun bukan tipe gadis yang suka mengendarai mobil sendiri. Mereka itu lebih suka pulang dengan menumpang angkutan umum demi berpartisipasi mengurangi kemacetan di Jakarta.

Sinta dan temannya tampak masih menikmati minuman hangatnya masing-masing, saat itu mereka mendengar pemberitahuan yang menyatakan bahwa KRL Pakuan Express akan melintas di stasiun itu. Mengetahui itu, Sinta tak terlalu menghiraukannya, sebab pemberitahuan seperti itu memang sudah sering di dengar. Ketika sedang asyik-asyiknya menikmati sekuteng, tiba-tiba KRL Pakuan Express sudah tiba dengan kecepatan yang begitu tinggi—melebihi kecepatan biasanya. Mengetahui itu, Sinta dan temannya tampak terpaku sambil memperhatikan KRL yang terus melaju dengan begitu cepat. Debu-debu dan sampah kertas tampak beterbangan disapu hempasan angin yang cukup kencang. Bukan cuma

itu, surat kabar yang dijajakan di stasiun itu pun ikut beterbangan. Beberapa orang yang sedang berjalan di peron tampak terhuyung terkena hempasan angin KRL yang begitu kencang. Saat itu, teriakan orang-orang yang berada di dalam kereta sempat didengar oleh Sinta, bahkan dia sempat melihat mereka berteriak-teriak sambil melambaikan tangan di kaca-kaca jendela.

Tak lama kemudian, suasana sudah tenang kembali, KRL Pakuan Express telah melintasi stasiun itu dan terus menjauh. Sinta yang curiga melihat kejadian itu langsung curiga, "Hmm... tidak biasanya KRL Pakuan Express melaju secepat itu. Teriakan para penumpangnya pun sangat mencurigakan. Kalau begitu aku harus segera menghubungi Haris," kata Sinta dalam hati seraya mengeluarkan Alkom-nya dan segera menghubungi Haris. Kini gadis itu sedang menceritakan perihal kejadian yang dilihatnya. "Begitulah, Kak," kata Sinta mengakhiri ceritanya.

"Kalau begitu, aku harus segera menghubungi Bobby. Oke, Sin. Sampai nanti ya, Assalam.."

Setelah memutuskan sambungan, Haris pun segera menuju ke mesin pemantau kostum. Sementara itu di tempat lain, Bobby dan Mang Udin baru saja berbelanja di sebuah supermarket. Kini keduanya sedang melangkah ke pintu utama Mal. Ketika sedang asyik melangkah, tiba-tiba Alkom Bobby berbunyi, suaranya terdengar keras bak dering HP. Mendengar itu, Bobby pun segera menjawab, "Ada apa, Har?" tanyanya kepada pemuda itu.

Haris segera memberitahukan perihal kejanggalan KRL Pakuan Express yang dilihat Sinta. "Begitulah, Bob," kata Haris mengakhiri ceritanya.

"Jadi, sekarang aku harus memeriksa KRL itu?" tanya Bobby lagi.

"Benar, Bob. Sekarang bersiaplah untuk pindah ke anjungan pesawat!" pinta Haris.

"Tunggu sebentar, Har!" pinta Bobby seraya menghampiri Mang Udin.

"Mang? Mamang pulang sendiri ya! Ini kunci motorku," pinta Bobby seraya menyerahkan kunci motornya kepada Mang Udin.

"Lho, memangnya Den Bobby mau ke mana?" tanya Mang Udin.

"Aku ada sedikit urusan. Sudah ya, Mang!" jawab Bobby seraya pergi meninggalkannya, dia berlari menuju ke toilet yang ada di Mal itu.

Sesampainya di toilet, "Oke, Har! Sekarang aku siap untuk dipindahkan."

"Oke, Bob. Bersiaplah!" pinta Haris.

Haris pun segera mengoperasikan Mestrans I. Setelah menentukan koordinat yang dilacak dari Alkom Bobby, pemuda itu segera menekan tombol eksekusinya. Fantastis! Dalam sekejap Bobby sudah berada di anjungan. Lalu dengan segera pemuda itu berlari menuju ke ruang pemantau, di mana mesin penyangga kostum Topeng Kuning berada.

"Hai, Har! Assalam..." Sapa Bobby kepada Haris yang tampak sibuk di ruangan itu.

"Wa'alaikum... Cepat kau kenakan kostum itu, Bob!" pinta Haris.

Bobby pun segera bersandar pada kostum yang memang sudah terbuka, kemudian... 'zing... zing... zap... klik... zing... zing... zap.... klik... zzz.... zing... zing... zap... zap... klik.... klik... zzz...', kini Bobby telah menjadi Topeng Kuning yang siap beraksi. Tak lama kemudian, manusia super itu sudah berlari ke anjungan dan segera berdiri di Mestrans I. Sementara itu, Haris tampak sudah siap untuk memindahkannya, "Oke, Bob? Sekarang kau akan kukirim pada koordinat yang kira-kira dekat stasiun Juanda, sebab menurut perhitunganku saat ini kereta itu kira-kira baru melintasi stasiun Manggarai," jelasnya kemudian.

"Oke, Har! ...Aku sudah siap," kata Bobby.

"Oke, Bob. Selamat bertugas!" kata Haris seraya mengoperasikan Mestrans I.

Untuk saat ini, Haris tidak bisa menentukan lokasi koordinat tepat di stasiun, karena dia belum benar-benar menguasai perhitungan koordinat Mestrans I. Selama ini dia cuma mengandalkan Alkom untuk

menentukan koordinat lokasi dengan tepat. Karenanyalah dia memindahkan Bobby pada koordinat di sekitar stasiun Juanda. Sementara itu, di pusat pengendali lalu lintas KRL sedang terjadi ketegangan. Seseorang lelaki berkaca mata tampak menghubungi KRL Pakuan Express yang sedang melaju cepat. "Hey! Apa yang kaulakukan? Cepat perlambat kereta itu dan berhentilah di stasiun Gambir!" perintah orang itu.

"Berhenti katamu, hahaha...!" si Tangan Besi tertawa terbahak-bahak.

"Pak, sepertinya dia tidak mau menghentikan KRL itu. Jika demikian, KRL itu pasti akan menabrak KRL Ekonomi yang baru saja meninggalkan stasiun Juanda," kata rekannya cemas.

"Hai! Apa kau sudah gila? Kau akan menabrak KRL ekonomi yang berada di depan. Cepat hentikan KRL itu!" perintah orang berkaca mata dengan nada marah.

"Hahaha...!" lagi-lagi si Tangan Besi cuma tertawa, kemudian dia menarik kabel alat komunikasi itu hingga putus.

"Wah, orang itu benar-benar sudah gila, dia telah memutuskan hubungan komunikasi," kata orang berkaca mata itu cemas.

"Gawat! Tak lama lagi pasti akan terjadi tabrakan yang teramat dasyat," kata rekannya panik.

Di atas KRL Pakuan Express, si Tangan Besi sudah siap melompat, dan begitu KRL melintasi tengah kota, tepatnya di dekat lapangan Monas (Monumen Nasional) tak jauh dari stasiun Gambir. Si Tangan Besi langsung melompat turun. Bersamaan dengan itu, dari pergelangan tangan kirinya meluncur tali pengait yang diarahkan ke sebuah tiang penyangga listrik KRL.

Kini si Tangan Besi tampak berayun dan meluncur turun melewati rel layang, kemudian mendarat tepat di jalan raya yang berada di bawahnya. Beberapa orang yang sedang berkendara di jalan itu sempat tercengang melihatnya, mereka cuma geleng-geleng

kepala sambil terus berlalu. Sementara itu, si Tangan besi sudah melepas tali pengait dari pergelangan tangannya, kemudian dengan segera dia melangkah menuju Monas.

"Nah, itu dia emas yang melapisi kristal inti pusat bumi. Dengan kristal itu aku bisa membuat pesawat penjelajah waktu. Hahaha...!" kata si Tangan Besi dalam hati sambil terus memandang ke arah emas yang bertengger di atas tugu. Pada saat yang sama di stasiun Juanda, si Topeng Kuning sedang menanti KRL Pakuan Express yang akan melintas. Tak lama kemudian, KRL itu sudah terlihat di kejauhan—melaju dengan cepat tanpa terkendali. Pada saat itu, si Topeng Kuning segera bersiap-siap melompat ke atapnya. Begitu KRL melintas, si Topeng Kuning langsung melompat naik dan berhasil mendarat dengan mulus. Kini Topeng Kuning sedang berlari menuju ke gerbong terdepan, dengan maksud menghentikan laju kereta itu. Ketika melihat atap gerbong depan sudah terkuak lebar, dia pun langsung masuk ke dalam. Setibanya di dalam, pemuda itu

sempat tercengang ketika melihat mayat si Orang Bertato yang tergeletak dengan kondisi memprihatinkan.

Kini si Topeng kuning sudah berada di ruang masinis. Dia sempat bergidik begitu melihat kedua mayat masinis yang tergeletak dengan kondisi yang mengerikan. Ketika Topeng Kuning memandang ke arah depan, betapa terkejutnya dia. Di kejauhan terlihat sebuah KRL ekonomi sedang melaju pelan, searah dengan KRL yang dinaikinya. Lalu dengan segera Topeng kuning menurunkan tuas kecepatan hingga nol, kemudian dengan segera pula dia menarik rem hingga setengahnya. Bersamaan dengan itu, kereta tersentak karena rem yang mulai bergesekan dengan roda besinya. Orang-orang yang berada di dalam gerbong berteriak kaget dengan tubuh yang kehilangan keseimbangan, mereka tampak berusaha mencari pegangan agar tak terhempas. KRL Pakuan Express mulai melambat, namun kecepatannya masih terbilang cepat. KRL ekonomi di depannya tinggal berjarak 100 meter lagi, dan sepertinya KRL Pakuan

Express akan menabrak Gerbong belakang KRL ekonomi yang berada di depannya. Menyadari itu, Topeng Kuning pun segera menuntaskan pengereman KRL Pakuan Express secara penuh. 'CIIIEEET...' lagi-lagi KRL terhentak. Orang-orang yang ada di dalamnya kembali berteriak sambil semakin memperkuat pegangannya.

Kini KRL itu sudah kian melambat, namun jarak dengan KRL di depannya tinggal satu meter lagi. Mengetahui kereta yang ditumpangnya akan bertabrakan, si Topeng kuning pun segera melompat keluar dan 'CIIITBRAKKKK... KREEET.... SRRRKKK...' KRL Pakuan Express menabrak gerbong belakang KRL Ekonomi. Gerbong pertama yang merupakan ruang masinis ringsek dan terguling diikuti dengan gerbong kedua. Untunglah kedua gerbong itu sudah kosong sewaktu Tangan Besi membunuh Orang Bertato, sedangkan gerbong belakang KRL ekonomi yang ditabrak menjadi ringsek. Tak lama kemudian, KRL ekonomi itu berhenti melaju. Melihat itu, si Topeng Kuning segera

menghubungi mobil ambulan. Setelah itu, dia bergegas mengeluarkan orang-orang yang terjepit di gerbong belakang KRL ekonomi yang ringsek. Sementara itu di silang Monas, si Tangan Besi terus melangkah mendekati pagar Monas. Kini dia sudah berada di pagar Monas dan mulai membengkokkan pagar besinya, saat itu tangannya yang kuat dan terbuat dari besi membengkokkan pagar itu dengan mudahnya. Pada saat yang sama, seorang penjaga yang sedang berpatroli melihat kejadian itu. "Hey! Apa yang sedang kau lakukan???" teriaknya lantang,

Si Tangan Besi tidak menjawab, dia cuma memandang penjaga itu sambil menyeringai. Pada saat itu, si Penjaga tampak ketakutan karena mengetahui orang yang sedang dihadapinya ternyata mempunyai tangan yang terbuat dari besi. Lalu dengan segera dia mengeluarkan pistol dan menodongkannya ke arah si Tangan Besi. "Jangan bergerak dan jangan coba-coba melawan! Atau... aku akan menembakmu," serunya seraya menarik kokang pistol.

Si Tangan Besi tampak tersenyum dingin, kemudian dengan segera dia melangkah menghampiri si Penjaga yang sudah siap menembak. Melihat orang yang dihadapinya tak merasa gentar, si Penjaga tampak semakin ketakutan. "Berhenti! Atau aku akan benar-benar menembak," teriaknya lagi.

Si Tangan Besi tampak tidak peduli, dia terus melangkah mendekati si Penjaga yang sangat ketakutan dan 'DOR... DOR ...DOR'. Si Penjaga memuntahkan isi pistolnya dan tepat mengenai dada si Tangan Besi. Saat itu si Penjaga tampak terkejut bukan kepalang, bahkan dia sempat gemetar lantaran mengetahui orang yang dihadapinya ternyata tidak bergeming sedikitpun. Si Penjaga berulang-ulang menembakkan pistolnya ke arah si Tangan Besi yang kebal peluru, sampai akhirnya. 'KLIK... KLIK... KLIK...' peluru di pistolnya telah habis. Kini si Penjaga tampak melongo dengan wajah pucat pasi, bahkan saat itu kakinya terasa begitu berat melangkah, dan akibatnya dia cuma bisa pasrah ketika pistolnya

dirampas oleh si Tangan Besi dan diremas hingga tak berbentuk.

Setelah melemparkan pistol yang sudah tak berbentuk lagi, Si Tangan Besi segera mengangkat si Penjaga tinggi-tinggi dan mematahkan tulang belakangnya. Si Penjaga tewas seketika di atas lutut si Tangan Besi dengan mulut dan hidung yang mengeluarkan darah. Seorang rekannya yang kebetulan mendengar suara tembakan tiba di tempat itu, dia sempat menyaksikan kejadian yang baginya sangat mengerikan—temannya tewas di tangan orang yang berkostum aneh dengan sangat mengenaskan.

Kini dia sudah melarikan diri untuk meminta bantuan, sedangkan si Tangan Besi kembali melanjutkan niatnya untuk naik ke lidah api setinggi 8 meter yang bertengger di puncak tugu. Lidah api kristal itu berlapis 150 kilogram emas murni karena belum lama ini telah ditambahkan oleh pemerintah pusat, yaitu disaat memperingati berdirinya kekhalifahan pertama 9 Dzulhijah 1434 Hijriah, dan lidah api berlapis emas itu disanggah oleh konstruksi

perunggu setinggi 14 meter dengan berat 14,5 ton. Entah bagaimana kristal inti pusat bumi itu bisa ada di tugu monas, padahal pada saat itu kristal inti pusat bumi belum ditemukan.

Kini penjahat super itu mulai menaiki anak tangga yang berjumlah 17 buah, kemudian memanjat cawan tugu yang berketinggian 17 meter dengan menggunakan pengait yang keluar dari tangan kirinya. Setibanya di cawan tugu, si Tangan Besi segera menekan sebuah tombol yang berada di pergelangan tangan besinya. Bersamaan dengan itu, sebuah mata bor tampak keluar dari telapak tangan besinya, kemudian dengan segera penjahat super itu mengarahkannya ke puncak tugu yang berketinggian 115 meter, kemudian... 'SPLAAASSS SRRREEET' mata bor yang membawa tali tampak meluncur menuju sasaran.

Mata bor yang berputar itu tampak terus meluncur menuju puncak tugu dan akhirnya 'ZZIIING CREEEPT', mata bor menancap di bawah puncak tugu bagian tepi. Lagi-lagi si Tangan Besi menekan

sebuah tombol yang berada di tangan besinya, lalu dengan serta-merta tubuh penjahat super itu tampak meluncur pelan ke atas. Rupanya motor penggulung yang berada di tangan besinya itu menggulung kembali tali yang sudah keluar tadi.

Si Tangan Besi terus meluncur ke atas, sedangkan di bawah tugu mulai berdatangan mobil-mobil polisi dengan lampu yang berkelap-kelip dan dengan disertai sirine yang meraung-raung. Saat itu semua personilnya tampak keluar dari mobil masing-masing dan serentak mengambil posisi. Kini mereka sudah berada di posisi strategis dan mulai mengarahkan moncong senjatanya ke arah si Tangan Besi. Seseorang yang menjadi pemimpinnya tampak berbicara menggunakan pengeras suara, "Perhatian! Anda sudah terkepung. Menyerahlah segera!"

Si Tangan Besi tampak tidak mempedulikannya. Dia masih saja meluncur menuju ke lidah api.

"Sekali lagi, menyerahlah dan segera turun! Atau.. kami akan menembak," teriak Pimpinan polisi itu mengancam.

Kini si Tangan Besi sudah sampai di puncak tugu, saat itu dia masih saja tidak mempedulkannya. Mengetahui itu, Pimpinan Polisi tampak begitu gusar, kemudian dengan segera dia kembali berteriak, "Tembak!!!..." dan 'DOR...DOR...DOR... RAT TAT TAT TAT... DZING... RAT TAT TAT TAT...'. Saat itu berondongan peluru menghujani tubuh si Tangan Besi, namun tidak satu pun peluru yang berhasil menembus kostum si Tangan Besi.

Kini si Tangan Besi sudah mengeluarkan sebuah senjata yang cukup besar dari balik punggungnya, lalu dengan segera dia membalas brondongan itu. Saat itu sinar hijau tampak berkali-kali meluncur dari senjata Plasma Beam miliknya, dan beberapa dari sinar itu tampak melesat menuju ke arah mobil dan motor polisi yang diparkir di bawah tugu. Tak ayal, setiap kali sinar itu berhasil mengenai mobil dan motor yang diparkir itu, langsung membuatnya hancur luluh dan menimbulkan ledakan yang begitu dasyat. Baku tembak terus berlangsung, sedangkan bala bantuan terus berdatangan. Kini suasana sudah berubah

seperti medan pertempuran. Sementara itu di pesawat ruang angkasa, Haris tampak sedang berkomunikasi dengan Bobby. Beberapa menit yang lalu, dia sempat mendengar panggilan darurat dari frekuensi polisi yang disadapnya. Kini dia hendak menyampaikannya kepada si Topeng Kuning, yang saat itu baru mengeluarkan korban terakhir dari gerbong kereta.

"Hai, Bob. Kau sudah selesai menolong korban-korban itu kan?" tanya Haris.

"Iya, Har. Aku baru saja mengeluarkan korban yang terakhir," jawab Bobby.

"Kalau begitu, bersiaplah untuk melaksanakan tugas berikutnya!"

"Tugas apa lagi, Har?"

"Ada baku tembak di silang monas," kata Haris memberitahukan.

"Apa! Baku tembak?" Bobby terkejut.

"Benar, Bob. Seseorang ingin mengambil emas Tugu Monas," jelas Haris.

"O ya, kalau begitu... aku akan segera ke sana."

"Lho! Apa kau tidak perlu kupindahkan dulu?"

"Tidak perlu, Har. Aku bisa menggunakan lari cepat. Tempat itu kan tidak begitu jauh."

"Kalau begitu, cepatlah Bob!"

Topeng Kuning segera berlari dengan fasilitas lari cepat menuju ke arah Monas. Tak lama kemudian, dia sudah berada di bawah tugu. Saat itu para aparat yang melihatnya tampak terpaku, mereka seakan tidak percaya kalau topeng kuning yang selama ini ramai diberitakan tiba-tiba muncul di tempat itu.

"Hei, lihat! Bukankah itu si Topeng Kuning!" seru salah seorang polisi.

"Benar, itu si Topeng Kuning!" seru polisi yang lain.

Pimpinan polisi segera memerintahkan anak buahnya untuk menghentikan tembakan, sedangkan si Topeng Kuning segera melompat ke tepi cawan tugu dengan menggunakan lompatan tinggi. Ketika baru saja mendarat, tiba-tiba seberkas sinar hijau melesat cepat dan langsung menghantam dadanya. Tak ayal, hantaman itu membuat Topeng Kuning

terhempas dari tepi cawan dan jatuh ke atas rumput yang sudah menghitam.

Haris yang sedang memantau kostum Topeng Kuning tampak khawatir, kerusakan kostum yang dipantaunya sudah sebesar 20%. Sementara itu, Topeng Kuning baru saja bangkit, kemudian dengan segera dia bersiap untuk kembali melompat. Belum sempat dia melompat, seberkas sinar hijau sudah menghantam dadanya lagi. Kini kerusakan kostum sudah mencapai 45%. Melihat kondisi yang demikian, Haris semakin khawatir. "Gawat, Bob! Kerusakan kostum sudah mencapai 45%, sedangkan sistem pertahanan terus turun sampai 80%," jelasnya memperingati.

"Apa!" Bobby tampak terkejut. "Kalau begitu, aku akan gunakan perisai di tanganku," katanya agak panik.

"Jangan, Bob! Percuma saja, sebab dia menggunakan plasma beam. Aku yakin, perisai itu tidak akan mampu menahannya," cegah Haris.

"Jadi aku harus bagaimana, Har?" tanya Bobby bingung.

"Berusahalah menghindar!" seru Haris.

Belum sempat Bobby berkata-kata, seberkas sinar hijau sudah melesat kembali ke arahnya. Melihat itu, si Topeng Kuning berusaha menghindar. Dengan gesit dia melompat ke samping sehingga sinar hijau menghantam tepi cawan tugu dan membuatnya hancur berantakan. Pecahan pualam pun beterbangan ke mana-mana.

Sinar Hijau terus ditembakkan ke arah si Topeng Kuning, pada saat itu si Topeng Kuning selalu berhasil menghindarinya. Ketika si Tangan Besi hendak menembak lagi, tiba-tiba dari senjatanya terdengar suara dan lampu indikator yang berkedip-kedip. "Sial... senjata ini sudah minta diisi ulang," keluhnya seraya mengaktifkan mode pengisian dan meletakkannya di balik punggung.

Mengetahui si Tangan besi sudah tak menembak, dengan segera si Topeng Kuning balas menyerang. Kini sinar kuning tampak melesat menuju ke arah si

Tangan Besi, namun sangat disayangkan, ternyata sinar itu luput mengenai sasaran. Akibatnya, sebagian dinding tugu menjadi rusak parah.

"Ups! Aku tidak boleh menggunakan senjata ini. Bisa-bisa Tugu malah jadi hancur berantakan," kata si Topeng Kuning menyadari kekeliruannya.

Kini si Topeng Kuning bersiap-siap untuk melompat naik ke puncak Tugu, yaitu dengan menggunakan lompatan super tinggi. Sementara itu si Tangan Besi sedang mengeluarkan alat pengait dari tangan kirinya dan segera mengarahkannya ke atas lidah api. Pada saat yang sama, si Topeng Kuning sudah meluncur ke atas, dari bawah tumit sepatunya tampak keluar cahaya berwarna biru. Bersamaan dengan itu, si Tangan Besi sedang berayun naik menuju ke lidah api, hingga pada akhirnya dia tiba di lidah api dengan sukses. Kini si Tangan Besi bersiap-siap untuk mengambil emas yang melekat di lidah api, dia akan mengupas lapisan emas yang melekat itu dengan tangan kanannya. Namun belum sempat dia melakukan itu, tiba-tiba Topeng Kuning sudah berdiri

di sebelah kanannya. Saat itu, si Tangan Besi sangat kesal dengan kehadiran si Topeng Kuning. Lalu dengan amarah yang meluap-luap, si Penjahat Super itu segera menyerang. Tak ayal, baku hantam yang begitu seru pun terjadi.

Pertarungan seru antara Topeng kuning dan Tangan besi masih terus berlangsung. Hingga pada suatu kesempatan, Topeng Kuning berhasil memukul wajah si Tangan Besi dengan telak. Saat itu si Tangan Besi tampak terhuyung, lalu dengan segera dia mundur selangkah dan bersandar di lidah api. Melihat itu, Topeng Kuning tak mau menyia-nyiakan kesempatan, dia segera menendang si Tangan Besi dengan kaki kirinya. Namun sangat disayangkan, si Tangan Besi berhasil menghindar dan langsung menangkap kaki kiri si Topeng Kuning. Pada saat itu, Topeng Kuning tampak kehilangan keseimbangan, namun begitu dia masih berusaha untuk mempertahankannya dengan satu kaki.

Kini si Tangan Besi mencoba untuk menjatuhkan Topeng Kuning dari puncak Tugu. Mengetahui dirinya

akan dijatuhkan, si Topeng Kuning segera menendang kepala si Tangan Besi dengan kakikannya. Tak ayal, pegangan si Tangan Besi pun terlepas, bersamaan dengan tendangan telak yang mengenai kepalanya. Kini si Tangan Besi dan Topeng Kuning terhempas dari lidah api, keduanya terus meluncur jatuh.

Mengetahui dirinya dalam bahaya, si Topeng Kuning segera mengeluarkan sepasang sayapnya. "SEEERRRKKKK," susunan sayap yang seperti kipas mengembang dari balik punggungnya. Kini si Topeng Kuning tampak melayang-layang memutar tiangugu dan terus meluncur menuju ke cawanugu. Sementara itu, si Tangan Besi masih meluncur jatuh ke cawanugu, dan ketika jarak ke cawanugu tinggal 10 meter, si Tangan Besi segera menembakkan mata bornya ke dinding tiangugu, dan 'ZZIIING CREEEPT' mata bor menancap dengan mantap, bersamaan dengan itu tubuh si Tangan Besi tampak meluncur turun dengan perlahan. Kini si Tangan Besi sudah tiba di lantai Cawan dan sedang menghentakkan ujung

mata bor hingga terlepas, kemudian dengan segera menggulungnya kembali. Bersamaan dengan itu, si Topeng Kuning baru saja tiba di lantai Cawan dan langsung menyerang lawannya.

Pertarungan seru kembali berlanjut. Kini kedua manusia super itu saling baku hantam dengan kepandaian masing-masing, hingga pada akhirnya si Tangan besi terdesak—dia sudah tidak mampu lagi melayani serangan si Topeng Kuning yang menggunakan jurus-jurus silat Naga Putih. "Gawat! Kalau terus begini aku pasti kalah," pikir si Tangan Besi seraya bergegas melarikan diri ke pintu Tugu dan menjebolnya hingga hancur berantakan.

Melihat musuhnya melarikan diri, si Topeng Kuning segera mengejar. Sedangkan si Tangan Besi terus berlari ke ruang kemerdekaan yang berada di dalam cawan tugu. Ruangan itu mempunyai sisi 45 meter, pada dinding sebelah timurnya terpampang Sang Saka Merah Putih, relief peta Indonesia, dan lambang negara Garuda Pancasila yang terbuat dari perunggu berlapiskan emas. "Oh, tidak di sini.

Tempatnya kurang bagus," gumam si Tangan besi seraya berlari menuju ruang museum sejarah yang berada di bawah tanah.

Akhirnya si Tangan besi tiba di ruangan itu. Lantainya berada tiga meter di bawah tanah, sedangkan langit-langitnya lima meter di atas tanah. Ruang bujur sangkar itu cukup luas, dindingnya dilapisi pualam dan mempunyai dua belas diorama sejarah perjuangan bangsa Indonesia di setiap sisinya. Kini si Tangan Besi bersiap-siap menghadapi si Topeng Kuning, dia segera mengeluarkan sebilah samurai laser yang bersinar biru dari pinggangnya. "Hahaha! Di ruangan ini kau tidak akan bisa sembarangan menghindar, dan aku yakin sekali, kau pasti tidak akan berani menggunakan senjatamu itu. Sebab, hal itu bisa membuat tempat ini hancur berantakan. Hahaha... !" ujar si Tangan Besi seraya tertawa terbahak-bahak.

Ketika si Topeng Kuning tiba, si Tangan Besi langsung menyerangnya dengan mengayunkan pedang samurainya yang tiba-tiba saja mengeluarkan

sinar berwarna biru. Sinar biru meluncur mengarah ke dada si Topeng Kuning dengan begitu cepat. Melihat itu, Topeng Kuning segera berkelit dan berhasil menghindari sinar biru yang nyaris saja mengenai lengannya. Sinar itu terus melesat dan menghantam sebuah diorama hingga hancur berantakan.

"Hahaha... teruslah menghindar! Dengan begitu tempat bersejarah ini pasti akan hancur berantakan!" seru si Tangan Besi seraya kembali menyerang.

Lagi-lagi sinar biru kembali meluncur. Saat itu, Topeng Kuning sudah siap siaga. "Hmm, ini tak boleh dibiarkan," gumam si Topeng Kuning seraya mengaktifkan perisai di tangan kirinya 'Srrrk... Srrreet... Srrreet...'. Susunan yang seperti kipas tiba-tiba mengembang dari lengan kirinya dan membentuk perisai yang melingkar bulat. Sinar biru itu tertahan perisai tersebut, kemudian dengan segera si Topeng Kuning balas menyerang dengan menembakkan sinar kuning dari lengan kanannya. Si Tangan Besi yang tidak menduga akan serangan itu tidak sempat

menghindar, akibatnya dia terpental ke belakang kurang lebih lima meter.

"Sial... aku tidak menyangka kalau dia punya perisai. Kalau begitu aku harus cepat pergi dari sini," keluh si Tangan Besi.

Topeng Kuning yang melihat lawannya sudah tak berdaya segera berlari menghampiri. Ketika jarak dengan si Tangan Besi sudah mencapai satu meter, tiba-tiba tubuh si Tangan Besi bersinar terang dan menghilang tanpa bekas. Topeng Kuning tampak terpaku sambil mengeraskan kedua kepala tangannya, dia begitu kesal melihat musuhnya dapat melarikan diri. Tiba-tiba si Topeng kuning tersadar, saat itu dia mendengar suara langkah orang-orang yang berlari mendekat. Tanpa buang waktu, manusia super itu segera menghubungi Haris dan memintanya untuk segera di pindahkan ke anjungan. Sementara itu, di dalam sebuah benda berbentuk bulat yang tersembunyi di tengah kebun, si Tangan Besi tampak begitu kesal. "Kurang ajar, siapa sebenarnya orang yang bertopeng kuning itu? Berani-beraninya dia

menghalangiku. Huh, kalau saja mesin waktuku tidak mengalami kerusakan, aku pasti sudah pindah ke lain waktu untuk mengambil kristal itu," keluhnya seraya mengaktifkan sistem pengisian tenaga untuk alat transportasi satu arah yang baru saja digunakan saat melarikan diri. Setelah mengaktifkan sistem pengisian, dia tampak mempersiapkan rencana guna menghadapi si Topeng Kuning.



Keesokan paginya surat kabar dan berita televisi ramai memberitakan kejadian semalam, seorang pahlawan super lagi-lagi telah beraksi di kota Jakarta. Si Topeng Kuning telah berusaha mencegah tabrakan dasyat kereta api dan telah berhasil mencegah pencurian emas di Tugu Monas.

"Para pemirsa sekalian, kami akan menginformasikan lagi berita mengenai si Topeng Kuning. Tadi malam dia telah berusaha mencegah terjadinya tabrakan dasyat kereta api KRL Pakuan

Express dengan KRL ekonomi jurusan Bogor-Kota. Tanpa usahanya itu tentu akan terjadi tabrakan dasyat yang bisa menimbulkan korban jiwa jauh lebih besar. Selain itu, dia juga telah menggagalkan pencurian emas di Tugu Monas. Marilah kita dengar penuturan mereka yang saat itu sedang berada di lokasi kejadian.

Seseorang yang diwawancarai tampak menceritakan kejadian itu. Beberapa orang yang diwawancarai juga memberikan pendapat yang sama. Mereka sangat kagum dengan si Topeng Kuning. Seorang wanita hamil yang sempat ditolong oleh si Topeng Kuning saat terjepit di dalam kereta ekonomi juga diwawancarai, dia menceritakan kejadian yang dialaminya sambil menitikkan air mata. "Dia memang benar-benar seorang pahlawan buat saya, dia telah menyelamatkan saya dari himpitan besi yang menyakitkan. Saya dan bayi di dalam kandungan ini mungkin sudah mati bila tidak cepat-cepat dikeluarkan dari gerbong itu," cerita wanita itu sambil mengusap perutnya yang sedang hamil.

Beberapa polisi yang diwawancarai mengenai kejadian di Monas tampak begitu menggebu-gebu, menceritakan kejadian yang menurut mereka sangat luar biasa. Saat itu mereka menceritakan pertarungan antara Topeng Kuning dan Tangan Besi yang begitu dasyat. Sese kali salah seorang dari mereka tampak menggeleng-gelengkan kepala karena takjub. Berita kemunculan Topeng Kuning terus mengisi tajuk utama semua surat kabar dan televisi. Mereka terus membahas kejadian yang menggemparkan itu.



Seminggu kemudian di sebuah restoran. Bobby, Haris, dan Sinta tampak sedang menikmati hidangan yang mereka pesan. Saat itu, sese kali Bobby tampak memperhatikan Sinta yang sedang memotong steak, dan terkadang mata mereka sempat beradu pandang. "Oh, Sinta... entah kenapa akhir-akhir ini aku selalu memikirkanmu? Apakah aku mencintaimu?" gumam Bobby dalam hati.

"Hey, Kak Bobby. Kenapa bengong?" tanya Sinta sengaja menyadarkan Bobby dari lamunannya.

"Iya nih, dari tadi bengong saja. Nanti kalau kesambet baru tahu," timpal Haris.

"Ma-maaf. Barusan aku sedang memikirkan sesuatu yang penting," jawab Bobby.

"O ya, Kak Bobby. Ngomong-ngomong, pohon kamboja Jepang yang kau jual lagi laku keras, ya?" tanya Sinta lagi seraya memotong steak-nya.

"Betul, Sin. Rupa-rupanya pohon itu sangat diminati untuk menghias perkantoran," jelas Bobby.

"Eng... Kenapa ya, Kak. Kok pohon kambojaku tidak pernah berbunga? Sedangkan pohon kamboja yang ada di tempatmu itu kulihat selalu berbunga," tanya Sinta agak heran.

"Oh, itu karena kau tidak memberinya pupuk. Kalau kau ingin pohon kambojamu berbunga, beri saja pupuk MPK, yang berguna untuk merangsang pertumbuhan bunga," jelas Bobby .

"Mmm... begitu ya?" Sinta mengangguk-angguk.

Bobby dan Sinta terus berbincang-bincang seputar tanaman hias, sedangkan Haris hanya menjadi pendengar setia saja. Kini ketiganya tampak sedang menikmati hidangan penutup, dan beberapa menit kemudian, mereka sudah menghabiskannya. Kini mereka sedang bersiap-siap untuk meninggalkan restoran. Hari ini mereka akan pergi ke pantai utara Jawa untuk menguji coba sebuah pembangkit listrik tenaga ombak. Maklumlah, kini dia sedang berusaha mengembangkan ide lama yang hampir terlupakan. Hal itu disebabkan karena kekhawatirannya terhadap PLTN yang kini sudah mendominasi pasokan listrik di Indonesia sampai mengalami kebocoran. Maklumlah, dia memang masih belum bisa percaya dengan sistem pengamanan yang katanya sudah berlapis.

"Sin? Apa menurutmu pembangkit listrik tenaga ombakmu itu bisa bekerja?" tanya Bobby yang kini sudah duduk di depan kemudi.

"Kalau menurut teori sih bisa. Makanya sekarang akan kuuji coba agar bisa ketahuan hasilnya," jawab Sinta seraya memasang sabuk pengaman.

"O ya, Sin. Apa sih bedanya pembangkit tenaga ombak dan pembangkit tenaga arus laut?"

"Sebenarnya sih hampir sama. Bedanya cuma soal tempat, kalau pembangkit tenaga ombak dipasang di tepi pantai, sedangkan pembangkit arus laut dipasang di kedalaman laut yang mempunyai arus cukup kuat. Aku pun sedang merancang pembangkit arus laut itu, tapi sekarang masih ada sedikit kendala."

"Memangnya apa kendalanya?" tanya Bobby.

Sinta pun segera menjelaskannya panjang lebar, sementara itu Bobby tampak mendengarkannya sambil terus memacu mini bus yang dikendarainya menyusuri jalan tol. Haris yang duduk di sebelah Bobby pun tampak ikut mendengarkannya dengan penuh antusias. Setelah cukup lama menempuh perjalanan, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan.

Kini mereka sedang memasuki gerbang Taman Impian Jaya Ancol, dan setibanya di pantai, mereka langsung beristirahat sejenak di bawah pohon nyiur yang terus melambai-lambai. Udara siang itu memang cukup panas, namun pemandangan yang indah serta

angin sepoi-sepoi membuat mereka tidak mepedulikan rasa panas yang menyengat kulit. Bobby yang saat itu duduk di sebelah Sinta tampak sedang memperhatikan wajah gadis itu. Tak bosan-bosannya dia memandangi wajah manis Sinta yang sedang melepas cadarnya guna membasuh wajah. "Sin... kau begitu manis, lembut, dan cerdas. Sepertinya aku benar-benar mencintaimu," kata Bobby dalam hati seraya berpaling memandang ombak yang menerpa pantai.

Sinta melirik ke arah Bobby, dia memperhatikan Bobby yang sedang memandang ombak. "Kak Bobby... kamu begitu tampan, perhatian, dan kesatria. Aku benar-benar mencintaimu semenjak kamu menyelamatkan aku dari kekacauan di Batavia," kata Sinta dalam hati, merasakan api cintanya yang kian membara.

Setelah cukup beristirahat, mereka lantas segera menyiapkan alat yang hendak diuji coba, yaitu pembangkit listrik tenaga ombak. Sebuah dinamo yang dihubungkan dengan sebuah lampu tampak

dikemas dalam sebuah kotak yang dirancang khusus. Dinamo itu tampak dihubungkan dengan roda gaya yang berhubungan langsung dengan satu set roda gigi yang berguna meningkatkan putaran sampai 100 kali lipat. Set roda gigi itu dihubungkan pada sebuah kincir dengan menggunakan sebuah sabuk karet. Sedangkan Kincir itu sendiri dipasang pada sebuah pipa segi empat dengan kedua ujung pipa yang membesar dan membenamkan ke dalam air. Ketika arus ombak masuk ke dalam pipa segi empat, kincir yang berada di dalamnya berputar dan secara otomatis juga akan memutar dinamo, dan arus listrik dari dinamo itu dialirkan ke baterai penyimpan. Akibatnya, lampu yang dihubungkan dengan dinamo itu menyala dengan terang. Kejadian itu terus berulang dan membuat lampu terus menyala.

Sinta terus mengamati pengujian itu sambil mencatatnya pada sebuah buku kecil. Sementara itu, Bobby dan Haris cuma bisa terkagum-kagum melihat hasil temuan itu. Ketika hari sudah menjelang sore, mereka berniat pulang. Namun sebelum itu, mereka

mampir dulu ke sebuah rumah makan cepat saji. Selesai makan, mereka pun langsung kembali pulang.

Kini Bobby, Haris, dan Sinta sedang dalam perjalanan. Saat itu Sinta tampak sedang memperhatikan wajah Bobby lewat kaca spion, kedua matanya terus memperhatikan wajah tampan yang sedang memandang ke arah jalan. "Kak Bobby... andai saja kamu mengetahui perasaanku ini, apakah engkau juga akan membalasnya dengan perasaan yang sama? Apakah kamu akan mencintaiku dengan sepenuh hatimu?" Sinta terus bertanya-tanya dalam hati.

"Sin, kenapa bengong?" tanya Bobby tiba-tiba.

Sinta tersentak, lalu dengan serta-merta dia menoleh ke arah Bobby yang dilihatnya sedang memandangnya dari kaca spion tengah. Pandangan itu sungguh hangat dan membuat hatinya terasa begitu berbunga-bunga. "Oh... mata itu..." kata Sinta dalam hati, sementara itu di balik cadarnya—wajah Sinta tampak memerah.

Bobby kembali memperhatikan arah jalan, namun di benaknya dia tetap memikirkan Sinta. "Oh, Sinta... wajah yang sempat kulihat saat di pantai tadi benar-benar bagaikan rembulan yang menerangi jiwaku, bahkan pandanganmu tadi sungguh membuat hatiku bergetar. Seandainya aku mengungkapkan isi hatiku padamu, apakah engkau akan membalasnya dengan mencintaiku sepenuh hatimu?" kata Bobby dalam hati sambil terus mengemudikan mobilnya.

Beberapa menit kemudian, akhirnya Bobby, Haris, dan Sinta tiba di kediaman Haris. Kini ketiganya tampak sedang asyik berbincang-bincang sambil menikmati jus jeruk buatan Sinta. Saat itu, sesekali Bobby sempat juga memperhatikan wajah Sinta yang sengaja dibuka ketika sedang meminum jus. Tak lama kemudian, Haris tampak bangkit dari duduknya dan berkata. "Bob! Sebaiknya sekarang aku pergi ke pesawat. Soalnya ada beberapa pekerjaan yang mesti aku selesaikan. O ya, jangan macam-macam pada adikku ya! Lihatlah di sana! Itu adalah kamera CCTV

yang sengaja dipasang oleh orang tuaku untuk mengawasi teman lelaki adikku.“

“A-apa??? Ja-jadi selama ini aku pun sering diawasi?” Bobby tampak terkejut.

Haris tersenyum. “Hehehe... Kalau kau tidak ingin orang tuaku tahu, jagalah tingkah lakumu, Bob!”

“A-apa maksudmu, Ris?” tanya Bobby tersentak.

“Hehehe...! Sejak kita pergi ke pantai tadi, aku selalu memperhatikanmu, Bob. Bahkan setelah aku cermati baik-baik, tampaknya kalian berdua...” Haris tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kami berdua kenapa, Kak?” tanya Sinta tiba-tiba.

“Sudahlah...! Kalian tak perlu menutupinya lagi. Kalian sudah saling jatuh cinta kan? Dan hal itu terjadi setelah kalian pergi bersama ke Batavia.”

“Kakak ini apa-apaan sih? Kok bicaranya sampai melantur begitu? Bukankah Kakak sudah tahu kalau aku akan dijodohkan dengan Kak Randy,” kata Sinta berusaha menutupi.

“O iya ya, kenapa aku bisa sampai lupa? Kau itu kan memang akan dijodohkan dengan si Randy.

Baiklah... kalau begitu lupakan saja semua yang kukatakan tadi! Sampai bertemu di pesawat, ya! Assalam...,” ucap Haris seraya melangkah pergi. Dalam hati, pemuda itu pun sempat membatin, “Huh, dasar anak perempuan. Dia pikir aku bisa dibohongi apa. Kasihan si Randy, jika adikku itu betul-betul mencintai Bobby, itu artinya akulah yang bersalah karena sudah mengizinkan mereka pergi berdua ke Batavia.”

Sementara itu, Bobby dan Sinta sudah kembali berbincang-bincang. “Oya, Sin? Ngomong-ngomong, apa kakakmu itu tidak kesepian ya, berada di pesawat sendirian melulu?” tanya Bobby.

“Tentu saja tidak, Kak. Bukankah ada Rolab yang selalu menemaninya. Lagi pula... dia itu kan memang biasa sendirian. Apa lagi kalau sudah di depan komputer, dia bisa berjam-jam untuk mengakses Internet, merentas dan mencuri data apa saja yang menurutnya berguna untuk melengkapi ilmu pengetahuannya. Apa lagi jika sedang mengerjakan perangkat lunak, dia bisa seharian penuh tanpa tahu

waktu. Sebab, semua itu memang sudah menjadi hobinya," jelas Sinta.

"Eng, memangnya dia tidak mau cari jodoh, apa?" tanya Bobby lagi.

"Justru karena gara-gara hal itu kini dia menjadi demikian. Ketahuilah, Kak. Dulu kakakku itu sempat frustasi akibat batalnya perjodohan. Sungguh kakakku telah dibuat kecewa oleh seorang gadis yang akan dijodohkan dengannya, sebab gadis itu lebih memilih pria lain ketimbang dirinya. Padahal, saat itu kakakku sudah begitu mencintainya, dan itu terjadi hanya karena kakakku yang belum siap menikahinya lantaran kakakku masih mau berkonsentrasi penuh guna menyelesaikan kuliahnya. Namun, biarpun telah dikecewakan begitu, Kakakku tetap mencintainya, sampai-sampai dia bertekad untuk selalu mencintainya dan tidak akan berpindah ke lain hati. Begitulah takdir yang telah di pilih oleh kakakku, sehingga kini dia lebih senang sendirian dan mencari kegiatan yang bisa mengalihkan ingatannya dari gadis yang begitu dicintainya itu."

"Kalau begitu, kasihan sekali si Haris ya, Sin," kata Bobby prihatin.

"O ya, Kak... Ngomong-ngomong, kenapa Kakak sendiri belum menikah?" tanya Sinta tiba-tiba.

"A-aku...Aku sebenarnya sudah menemukan pujaan hatiku, Sin. Namun, aku belum siap untuk menyatakannya," jelas Bobby seraya menundukkan kepalanya.

"Kenapa, Kak?"

"Aku takut, Sin. Aku takut jika dia malah membenciku."

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu, Kak?" tanya Sinta penasaran.

"Aku takut kejadian yang pernah kualami terulang lagi, Sin. Waktu itu, aku pernah mencintai seorang gadis, namun setelah aku mengungkapkan perasaanku, eh dia malah membenciku," jelas Bobby.

"Kalau boleh kutahu, seperti apa sih tipe wanita yang Kakak idam-idamkan?" tanya Sinta seraya memperhatikan wajah Bobby yang masih tertunduk.

"Yang jelas. Dia itu gadis yang baik, pengertian, dan juga cerdas," jawab Bobby seraya menatap Sinta.

Seketika Sinta tersentak dengan tatapan Bobby yang begitu tiba-tiba, lantas dengan segera dia menundukkan kepalanya.

"Kalau kau sendiri, tipe pria seperti apa yang kau idam-idamkan?" tanya Bobby.

"Mmm... kalau aku ingin pria yang baik, pengertian, sabar, dan bisa melindungi aku," jawab Sinta.

"Kalau si Randy, pria yang akan dijodohkan denganmu itu. Menurutmu, apa di sudah sesuai dengan kriteriamu?" tanya Bobby ingin menyelidiki perasaan Sinta terhadap tunangannya.

"Mmm... dia itu baik, sabar dan juga pengertian. Tapi..." Sinta tidak melanjutkan kata-katanya.

"Tapi kenapa, Sin?" tanya Bobby penasaran.

"A-aku tidak mencintainya, Kak. Sebab, aku merasa dia itu seperti kakakku sendiri. Ketahuilah, Kak! Dia itu sepupu jauhku, dari dulu aku sudah akrab dengannya. Dia itu memang sering main ke rumahku

dan selalu membantuku, juga kedua orang tuaku. Ya... seperti kakakku saja," jelas Sinta.

"Eng... Ja-jadi, jika ada pria lain yang suka padamu dan kau juga mencintainya. Apakah kau akan meninggalkannya begitu saja, seperti dilakukan oleh gadis yang pernah dijodohkan sama kakakmu?"

"Entahlah, Kak. Tapi kalau boleh jujur, sebetulnya aku lebih memilih orang yang aku cintai. Lagi pula, setelah aku belajar dari kejadian yang telah menimpa kakakku, sebetulnya aku sempat membicarakan hal ini pada Kak Randy, dan katanya, dia tidak keberatan jika aku menentukan pilihanku sendiri," jelas Sinta.

"Eng... Se-seandainya aku yang mencintaimu. Bagaimana, Sin?" tanya Bobby memancing.

Sinta terkejut. Saat itu jantungnya seketika berdegup kencang, bahkan perasaannya pun terasa begitu berbunga-bunga. Dalam hati, dia pun jadi bertanya-tanya, "Duhai Allah... Benarkah apa yang diucapkannya itu? Apakah dia sungguh-sungguh mengatakannya, atau hanya bercanda?"

"Bagaimana, Sin?" tanya Bobby lagi.

Saat itu Sinta tidak menjawab, namun dia malah balik bertanya, "Se-seandainya aku juga mencintaimu. Bagaimana, Kak?" tanyanya kepada Bobby.

Mendengar itu, jantung Bobby langsung berdegup kencang, lantas dalam hati dia pun jadi bertanya-tanya, "Sin... benarkah yang baru kau katakan itu? Benarkah kau juga mencintaiku. Ja-jangan-jangan... kau hanya bercanda?"

Lalu dengan segala keraguan atas pertanyaan yang diajukan Sinta, akhirnya Bobby pun segera menjawab, "Eng, mana mungkin kau mencintaiku, Sin."

"Ya... mana mungkin kamu mencintaiku, Kak," balas Sinta.

Saat itu keduanya saling berpandangan mencoba membaca mata masing-masing, hingga akhirnya mereka pun segera mengalihkan pembicaraan mengenai ilmu pengetahuan. Sementara itu di pesawat, Haris terlihat sedang menata kostum Topeng Kuning di penyangganya. Dua hari yang lalu, dia telah selesai memperbaiki kostum Topeng Kuning

yang mengalami kerusakan sampai 45%, dan bukan itu saja, dia malah sudah meningkatkan daya tahan selubung pelindungnya menjadi lebih baik. Selama perbaikan itu, Haris sering mengalami kesulitan, namun kesulitannya itu selalu dia tanyakan kepada Rolab yang senantiasa menemaninya ketika bekerja. Sese kali Gita pun muncul di layar monitor guna memberinya informasi terbaru mengenai perkembangan kota.

Setelah selesai menata kostum, Haris tampak melangkah ke Laboratorium. Rupanya pemuda itu mau menyelesaikan pembuatan perangkat lunak yang akan digunakan untuk mobil rancangan Sinta. Ternyata adiknya itu telah berhasil menemukan cara untuk membuat mobil tanpa roda. Waktu itu, ketika dia sedang mengakses komputer utama, dia menemukan informasi mengenai kendala yang dihadapinya dalam pembuatan mobil tersebut. Atas informasi dari Gita dan Rolab akhirnya dia bisa mewujudkan cita-citanya guna membuat mobil tanpa roda. Pada saat yang sama, di dalam pesawat, Rolab

terlihat sedang mengelas sebuah mobil yang diparkir di ruang kerja. Itulah mobil rancangan Sinta, sebuah mobil tanpa roda yang diharapkan bisa berjalan di mana saja, tanpa mempedulikan keadaan jalan yang akan dilalui. Kini mobil tersebut sudah hampir selesai, kondisi fisiknya sudah mencapai 85%.

Sementara itu di depan sebuah komputer, Haris tampak masih sibuk menyelesaikan pembuatan perangkat lunak untuk sistem komputer mobil rancangan Sinta. Haris bekerja dengan serius, dia terus merangkai kode demi kode sesuai dengan diagram alur yang telah dibuatnya, hingga akhirnya pemuda itu berhasil menyelesaikan pembuatan perangkat lunak. Saat itu dia bisa cepat menyelesaikan pekerjaan itu berkat bantuan Rolab dan Gita. Kini dia sedang melakukan pengujian perangkat lunak itu. Setelah mengetahui hasilnya, dia pun tampak begitu senang lantaran hasilnya sangat memuaskan. Setelah itu, dia tampak beristirahat sambil memantau keadaan di seputar Jakarta. Saat

itu, dia terus mendengarkan setiap pesan dari radio polisi yang disadapnya.

Pada saat yang sama, Rolab tampak sedang mencari data si Tangan Besi di komputer utama. Setelah peristiwa waktu itu, Haris sengaja memintanya untuk mencari data tentang si Tangan Besi yang dia duga berasal dari zaman lain. Tak lama kemudian, Rolab sudah berhasil menemukan data yang dicarinya, lalu dengan segera dia memberitahukan hal itu kepada Haris. Mengetahui itu, Haris pun segera membacanya sendiri di layar komputer utama. Kini pemuda itu sedang membaca mengenai jati diri si Tangan Besi. Rupanya penjahat itu seorang buronan dari tahun 2030. Si Tangan Besi berasal dari Jepang, dia sering menjelajahi waktu untuk mencari bahan baku berkualitas tinggi. Akhirnya kini Haris bisa mengetahui siapa si Tangan Besi itu sebenarnya. Setelah merasa cukup, pemuda itu pun kembali beristirahat sambil memantau keadaan Ibu Kota. Pada saat yang sama, di rumah pemuda itu, Bobby baru

saja pamit untuk pulang, saat itu Sinta tampak mengantarnya hingga ke mobil.

Di perjalanan, Bobby memikirkan ucapan Sinta ketika berbincang-bincang tadi. "Sin... benarkah kau mencintaiku? Kalau kau memang mencintaiku, kenapa kau malah balik bertanya? Kenapa tidak langsung kau jawab saja pertanyaanku? Huh, bodohnya aku, kenapa pula aku tidak memberikan jawaban yang tepat ketika kau mengajukan pertanyaan yang sama. Aduh, kenapa sih aku harus takut kalau kau memang benar-benar bercanda? Coba kalau tadi aku memberikan jawaban yang tepat dengan mengatakan 'Aku akan senang dan bahagia sekali' dan jika kau benar-benar tidak bercanda tentu kita bisa segera menikah. Tapi... jika kau benar-benar cuma bercanda, lalu kau benar-benar membenciku. Ah, sudahlah...!" Bobby membatin antara menyesal dan tidak.

Setibanya di rumah, Bobby tak henti-hentinya memikirkan Sinta, saat itu dia benar-benar sudah dimabuk cinta. Sementara itu di pesawat, Haris

sedang mengepak perangkat lunak yang dibuatnya ke dalam sebuah chip ROM (Read Only Memory). Saat itu dia bisa dengan mudah meng-upload data perangkat lunak itu dan menyimpannya di dalam sebuah chip ROM dengan menggunakan mesin khusus. Setelah selesai, pemuda itu segera melangkah ke meja kerja untuk memasang chip itu ke unit perangkat keras, yaitu dengan memasangnya pada sebuah soket yang memang telah dipersiapkan. Setelah chip ROM itu terpasang, pemuda itu pun segera melakukan pengujian. Dia mencoba chip ROM itu dengan maksud untuk mengetahui apakah perangkat lunak yang dimasukkan ke dalamnya sudah bisa berfungsi untuk mengendalikan unit perangkat kerasnya atau tidak. Ketika sedang sibuk-sibuknya, tiba-tiba terdengar panggilan dari Alkom Sinta, rupanya gadis itu minta segera dijemput.

Haris yang masih tampak sibuk segera meminta Rolab untuk menjemput Sinta di anjungan, karena saat itu dia memang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Tak lama kemudian, Sinta sudah tiba di

ruang laboratorium, tepatnya di ruang kerja. Rupanya dia ingin melihat perkembangan mobil hasil rancangannya. Sementara itu Rolab sudah kembali melanjutkan pekerjaannya, yaitu membuat badan mobil rancangan Sinta, yang kini sudah dalam tahap pengecatan.

"Bagaimana, Kak? Apa ada kendala?" tanya Sinta seraya duduk di sebelah kakaknya.

"Untuk saat ini tidak ada, Sin," jawab Haris.

"Ngomong-ngomong, kakak sedang apa?" tanya Sinta lagi.

"Aku sedang menguji sistem komputer untuk mobil itu," jawab Haris. "Nah... selesai sudah, perangkat lunaknya bekerja dengan baik sekali. Untuk selanjutnya tinggal dipasang pada mobil itu," jawab Haris.

Sinta sangat senang mengetahui hal itu, di bibirnya tersungging senyuman manis. "O ya, Kak. Hampir saja aku lupa, ini... aku bawaan sedikit makanan kecil," kata Sinta seraya menyerahkan bungkusannya yang dibawanya.

"Wah, terima kasih, Sin! Kebetulan sekali aku lagi lapar."

"Hai, kalian!" sapa Bobby yang tiba-tiba muncul di tempat itu.

"Wah, kebetulan kau datang, Bob! Hari ini Sinta membawakan makanan kecil untuk kita. Ayo, kita makan bersama-sama di ruang santai sambil membahas mobil rancangannya!" ajak Haris.

"Boleh juga tuh!" kata Bobby bersemangat.

"Kamu tuh, Bob. Kalau sama yang namanya makanan, cepat deh!" canda Sinta.

"Iya dong, makan kan nomor satu," kata Bobby asal.

Saat itu Sinta tampak geleng-geleng kepala, sedangkan Haris tampak senyam-senyum saja. Kini ketiganya tampak melangkah menuju ke ruang santai, setibanya di ruangan itu, mereka pun langsung duduk di sofa yang melingkar. Ternyata ruangan itu memang betul-betul dirancang untuk bersantai, ruangnya yang sejuk serta desain interiornya yang nyaman membuat mereka senang sekali berlama-lama di

tempat itu. Sambil menikmati kue yang dibawa Sinta, ketiganya tampak membahas mengenai mobil tanpa roda hasil rancangan Sinta.



Keesokan paginya, Bobby, Haris, dan Sinta kembali mempersiapkan keperluan mereka untuk menguji pembangkit listrik tenaga ombak. Kali ini mereka akan mengujinya di Pantai Selatan Jawa, tepatnya di Pelabuhan Ratu. Dari dulu, Pantai Selatan terkenal dengan ombaknya yang besar, karena itulah Sinta mau menguji pembangkit listriknya dengan ombak yang besar itu.

Setelah semua keperluan dipersiapkan, akhirnya ketiga muda-mudi itu berangkat. Dalam perjalanan, mereka tampak berbincang-bincang mengenai ilmu pengetahuan, hingga akhirnya mereka tiba di Pelabuhan Ratu ketika hari sudah menjelang siang. Kini mereka sedang mampir di sebuah warung kecil

untuk menikmati santap siang. Setelah itu mereka langsung menuju ke pantai.

Ketiga muda-mudi itu begitu takjub melihat ombak yang besar tampak menjulang tinggi dan bergulung-gulung menuju pantai silih berganti. Deburannya yang dasyat tampak menerpa batu-batu karang, suaranya pun terdengar bergemuruh memecah kesunyian. Sementara itu, angin yang cukup besar bertiup memainkan rambut Bobby dan Haris, juga membuat gaun kurung bercadar yang dikenakan Sinta tampak berkibar-kibar. Tak lama kemudian, ketiganya sudah tiba di tepi pantai. Kini mereka mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk menguji pembangkit listrik tenaga ombak rancangan Sinta. Dalam waktu singkat, mereka tampak sudah mulai melakukan pengujian.

Ketika mereka sedang melakukan pengujian, tiba-tiba sebuah ombak yang sangat besar mendadak muncul di hadapan mereka. Tak ayal, ombak besar itu pun langsung menerpa dan menyeret ketiga muda-mudi itu menjauhi pantai. Pada saat itu Bobby dan Haris tampak berusaha berenang agar tetap berada di

permukaan, sedangkan Sinta tampak terseret semakin jauh dan mulai tenggelam. Mengetahui itu, Bobby dan Haris tampak cemas dan berusaha untuk menyelamatkannya.

Betapa terkejutnya kedua pemuda itu ketika tahu kalau Sinta sudah hilang dari pandangan, lalu dengan serta-merta mereka menyelam dan mencarinya. Cukup lama kedua pemuda itu mencari, namun Sinta tak jua ditemukan. "Duhai Allah. Selamatkanlah orang yang kucintai itu!" mohon Bobby seraya terus mencari.

Setelah berusaha keras, akhirnya Bobby berhasil menemukan Sinta yang tampak sudah terkulai lemas. Kemudian dengan tubuh yang agak lelah, pemuda itu berusaha menariknya hingga ke tepian pantai. Mengetahui itu, Haris pun segera menghampiri Bobby yang kini sedang membaringkan Sinta di atas pasir putih guna memeriksa keadaannya. "Oh, Sinta... jangan kau tinggalkan aku! Bangunlah Sin...!" ucap Bobby berharap.

"Bagaimana keadaannya, Bob?" tanya Haris cemas melihat adiknya yang terkulai tak bergerak.

“Gawat, Har. Sebaiknya cepat kau lakukan CPR! Aku sendiri akan pergi untuk mencari bantuan.”

“A-apa? Aku tidak bisa, Bob. Sebab, aku belum pernah melakukannya. Eng, apa kau bisa, Bob?”

“Ya, dulu aku pernah ikut PMR.”

“Kalau begitu, biar kau saja yang melakukannya, Bob.”

“Baiklah... Kalau begitu, cepat kau cari bantuan, Har! Biar aku di sini mencoba menolongnya sebisaku.”

Tanpa buang waktu, Haris pun segera berlari mencari bantuan. Sementara itu Bobby tampak berusaha menyelamatkan Sinta dengan melakukan CPR—memberikan pernafasan lewat mulut dan menekan dada Sinta berulang-ulang. “Ya Allah, selamatkanlah orang yang kucintai ini!” Bobby berdoa penuh harap.

Bobby terus melakukan CPR sambil terus berdoa dalam hati, hingga akhirnya, “Uhuk.. uhuk...” Sinta tampak terbatuk-batuk, dari mulutnya keluar banyak sekali air yang terminum.

Melihat itu, Bobby segera memiringkan tubuh Sinta, hingga akhirnya air yang terminum semakin banyak keluar. Saat itu Bobby begitu lega dan segera bersyukur kepada Sang Pencipta yang telah menyelamatkan orang yang dicintainya. Tak lama kemudian, Haris sudah kembali bersama beberapa orang yang membawa tandu, kemudian dengan segera mereka menandu Sinta menuju ke balai kesehatan terdekat guna memberi pertolongan lebih lanjut. Setibanya di tempat itu, seorang dokter langsung melakukan pemeriksaan dengan lebih seksama. Setelah mengetahui kondisi Sinta baik-baik saja, akhirnya Bobby dan Haris dipersilakan untuk membawanya pergi.

Kini Haris sedang membaringkan Sinta di jok belakang mobil, kemudian dengan segera dia menyelimutinya dengan sepotong jaket. "Istirahatlah Sin...!" katanya penuh perhatian. Setelah itu dia segera menoleh kepada Bobby yang tampak berdiri di dekat pintu. "Bob... tolong jaga adikku ya! Aku pergi

membeli makanan untuk kita bertiga,” katanya kepada pemuda itu.

“Jangan, Har! Biar aku saja yang pergi,” kata Bobby menolak.

“Tidak, Bob. Selain mau mencari makanan, aku juga mau menghubungi orang tuaku. Dengan begitu, mereka pun bisa turut mendoakan Sinta agar lekas pulih.”

“Ta-tapi, Har...”

“Sudahlah...! Aku percaya padamu, kau pasti bisa melindunginya.”

“Eng, kalau begitu baiklah... Aku akan menjaga adikmu di sini.”

Setelah Haris pergi, Bobby tampak duduk di dekat Sinta. “Istirahatlah, Sin...! Semoga kau bisa lekas pulih. Biarkan aku menjagamu di sini”

“Terima kasih ya, Kak!” kata Sinta seraya memejamkan matanya. Tak lama kemudian, dia tampak sudah tertidur, hal itu dikarenakan pengaruh obat penenang yang diberikan dokter.

Kini Bobby tampak memandang Sinta yang sedang tertidur pulas tanpa mengenakan cadar, "Sin... aku sangat mencintaimu," katanya seraya membelai rambut Sinta. Bobby terus membelai rambut Sinta penuh kasih sayang. Sesekali dia juga mengelus pipi Sinta yang mulus itu dengan lembut. Begitulah setan telah berhasil memperdaya pemuda itu, yaitu dengan memanfaatkan api asmara yang kini sedang berkobar di dadanya, sehingga dia pun menjadi lupa kalau Sinta bukanlah muhrimnya. Bobby terus berada di sisi Sinta sampai akhirnya dia sendiri tertidur karena rasa kantuk yang tak tertahankan. Begitulah Allah melindungi hambanya yang sedang terjerat api asmara, yang mana jika Allah tak segera menolongnya maka tak mustahil pemuda itu akan melakukan perbuatan yang jauh lebih tidak terpuji.

Menjelang sore, Sinta terbangun dari tidurnya. Saat itu dia tampak terkejut ketika melihat Bobby yang sedang tertidur pulas di sisinya. "Oh, Kak Bobby... Kamu pasti sudah begitu kelelahan sehingga sampai tertidur di sini, " duga Sinta dalam hati, lantas dengan

segenap perasaan cinta, gadis itu pun memandang wajah pemuda itu dengan mata yang berbinar-binar. "Kak Bobby... Terima kasih atas pertolonganmu. Kamu itu benar-benar seorang pemberani. Tidak salah lagi... memang kaulah yang menjadi belahan jiwaku," katanya seraya menggenggam tangan Bobby. "Kak Bobby... Aku sangat mencintaimu," katanya lagi sambil terus memandangi wajah pemuda itu.

Sinta terus memandangi wajah Bobby yang tampan, sedangkan di hatinya bergejolak perasaan cinta yang kian berbunga-bunga. Hingga akhirnya, perasaan bahagia yang menggelora di jiwanya saat itu telah membuatnya lupa akan kejadian mengerikan yang baru dialaminya. Entah kenapa, saat itu tiba-tiba saja Bobby terbangun. Bersamaan dengan itu, Sinta langsung tersentak seraya melepaskan genggaman tangannya. Sementara itu, Bobby yang masih belum sadar betul tampak sedang merenggangkan persendiannya. "Mmm... rupanya kau sudah bangun, Sin. Maaf ya, kalau aku sampai ketiduran. O ya,

apakah kau sudah merasa lebih baik?" tanyanya penuh perhatian.

"Sudah, Kak. Terima kasih ya karena telah menyelamatkan aku," kata Sinta.

"Sudahlah...! Itu semua kan berkat pertolongan Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," kata Bobby yang selalu menyadari kalau semua kejadian di jagad raya ini adalah karena kehendak-Nya.

Saat itu Sinta tampak tersenyum, baginya Bobby tetaplah seorang pahlawan yang telah diutus Tuhan untuk menyelamatkan nyawanya.

"O ya, Sin... Ngomong-ngomong, kenapa kakakmu belum juga kembali?"

"Entahlah, Kak. Aku juga tidak tahu."

"Hai, kalian!" sapa Haris yang tiba-tiba saja muncul di jendela mobil. "Bobby... Bobby... aku minta untuk menjaga adikku, eh kau sendiri malah ketiduran."

"Ma-maafkan aku Ris. Ta-tadi aku benar-benar tak kuat menahan kantuk."

“Ya, Bob. Aku maklum kok. Kau pasti kelelahan setelah menyelamatkan Sinta tadi. Karenanyalah tadi aku membiarkan saja kau tidur. Hmm.... bagaimana kalau kita makan dulu. Kalian pasti sudah lapar, iya kan? Ini, makanlah ikan segar yang baru saja kubakar ini!” kata Haris seraya menyerahkan ikan itu kepada Bobby.

“Kau sendiri sudah makan, Har?” tanya Bobby.

“Ya, tadi aku sudah makan lebih dulu,” jawab Haris.

Tak lama kemudian, Bobby dan Sinta tampak sudah menikmati ikan bakar yang lezat itu. Sementara itu, Haris tampak sibuk membereskan tempat bakaran ikan. Ketiganya segera kembali pulang ketika hari sudah semakin sore.



Dua hari kemudian, sekitar pukul sembilan pagi. Sebuah mobil dengan kecepatan tinggi tampak melaju menyusuri jalan berlubang. Pengemudinya yang

mengenakan topeng berwarna kuning tampak lihai mengemudikannya. Dialah si Topeng Kuning yang sedang menguji kemampuan mobil tanpa roda rancangan Sinta.

Mobil yang dinamakan Motaro (Mobil Tanpa Roda) terus melaju menyusuri jalan berlubang, melaju semakin cepat tanpa terpengaruh oleh kondisi jalan yang demikian. Maklumlah, mobil itu memang telah dirancang agar bisa melayang 50 cm dari permukaan jalan. Ketika melewati sebuah tikungan, tiba-tiba Topeng Kuning menghentikan laju mobilnya, saat itu dia melihat sebuah sungai yang cukup lebar tampak terbentang di kejauhan. "Aha! Sungai itu cocok sekali untuk melakukan pengujian selanjutnya," ujar si Topeng Kuning seraya mengarahkan Motaro ke arah sungai itu.

Kini mobil itu tampak melayang di atas permukaan sungai dengan begitu mulus, kedua baling-balingnya terus berputar meninggalkan jejak gelombang di atas permukaan air. Tak lama kemudian, Motaro sudah tiba di seberang sungai dengan sukses. Kini mobil itu

sedang dipacu oleh si Topeng Kuning menuju ke pusat kota. Setibanya di jalan kota yang penuh kemacetan, Motaro tampak masih terus melaju, melayang di atas mobil-mobil yang terjebak macet. Pada saat itu, orang-orang yang melihatnya tampak terheran-heran, ada yang tersendak ketika minum, ada yang cuma melongo, dan ada yang berteriak "Apaan tuuuh???" Bahkan beberapa polisi lalu lintas yang melihat cuma bisa terpaku melihat Motaro yang melintas di depannya dengan begitu cepat.

Topeng Kuning terus memacu Motaro menyusuri jalan yang macet. Manusia super itu berniat membawanya ke pantai Ancol untuk melakukan pengujian di atas laut. Sementara itu di tepi laut Ancol, sebuah speed boat tampak melaju dengan kecepatan tinggi. Pengemudinya yang mabuk mengemudikannya bolak-balik di sekitar tempat itu.

Si Pengemudi terus memacu speed boat-nya semakin cepat. Ketika speed boat itu sedang mengarah ke pantai, mendadak pengemudinya dikejutkan oleh sebuah jet ski yang tiba-tiba saja

berhenti dihadapannya, rupanya jet ski itu sedang mengalami mati mesin. Karena panik, pengemudi speed boat itu pun segera melompat ke laut. Untunglah, pada saat bersamaan pengemudi jet ski berhasil menghidupkan mesinnya lagi dan langsung menghindar dari hantaman speed boat. Sementara itu di tepi pantai, anak-anak terlihat sedang asyik berenang dengan riang gembira. Mereka sama sekali tidak menyadari kalau saat itu sebuah speed boat sedang melaju mendekat. Beberapa orang yang kebetulan melihat speed boat itu segera berteriak untuk memperingati anak-anak agar segera naik ke pantai. Namun sungguh disayangkan, suara teriakan itu sama-sekali tak terdengar—anak-anak itu masih saja asyik berenang dan bermain air. Sementara itu, orang tua mereka yang sempat melihat speed boat tak terkendali segera berlari menyelamatkan anaknya masing-masing.

Kini speed boat hampir mendekati pantai, saat itu suara teriakan semakin ramai terdengar, hingga akhirnya kepanikan pun tak terelakkan. Saat itu, anak-

anak yang menyadari bahaya segera berlari menyelamatkan diri masing-masing, mereka saling berlomba menuju ke tepian pantai. Namun sungguh disayangkan, lari mereka sama sekali tak sebanding dengan kecepatan speed boat yang terus melaju. Sebentar lagi, mereka pasti akan di hantam oleh kendaraan yang lepas kendali itu. Di saat yang gawat itu, tiba-tiba seseorang terdengar berteriak. "Lihat... apa itu!" Seketika semua mata langsung tertuju ke arah kendaraan berwarna kuning yang sedang melaju begitu cepat, mendekati speed boat yang tak terkendali itu. Sementara itu, dari atap kendaraan berwarna kuning itu tampak keluar sosok tubuh tegap yang siap melompat.

"I-itu... si Topeng Kuning!" teriak salah seorang di antara mereka.

Saat itu, semua mata yang hadir tampak tak berkedip menyaksikan aksi si Topeng Kuning yang begitu gagah berani, melompat dan akhirnya mendarat di atas speed boat dengan sukses. Kini si Manusia Super itu sedang mengendalikan speed boat

yang saat itu hampir saja menabrak anak-anak di pantai, kemudian segera membawanya pergi menjauhi mereka yang saat itu masih berlarian menyelamatkan diri. Sementara itu, Motaro yang kini tanpa pengemudi tampak mengikuti ke mana si Topeng kuning pergi, rupanya kendaraan itu menggunakan kemudi otomatis yang cukup pintar, dia bisa melacak keberadaan topeng kuning berada.

"Hiduuup... Topeng Kuning!" teriak mereka silih berganti.

Setelah berhasil mengamankan speed boat, Topeng Kuning segera kembali masuk ke Motaro dan bergegas meninggalkan tempat itu. Saat itu si Topeng Kuning berniat untuk melanjutkan pengujian Motaro di lautan lepas. Sementara itu di pesawat, Haris dan Sinta tampak begitu senang, keduanya sangat bersyukur karena Topeng Kuning berhasil lagi dalam melaksanakan misi penyelamatannya. Kini mereka sudah kembali sibuk untuk mengamati Topeng Kuning yang sedang menguji Motaro, pada layar monitor terpampang gambar-gambar yang di ambil dari

beberapa kamera yang ada di Motaro dan yang ada di dahi si Topeng Kuning. Setelah Bobby kembali ke pesawat, ketiganya langsung merayakan keberhasilan Motaro yang berhasil diuji dengan baik sekaligus merayakan keberhasilan Topeng Kuning dalam usaha penyelamatannya.

Sore harinya, televisi kembali ramai dengan berita tentang si Topeng Kuning. Tampaknya manusia super itu sudah menjadi idola setiap orang. Di layar kaca tampak anak-anak yang telah diselamatkan sedang mengucapkan terima kasih secara simbolis kepadanya. Seorang anak tampak mengalungkan rangkaian bunga kepada seseorang yang mengenakan topeng seperti yang dikenakan si Topeng Kuning.

Sementara itu, di sebuah kebun yang tak terurus, di dalam sebuah mesin waktu yang berbentuk bulat, si Tangan Besi masih mempersiapkan rencananya, yaitu membuat perangkap untuk membunuh si Topeng Kuning. "Ha ha ha....! Kau akan mati Topeng Kuning keparat!" maki si Tangan Besi. "Kau akan mati

dengan mengenaskan, dan orang-orang yang mencintaimu akan kehilanganmu untuk selamanya, ha ha ha....!" si Tangan Besi tertawa terbahak-bahak membayangkan kematian si Topeng Kuning.



Di suatu pagi yang cerah, Bobby, Haris, Sinta pergi berwisata ke Dunia Fantasi Ancol. Mereka berlibur guna menemani Windy yang baru saja datang dari luar kota. Windy adalah sepupu Bobby yang dulu pernah menjadi anak susuan ibunya Bobby, usianya sebaya dengan Sinta. Dia mempunyai paras semanis Sinta, bahkan perawakan tubuhnya pun tak jauh berbeda. Gadis itu sengaja datang ke Ibu Kota untuk berlibur ke Dufan. Maklumlah, selama ini Windy memang belum pernah ke Dufan lantaran kesibukannya.

"Lihat itu, Sin! Riam luncur 'Niagara-gara'. Kita naik wahana itu yuk!" ajak Windy tiba-tiba.

"Memangnya kamu berani?" tanya Sinta meragukan.

"Kelihatannya menyenangkan," kata Windy.

"Oke deh, kalau kamu memang berani," kata Sinta seraya menoleh ke Bobby dan Haris. "Kak Bobby? Kak Haris? Ayo kita naik Riam Luncur!" ajaknya kemudian.

"Ayooo... siapa takuuut!" seru Haris bersemangat seraya menggandeng lengan adiknya.

"Berangkaaat...!" timpal Bobby yang kemudian mengikutinya di belakang bersama-sama Windy.

Tak lama kemudian, mereka tampak sudah mengikuti antrian untuk menaiki Riam Luncur. Saat itu suara teriakan dari orang-orang yang baru saja meluncur membuat mereka tampak bersemangat. Setelah cukup lama mengikuti antrian, akhirnya tibalah giliran mereka. Kini mereka sedang menaiki perahu yang berbentuk gelondong kayu. Tak lama kemudian, perahu yang mereka tumpangi itu mulai melaju mengikuti jalur yang berisi air. Saat itu Windy

sangat senang berada di atas perahu yang baru pertama kali dinaikinya.

Kini perahu itu mulai memasuki lorong yang di dalamnya terdapat boneka-boneka yang menggambarkan kehidupan masyarakat suku Indian. Saat itu Windy tampak begitu senang menikmati suasana di lorong itu, yang baginya terasa bagaikan berpetualang di negeri asing, hingga akhirnya perahu itu keluar dari lorong dan terus melaju menuju peluncur yang cukup tinggi. Peluncur itu mempunyai sudut kemiringan kira-kira 30 derajat. Kini perahu yang mereka tumpangi tampak mulai menaiki peluncur, "TEK TEK TEK TEK TEK..." Suara mekaniknya terdengar cukup keras.

Saat itu Windy masih tampak ceria lantaran tidak mengetahui apa yang bakal terjadi, namun bagi Haris dan Sinta yang memang sudah mengetahuinya justru merasa sebaliknya, kini keduanya tampak mulai merasa cemas. Sementara itu, Bobby yang duduk paling belakang tampak masih tenang-tenang saja, bahkan dia malah bersiul merdu sambil menikmati

pemandangan di sekelilingnya. Hal itu disebabkan karena dia memang sudah mengetahui bagaimana caranya bisa menikmati 'G' dengan tanpa rasa takut.

Kini perahu yang mereka tumpangi tampak sudah berada di puncak dan siap untuk meluncur. Tak lama kemudian, "Aaaa...!!!" Haris, Sinta, dan Windy berteriak histeris bersamaan dengan perahu yang menukik dan meluncur dengan cepat, saat itu Windy benar-benar merasa ngeri bukan kepalang lantaran menduga dirinya akan jatuh dari perahu. Pada saat yang sama Bobby justru sedang memandang ke angkasa merasakan nikmatnya 'G. Hingga akhirnya, perahu itu tiba di bawah dan mencipratkan air ke sekelilingnya, sebagian cipratan air itu tampak membasahi ke empat penumpangnya.

Saat itu Bobby, Haris, dan Sinta langsung tertawa gembira, namun tidak demikian halnya dengan Windy, saat itu dia justru terdiam dengan wajah pucat yang tersembunyi di balik cadarnya. "Aduh, Sin... tidak lagi-lagi deh," keluhnya merasa kapok.

"Hihihi...! Bukankah tadi itu menyenangkan?" komentar Sinta ceria.

"Memang sih, permulaannya cukup menyenangkan. Tapi, ketika meluncur itu loh. Sungguh membuatku takut lantaran merasa akan jatuh dari tempat yang begitu tinggi," komentar Windy.

"Hihihi... emang enaaak!" canda Sinta.

"Duh, Sin. Tubuhku rasanya lemas sekali nih," keluh Windy lagi.

"Kalau begitu, kita ke Istana Boneka yuk!" ajak Haris tiba-tiba.

"Boleh juga tuh... Di Istana Boneka, kita bisa bersantai sambil melihat-lihat boneka dari penjuru dunia. Dengan demikian, tentu akan membuat Windy menjadi lebih baik," timpal Bobby yang merasa kasihan dengan kondisi adiknya.

Tak lama kemudian, mereka tampak melangkah bersama menuju ke Istana Boneka guna melihat boneka-boneka yang bisa bergerak dan menari-nari. Sementara itu di lokasi yang tak begitu jauh, tepatnya di dalam ruang staff penghibur tampak tergeletak dua

mayat manusia yang dalam kondisi sangat memprihatinkan. Tak jauh dari kedua mayat itu, terlihat si Tangan Besi yang sedang memasukkan dua mayat manusia ke dalam lemari yang cukup besar. Setelah itu dia segera menghapiri kedua mayat yang masih tergetak tadi dan segera memasukkannya ke lemari tadi. Setelah menyembunyikan keempat mayat yang baru dibunuhnya, penjahat super itu langsung bergegas mengambil sebuah kostum badut yang tergantung di sebuah lemari. Rupanya saat itu si Tangan Besi ingin menyamar menjadi seorang badut yang bisa bebas berkeliaran tanpa dicurigai oleh petugas keamanan. Sementara itu, di sebuah rumah makan, Bobby, Haris, Sinta, dan Windy baru saja selesai menikmati santap siang. "Eng, bagaimana kalau sekarang kita naik roller coaster 'Halilintar'?" tanya Bobby mengusulkan.

"Oke, Kak! Aku setuju sekali," kata Sinta bersemangat.

"Tidak deh, aku tidak mau naik itu," tolak Windy tiba-tiba.

“Kenapa, Win? Bukankah naik wahana itu sangat mengasyikkan?” tanya Sinta pura-pura tak mengerti.

“Aku takut, Sin. Tadi saja ketika naik Riam Luncur sudah seperti itu, apalagi naik Halilintar pasti akan lebih parah,” jawab Windy terus terang.

“Kamu salah, Win. Halilintar itu tidak seseram kelihatannya, jika sudah naik kamu pasti akan ketagihan,” jelas Sinta berusaha mempengaruhi.

“Tidak ah, pokoknya sekali tidak tetap tidak,” kata Windy kekeh pada pendiriannya.

“Sudahlah, Sin! Sebaiknya kau dan Bobby saja yang naik Halilintar, biar aku dan Windy naik simulator saja,” saran Haris tiba-tiba.

“Aku setuju, Har. Sebaiknya memang seperti itu,” kata Bobby sependapat. “O ya, nanti kita bertemu lagi di depan panggung maksima,” sambungnya kemudian.

“Beres, Bob!” kata Haris menyetujui.

“Kalau begitu yuk, Sin! Kita berangkat!” ajak Bobby seraya melangkah lebih dulu. Mengetahui itu, Sinta pun segera menyusul. Sementara itu, Haris dan

Windy tampak mulai melangkah menuju ke wahana simulator.

Beberapa menit kemudian, Bobby dan Sinta tampak sudah berada di antrian wahana roller coaster. Sementara itu, Haris dan Windy sudah berada di ruang simulator, saat itu mereka duduk di kursi yang sama. Setelah semua pengunjung mengenakan sabuk pengaman, simulator 'Berpetualang ke taman Jurassic' akhirnya dimulai. Saat itu Haris dan Windy sangat senang dengan permainan simulator itu, sebab saat itu mereka merasa betul-betul sedang berwisata ke suatu pulau yang dihuni oleh para dinosaurus dengan menggunakan sebuah kendaraan wisata yang besar. Kini kendaraan yang mereka ditumpangi itu terasa sedang melaju melewati sebuah lapangan rumput yang luas, tempat para dinosaurus berukuran besar sedang berkumpul. Saat itu Haris dan Windy dapat melihat beberapa ekor dinosaurus yang sedang memakan tumbuhan dengan begitu dekatnya, tak ubahnya seperti sedang berwisata ke taman safari saja. Ketika kendaraan yang mereka tumpangi

melewati sebuah jalan, tiba-tiba saja seekor T-rex (Teranosaurus Rex) datang menghadang. Tak lama kemudian, T-rex itu tampak sudah siap menyerang. Mengetahui bahaya mengancam, lantas dengan segera kendaraan yang mereka tumpangi itu bergerak mundur—berusaha melarikan diri dari T-rex yang kini sudah mengejar.

Kendaraan yang mereka tumpangi itu terus bergerak mundur, berusaha semampunya menghindari kejaran T-rex hanya dengan mengandalkan gigi mundurnya. Tak lama kemudian, T-rex itu tampak sudah kian mendekat, bahkan dia sempat meraung keras dan memperlihatkan giginya yang begitu runcing mengerikan. Melihat itu, Windy pun langsung berteriak histeris dan segera memegang tangan Haris dengan eratnya. Hingga pada sebuah kesempatan, kendaraan yang mereka tumpangi itu akhirnya berhasil mengubah arah dan segera melaju dengan kekuatan penuh.

Kini kendaraan yang mereka tumpangi itu sedang menerobos memasuki hutan yang lebat, dan ketika

kendaraan yang mereka tumpangi jatuh ke dalam jurang, Windy semakin erat memegang tangan Haris. Saat itu Haris membiarkan saja Windy meremas-remas tangannya, bahkan dia sempat merasakan kehalusan tangan Windy yang saat itu sedang terbalut keringat dingin. Entah kenapa saat itu Haris bisa sampai lupa, kalau Windy itu bukanlah muhrimnya, bahkan saat itu dia merasa begitu senang lantaran dirinya seolah-olah sedang menjadi seorang jagoan yang berhasil melindungi Windy dari berbagai kejadian membahayakan.

Petualangan menegangkan terus berlanjut, dan berbagai situasi mencekam pun terus mereka alami. Ketika gunung yang ada di pulau itu meletus, suasana tambah kian mencekam. Saat itu, batu dan lahar dari gunung yang meletus memaksa kendaraan yang mereka tumpangi itu harus terus menghindar, hingga akhirnya kendaraan itu terperangkap di bibir jurang dan tidak bisa ke mana-mana lagi, yang ada di hadapannya saat itu hanyalah laut yang membentang luas. Sementara itu, batu-batu membara yang

terlontar dari gunung meletus tadi tampak terus berjatuh di sekitar kendaraan itu. Pada situasi yang genting itu, tiba-tiba sebuah helikopter muncul dari balik jurang dan segera mengangkat kendaraan yang mereka tumpangi, kemudian segera membawanya terbang meninggalkan Pulau Jurassic. Akhirnya permainan simulator itu pun selesai, saat itu para pengunjung tampak bergegas keluar meninggalkan ruangan, begitu pun dengan Haris dan Windy.

Kini Haris dan Windy tampak sudah berada di luar wahana simulator, saat itu mereka sedang melangkah bersama menuju panggung maksima. Dalam perjalanan, Windy tak henti-hentinya berkomentar mengenai perasaannya saat petualangan tadi. Baginya, petualangan yang dialaminya bersama Haris di dunia dinosaurus tadi sungguh telah membangkitkan kesan tersendiri, bahkan saat itu dia merasa kalau Haris benar-benar telah melindunginya dari segala marabahaya. Sementara itu di depan panggung maksima, Bobby dan Sinta tampak sedang menyaksikan sebuah pertunjukan badut. Tak lama

kemudian, Haris dan Windy sudah tiba di tempat itu, kemudian dengan segera mereka ikut bergabung guna menyaksikan pertunjukan itu bersama-sama. Saat itu mereka menyaksikan segala atraksi yang ditampilkan oleh para badut sambil menikmati popcorn dan segelas cola.

"Kak Bobby? Habis ini kamu mau naik wahana apa?" tanya Windy di sela-sela pertunjukan itu.

"Aku dan Haris mau naik komidi putar Ontang-anting," jawab Bobby.

"Wah, kalau naik komidi putar aku tidak mau ikut, soalnya aku bisa pusing kalau naik yang seperti itu," kata Windy memberi alasan. "Sin? Nanti kita naik kincir raksasa Bianglala yuk!" ajaknya pada gadis itu.

"Wah, boleh juga tuh. Tapi setelah itu kita naik Kora-Kora ya? Tempatnya kan berdekatan dengan kincir itu," kata Sinta.

"Naik perahu ayun itu ya? Wah, pasti asyik tuh," komentar Windy.

Sinta tersenyum mendengar kata-kata Windy barusan, dalam hati dia pun langsung komentar,

"Asyik ya... nanti kamu pasti akan merasakan, bagaimana rasanya naik Kora Kora hihhi..."

Usai pertunjukan Badut, Sinta dan Windy segera bangkit dari duduknya. "Kak Bobby? Nanti kita bertemu lagi di sini ya!" kata Sinta membuat kesepakatan.

"Baik, Sin. Kita akan bertemu lagi di sini," kata Bobby setuju.

Sinta dan Windy segera berangkat menuju kincir raksasa, sedangkan Bobby dan Haris masih di depan panggung maksima untuk menghabiskan popcorn yang tinggal setengah. Tak lama kemudian, "Loh! Ini kan Alkom milik Sinta," kata Haris tiba-tiba.

"Aduuuh, ceroboh betul anak itu," keluh Bobby.

"Aku susul ya, Bob," kata Haris.

"Nanti saja deh, setelah kita naik komidi putar Ontang Anting," kata Bobby seraya berdiri dari tempat duduknya. "Ayo kita naik komidi putar sekarang!" ajaknya kemudian.

Lalu mereka pun segera melangkah menuju ke wahana komidi putar itu. Pada saat yang sama, Sinta

dan Windy tampak sedang mengantri untuk menaiki wahana Bianglala, saat itu mereka tampak sedang bercakap-cakap. "Win? Kamu bisa melihat keindahan seputar Dufan melalui kincir raksasa ini," jelas Sinta sambil terus melangkah mengikuti antrian.

"Wah, aku bisa melihat keindahan laut dari atas sana dong," komentar Windy.

"Selain itu, kamu juga bisa melihat gedung-gedung," timpal Sinta.

"Wah, kedengarannya cukup mengasyikkan," komentar Windy.

Setelah cukup lama mengantri, akhirnya giliran mereka pun tiba, keduanya segera naik dan duduk di kursi melingkar. Roda kincir terus berputar perlahan untuk memuat dan menurunkan para penumpangnya. Setelah semua kabin terisi, putaran pertama pun dimulai. Saat itu Windy tampak senang sekali, sebab dia bisa betul-betul menikmati keindahan seputar Dufan dari atas kincir. Ketika memasuki putaran kedua, disaat Sinta dan Windy yang sedang berada pada posisi puncak, tiba-tiba terdengar sebuah

ledakan yang begitu dasyat. Bersamaan dengan itu, roda kincir pun mendadak berhenti berputar. Menyadari apa yang sedang terjadi, Sinta dan Windy pun langsung panik. Begitu juga dengan para penumpang yang lain, mereka tampak begitu panik.

Pada saat yang sama, di antrian wahana Ontang-Anting. Bobby dan Haris yang juga mendengar suara ledakan itu seketika terkejut, lantas dengan segera mereka berlari menuju ke asal suara. Setibanya di tempat itu, mereka melihat asap hitam yang tampak mengepul di bangunan pengendali kincir raksasa. Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba sebuah Ledakan kembali terdengar, kali ini ledakan terjadi di penyangga kincir raksasa sebelah kiri. Tak ayal, saat itu roda kincir mulai miring ke samping kiri, kemudian dengan perlahan mulai bergerak tumbang. Menyadari itu, semua penumpangnya langsung berteriak histeris, kemudian dengan segera orang-orang yang berada di bagian bawah roda kincir langsung berloncatan berusaha menyelamatkan diri, sedangkan mereka yang berada di bagian cukup tinggi cuma bisa

berteriak minta tolong. Bersamaan dengan itu, roda kincir terus bergerak tumbang. Sinta dan Windy yang masih berada di puncak tampak takut bukan kepalang, saat itu mereka terus berpegangan dengan eratnya. Untunglah, tiba-tiba saja roda kincir itu berhenti tumbang lantaran tiang penyangga sebelah kanan masih mampu menahannya.

"Ayo kita kembali ke pesawat, Bob!" ajak Haris tiba-tiba.

"Kalau begitu, lekas kita ke toilet yang ada di sana!" ajak Bobby seraya berlari menuju toilet yang dimaksud.

Tak lama kemudian, keduanya tampak sudah berada di dalam toilet, saat itu Haris langsung mengaktifkan Alkom miliknya. "Rolab? Cepat aktifkan Mestrans I ! Gunakan tenaga untuk kapasitas dua orang dan segera pindahkan kami ke pesawat!" pintanya kepada Rolab.

Rolab yang sedang berada di anjungan segera mengaktifkan Mestrans I. Setelah dia memasukkan koordinat lokasi yang didapat dari sinyal Alkom,

Android itu pun segera memindahkan keduanya. Dalam waktu singkat, kedua pemuda yang dipindahkan itu sudah berada di pesawat. Kini mereka tampak bergegas menuju ke ruang pemantau. Setibanya di tempat itu, Bobby langsung mengenakan kostum Topeng Kuning, sedangkan Haris tampak mengaktifkan komputer pemantau.

Di Dunia Fantasi, orang-orang yang berada di roda kincir masih berteriak-teriak ketakutan. Sedangkan orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu tidak bisa berbuat banyak, mereka cuma menonton dengan perasaan yang berdebar-debar. Mendadak roda kincir kembali bergerak tumbang, bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja seberkas sinar terang mendadak muncul dan berubah menjadi sosok manusia super. Dialah si Topeng Kuning yang kini sudah siap beraksi. Mengetahui itu, orang-orang yang melihat langsung bersorak gembira dan segera memberi semangat kepada manusia super itu.

Beberapa orang yang saudaranya ikut terjebak di roda kincir langsung berteriak berharap, "Aduh,

Topeng Kuning, tolong... tolong selamatkan mereka!" teriak seorang pengunjung.

"Tolong selamatkan putri dan suami saya, Topeng Kuning!" teriak seorang ibu yang anak dan suaminya juga ikut terjebak.

Tanpa buang waktu lagi, Topeng Kuning segera melesat naik dan menyelamatkan dua orang penumpang dari roda kincir yang terendah, kemudian menurunkan mereka di tempat yang aman. Selanjutnya Topeng Kuning kembali melesat naik untuk menyelamatkan penumpang berikutnya.

Peluk cium seorang ibu kepada anak dan suaminya yang berhasil diselamatkan begitu mengharukan. Sementara itu, Roda kincir sudah semakin miring, sedangkan porosnya yang menempel pada tiang penyangga sebelah kanan sudah hampir terlepas. Menyadari itu, Topeng Kuning semakin berjuang keras menurunkan para penumpang lain, dia terus berusaha sambil berpacu melawan waktu yang terus berjalan. Pada saat itu, orang-orang yang belum

tertolong tampak berdoa kepada Tuhan—memohon keselamatan.

Kini roda kincir sudah semakin miring, suara derik logam yang bergeser menambah kepanikan para penumpang. Pada saat yang sama, Topeng Kuning masih berusaha keras menyelamatkan orang-orang yang terjebak itu, hingga akhirnya dia tiba di bagian puncak tempat Sinta, Windy, dan keempat penumpang lainnya berada.

"Ayo, Sin, Win. Bersiap-siaplah!" pinta Topeng Kuning.

"Selamatkan mereka dulu, Topeng Kuning!" pinta Sinta.

"Sudahlah...! Jangan berdebat! Nanti mereka juga akan kuselamatkan," kata Topeng Kuning.

"Tidak! Mereka dulu," Sinta tetap menolak.

"Baiklah..." kata Topeng Kuning seraya bergegas menggendong dua orang penumpang dan menurunkan mereka di tempat yang aman. Kini dia sudah kembali melesat naik dan siap menurunkan dua orang penumpang berikutnya. Ketika Topeng

Kuning baru saja menurunkan kedua orang itu di tempat yang aman, tiba-tiba poros roda kincir di penyangga bagian kanan terlepas. Roda kincir bergerak tumbang lebih cepat dari sebelumnya. Mengetahui itu, Topeng Kuning segera melesat naik untuk menyelamatkan Sinta dan Windy.

Kini roda kincir raksasa tumbang semakin cepat, saat itu Sinta dan Windy berteriak keras sambil mempererat pegangan mereka. Bersamaan dengan itu, Topeng Kuning tampak melayang dengan menggunakan sayapnya. Kini dia tampak meluncur cepat mengikuti roda kincir raksasa yang terus tumbang, hingga akhirnya dia mendarat di kabin tempat Sinta dan Windy berada. "Ayo, Sin, Win! Cepat pegang tanganku!" pinta si Topeng Kuning. Sementara itu, roda kincir sudah semakin mendekati permukaan tanah. Setelah Sinta dan Windy berada dalam gendongan, manusia super itu pun segera melompat tinggi dan melebarkan sayapnya. Bersamaan dengan itu, roda kincir raksasa berdebum ke tanah dan menghantam beberapa bangunan yang

ada di sekitarnya. Sementara itu, Topeng Kuning tampak masih melayang-layang dan terus meluncur turun sambil menggendong Sinta dan Windy. Namun ketika Topeng Kuning baru saja menurunkan keduanya, tiba-tiba saja seberkas sinar hijau tampak menghantam sebuah bangunan yang berada di dekatnya. Tak ayal, bangunan itu pun langsung hancur berantakan, puing-puingnya tampak beterbangan ke mana-mana. Menyadari itu, Topeng kuning kembali mengembangkan sayapnya, lalu dengan segera dia melindungi Sinta dan Windy dari puing-puing yang mengarah ke mereka.

Kini si Topeng kuning tampak memperhatikan keadaan sekitarnya, "Nah sekarang sudah aman. Sebaiknya kalian cepat pergi dari sini!" serunya kepada Sinta dan Windy.

Sinta dan Windy segera berlari meninggalkan tempat tersebut, sementara itu si Topeng Kuning tampak waspada memperhatikan si Tangan Besi yang sedang tertawa terbahak-bahak sambil mengarahkan moncong senjatanya. Mendadak dari moncong

senjata itu memancar seberkas sinar hijau yang melesat cepat ke arahnya. Melihat itu, si Topeng Kuning segera menghindar. "Ups! Nyaris saja..." ucap si Topeng Kuning lega, kemudian dengan serta-merta dia segera membalas.

Pertarungan seru pun terjadi. Orang-orang yang mengetahui kejadian itu segera berhamburan, menyelamatkan diri masing-masing. Sementara itu, pertarungan dengan menggunakan senjata masih terus berlangsung, akibatnya areal di sekitar tempat itu jadi hancur berantakan. Beberapa wahana ikut hancur terkena sasaran tembak. Saling tembak dan saling menghindar terus berlanjut, sampai akhirnya si Tangan Besi melarikan diri ke suatu tempat. Melihat lawannya melarikan diri, si Topeng Kuning segera mengejar.

Topeng kuning terus mengejar si Tangan Besi yang berlari memasuki sebuah bangunan. Setibanya di dalam bangunan, Topeng Kuning tampak terkejut, ternyata si Tangan Besi sudah menghilang. Kini dia tampak melangkah dengan waspada, kedua matanya

tampak fokus—mencari-cari si Penjahat Super itu. Saat itu, si Topeng Kuning tampak memeriksa ke setiap sudut ruangan yang dicurigai.

Ketika melewati sebuah lorong, samar-samar dia mendengar suara yang berasal dari sebuah ruangan tak jauh dari tempatnya berdiri, lantas dengan segera Topeng Kuning beranjak memeriksanya, dan ternyata di ruangan itu tidak ada siapa-siapa. “Apa itu?” tanya Topeng Kuning ketika melihat sebaris tulisan yang ada di dinding, ‘Matilah kau, Topeng Kuning. Lihatlah ke atas!’, Topeng Kuning spontan melihat ke atas. Dilihatnya sebuah Bom waktu tampak sedang menghitung mundur, ‘5... 4... 3...’

Menyadari dirinya sedang dalam perangkap, lantas dengan segera Topeng Kuning berlari menghindar. Namun sangat disayangkan, ketika baru saja melewati ambang pintu, tiba-tiba bom waktu itu meledak dengan dasyatnya. Tak ayal, Topeng Kuning pun terpental jauh dan menghantam tembok, kemudian terhempas ke lantai dan tidak bergerak lagi. Sementara itu, Haris yang sedang memantau Topeng

Kuning menjadi sangat khawatir. Saat itu dia melihat kerusakan kostum sudah mencapai 85%, sedangkan sistem pertahanannya mati total, tapi dia masih melihat adanya tanda-tanda kehidupan. Mengetahui itu, Haris pun segera mengganti layar monitor untuk mengoperasikan Mestrans I.

Pada saat yang sama, si Tangan besi tampak terbahak-bahak merayakan keberhasilan perangkapnya. Saat itu dia benar-benar senang melihat musuhnya yang sudah tidak bergerak lagi. Kini si Penjahat Super itu sedang mendudukkan si Topeng Kuning pada sebuah kursi besi, kemudian mengeluarkan samurai lasernya dan bersiap-siap memenggal kepala si Topeng Kuning.

"Tamat sudah riwayatmu Topeng Kuning sialan. Nah... sekarang pergilah ke alam baka!" ucap si Tangan Besi seraya mengayunkan samurainya. Namun ketika samurai hampir mendekati leher si Topeng Kuning, tiba-tiba Topeng Kuning lenyap tanpa bekas. Akibatnya, samurai laser si Tangan Besi hanya

membabat sasaran kosong. "A-apa! Ke mana dia?" tanya si Tangan Besi terkejut.

Si Tangan Besi tampak mengeraskan kepalannya, dia begitu kesal lantaran gagal memenggal kepala musuhnya. Sementara itu di pesawat, Haris tampak sedang tergesa-gesa. Pemuda itu terlihat berlari sambil mendorong sebuah tandu menuju ke anjungan. Setibanya di tempat itu, pemuda yang berkaca mata itu langsung mengangkat tubuh Topeng Kuning dan membawanya ke ruang pemantau. Begitu sampai di tempat tujuan, dia langsung menyandarkan tubuh Topeng Kuning ke penyangga kostum. Setelah kostum yang dikenakan Bobby terbuka secara otomatis, Haris pun langsung memeriksa keadaan pemuda itu. "Bobby...!" seru Haris cemas ketika melihat dari mulut, hidung, dan telinga sahabatnya tampak mengeluarkan darah.

Lantas tanpa buang waktu lagi, pemuda itu segera meletakkan tubuh sahabatnya ke atas tandu, kemudian dengan segera membawanya ke ruang medis. Setibanya di ruangan itu, tubuh Bobby

langsung dibaringkan di Mesin scanning. Setelah penutup kaca mesin itu mengunci, Haris pun segera mengoperasikannya. Segaris sinar kuning tampak bergerak dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Bersamaan dengan itu, pada layar monitor tampak tertulis hasil pemeriksaan. Tak lama kemudian, pemeriksaan tubuh Bobby pun selesai. Saat itu Haris mengetahui bahwa Bobby dalam keadaan koma, dan gegar otak ringan berhasil dideteksi. Mengetahui kondisi yang demikian, Haris segera membawanya menuju ke tabung pengobatan. Tabung itu berisi air yang mengandung obat dan biasa digunakan untuk merawat pasien yang mengalami koma. Kini Haris sedang menyandarkan tubuh Bobby pada alat penyangga, kemudian memasang beberapa alat pendeteksi pada tubuhnya. Setelah semua alat itu terpasang, Haris segera menekan sebuah tombol. Bersamaan dengan itu, alat penyangga tadi tampak mulai bergerak naik, kemudian dengan perlahan mulai memasukkan tubuh Bobby ke dalam tabung. Sementara itu di areal parkir Dunia Fantasi, Sinta dan

Windy tampak sedang kebingungan. "Aduh, bagaimana kita bisa mengendarai mobil ini, Win? Kuncinya kan ada sama Kak Bobby," kata Sinta bingung.

"Aduh, jadi gimana dong?" tanya Windy ikut bingung. "O ya, waktu itu kan Kak Bobby pernah kehilangan kunci sepeda motornya, lalu dia mengambil kunci serepnya di sebuah tempat rahasia. Mungkin juga kunci serep mobil ini disembunyikan di sebuah tempat rahasia," sambungnya kemudian.

"Benarkah? Kalau begitu ayo kita cari sama-sama!" ajak Sinta seraya mulai mencarinya di kolong mobil. Bersamaan dengan itu, Windy pun tampak mulai mencari.

"Nah... ini dia," kata Sinta dengan nada ceria, lantas dengan segera gadis itu bergegas membuka pintu mobil dan duduk di belakang setir.

Mengetahui itu, Windy pun segera menyusul dan duduk di sebelahnya. "O ya, Sin? Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Bobby dan Haris? Kenapa kamu mau meninggalkan mereka?" tanya Windy heran.

"Tenang... mereka akan baik-baik saja," kata Sinta seraya mulai memacu mobil yang dikendarainya meninggalkan tempat itu.

"Lho, kok kamu bisa tahu?" tanya Windy semakin heran.

"Ya, tahu dong! Sebab..." Sinta tidak melanjutkan perkataannya.

"Sebab apa, Sin?" tanya Windy penasaran.

"Sudahlah...! Nanti saja aku ceritakan," kata Sinta.

"O ya, ngomong-ngomong... Kenapa si Topeng Kuning itu mengenal kita, Sin? Bahkan sepertinya, dia itu sudah begitu mengenalmu?" tanya Windy lagi.

Saat itu Sinta tidak menjawab, sepertinya dia sedang berpikir keras. "Hmm... Sebaiknya aku beritahu atau tidak ya?" tanya Sinta dalam hati. "Ah, sebaiknya aku beritahu saja. Bukankah dia itu sepupunya Bobby, aku yakin kalau dia pasti bisa menjaga rahasia ini," duganya kemudian.

"Sin? Jawab dong..." desak Windy.

"Sudahlah...! Nanti kamu juga akan tahu," kata Sinta sambil terus mengemudikan mobil yang dikendarainya menuju ke rumah Bobby.

Setibanya di tempat tujuan, Sinta langsung membunyikan klakson sampai beberapa kali. Tak lama kemudian, Mang Udin tampak keluar dan segera membukakan pintu gerbang. "Lho, Den Bobby-nya mana, Non?" tanyanya sedikit bingung.

"Kak Bobby lagi bersama Kak Haris, Mang," jawab Sinta seraya mulai memarkir mobil yang dikendarainya ke depan garasi.

Sementara itu, Mang Udin tampak sibuk menutup gerbang. Setelah itu, dia segera melangkah mendekati Sinta dan Windy yang saat itu baru saja turun dari mobil. "Mang? Kami harus segera ke gudang belakang. Biasa Mang," kata Sinta memberi tahu.

Mang Udin yang memang sudah mengetahui perihal Kaptrans langsung memahami ucapan Sinta, "O, kalau begitu, ayo silakan masuk!" kata Mang Udin mempersilakan keduanya masuk.

Tak lama kemudian, Sinta dan Windy tampak sudah melangkah bersama menuju ke gudang. Sementara itu, Mang Udin tampak kembali mengerjakan tugas-tugasnya. Setibanya di dalam gudang, Sinta langsung membuka terpal penutup Kaptrans, kemudian dengan segera dia mengajak Windy memasuki ke benda itu.

"Apa ini Sin?" tanya Windy bingung.

"Tenang saja," jawab Sinta singkat seraya mulai mengoperasikan Kaptrans.

Seperti biasa, dalam sekejap Kaptrans sudah mengantar penumpangnya sampai ke anjungan. Saat itu, Windy benar-benar takjub dibuatnya.

"Selamat datang, Sinta. Aku ingin mengabarkan sesuatu padamu," sambut Rolab yang ternyata memang sudah menunggu kedatangannya.

Saat itu Windy langsung berteriak dan segera bersembunyi di belakang Sinta, rupanya dia benar-benar takut dengan kehadiran Android yang baginya tampak begitu menyeramkan. Mengetahui itu, Sinta pun berusaha menenangkan. "Tenanglah, Win. Dia

tidak akan menyakitimu. Dia itu Android yang baik,” jelasnya kemudian.

“Benarkah itu?” tanya Windy ragu.

“Benar, Win. Dia sudah diprogram untuk tidak menyakiti orang yang tak bersalah, bahkan dia sudah di program untuk bisa melindungi orang yang dalam kesulitan.”

Setelah mengetahui itu, akhirnya Windy tak takut lagi. Bahkan kini dia sudah berani menyentuhnya.

“O ya, Rolab. Tadi kau ingin memberi tahu kabar apa?” tanya Sinta.

“Sinta, Kakak anda Haris meminta anda untuk segera ke ruang pengobatan,” kata Rolab mengabarkan.

“Ke ruang pengobatan, baiklah aku akan segera ke sana. O ya, ini temanku Windy, tolong ajak dia jalan-jalan untuk mengenal pesawat ini!”

“Baiklah Sinta, aku akan segera menjalankan perintahmu.”

“Sin, aku...”

"Sudahlah...! Kau pasti akan aman bersama dia," potong Sinta seraya berlari menuju ruang pengobatan. Kini gadis itu sudah berada di ruang yang dituju, saat itu dia tampak sedih lantaran melihat kondisi Bobby yang sedang koma di dalam tabung pengobatan. Sungguh gadis itu tidak menyangka kalau orang yang dicintainya sampai mengalami hal demikian.

"Kak Bobby... sadarlalah segera!" pintanya penuh harap. "A-aku tidak ingin terjadi sesuatu pada dirimu," katanya lagi dengan mata yang berkaca-kaca. Kini dia tampak memandang wajah Bobby yang pucat, saat itu bibirnya bergetar seperti hendak mengatakan sesuatu. "Kak Bobby... A-aku mencintaimu..." ungkapinya seraya menitikkan air mata. "Kak Bobby... A-aku tidak mau kau sampai meninggalkanku, sebab a-aku tidak bisa hidup tanpamu... "

Saat itu air mata Sinta tampak semakin deras mengalir, rupanya dia benar-benar tak kuasa menahan kesedihan yang begitu mendalam lantaran membayangkan takdir buruk yang akan menimpa Bobby. Sementara itu, Haris yang kebetulan melihat

Sinta sedang bersedih segera menghampiri. "Sudahlah, Sin! Kondisinya baik-baik saja kok. Mungkin beberapa hari lagi dia sudah sadar kembali," katanya berusaha menenangkannya.

Tak lama kemudian, Windy pun tiba di ruangan itu. Dia datang bersama Rolab yang telah mengajaknya berkeliling pesawat guna menuntaskan semua kebingungan Windy. Kini Haris, Sinta, dan Windy tampak berdoa kepada Tuhan, agar Bobby cepat sadar dari komanya.



Esok paginya, sebuah mobil sport tampak melintas di atas jembatan dengan kecepatan yang cukup tinggi. Bersamaan dengan itu, sesosok bayangan tampak melesat dan menghadang mobil itu dari jarak kurang lebih 200 meter, ternyata sosok bayangan itu si Tangan Besi yang akan melakukan aksinya lagi.

Kini penjahat super itu sedang mengarahkan tangannya lurus ke depan, membidik ke arah mobil yang terus melaju ke arahnya. Mendadak seberkas sinar merah tampak melesat dari pergelangan tangannya dan tepat mengenai sasaran. Tak ayal, mobil yang sedang melaju itu mendadak berhenti dengan sendirinya, rupanya mobil itu telah terkena tembakan sinar pengacau sistem kelistrikan sementara.

Mengetahui usahanya berhasil, si Tangan Besi segera menghampiri. Kini dia sedang mengeluarkan pengemudinya yang dalam keadaan tidak bernyawa. Tentu saja setelah pengemudi itu dicekik dengan tangannya yang terbuat dari besi. Setelah melemparkan mayat itu ke dalam sungai, si Tangan Besi langsung memasuki mobil dan memacunya dengan kecepatan tinggi. Sampai akhirnya mobil itu menghilang di ujung jembatan.

Di daerah Kemayoran, tak jauh dari arena Pekan Raya Jakarta. Acara peresmian menara tertinggi di dunia sedang berlangsung. Suara sirine terdengar

meraung panjang, hal itu menandakan bahwa menara itu telah resmi dibuka. Orang-orang menyambutnya dengan tepuk tangan dan sorak-sorai yang gegap-gempita. Balon-balon diterbangkan ke angkasa, ribuan kertas halus dan pita-pita berwarna-warni berhamburan di sekitar gedung. Suasana saat itu benar-benar tampak meriah sekali. Menara yang tertinggi di dunia dan menjadi salah satu kebanggaan warga kota Jakarta kini telah resmi dibuka.

Di saat semua orang sedang bergembira menyaksikan acara peresmian itu, tiba-tiba seberkas sinar Hijau menghantam sebuah patung kubus yang tak begitu jauh dari podium tempat Gubernur Jakarta berpidato. Tak ayal, patung kubus itu pun langsung hancur berkeping-keping. Mengetahui itu, orang-orang yang berada di sekitar tempat itu segera berhamburan menyelamatkan diri. Sementara itu di kejauhan, si Tangan Besi tampak terbahak-bahak, di tangan kanannya tergeggam senjata plasma beam yang siap ditembakkan kapan saja.

Kini dia sedang melangkah menghampiri Pak Gubernur yang tampak terpaku di atas podium. Saat itu, para aparat berusaha untuk melindunginya, mereka segera memberondong si Tangan Besi dengan rentetan peluru yang keluar dari moncong senjata otomatis. Namun semuanya itu sia-sia belaka, si Tangan Besi tidak tergores sedikitpun. Tapi justru sebaliknya, sinar hijau yang ditembakkan oleh si Tangan Besi telah merenggut beberapa korban dari pihak aparat.

Si Tangan Besi terus melangkah mendekati podium, sedangkan para aparat sudah tidak menembak lagi, mereka pasrah dan membiarkan si Tangan Besi menghampiri Pak Gubernur yang tampak begitu ketakutan. Si Tangan Besi tampak tersenyum dingin kepada Pak Gubernur, "Tenang Pak! Saat ini saya tidak akan membunuh Bapak. Sebaiknya Bapak berdiri saja di situ dan jangan coba-coba melarikan diri!" katanya seraya menghampiri Pak Gubernur dan berdiri di sampingnya.

Para wartawan yang berada di tempat itu segera mengarahkan kameranya ke arah si Tangan Besi yang saat ini mulai berbicara melalui pengeras suara. "Hai, para warga kota! Dimana pahlawan kalian si Topeng Kuning? Kenapa dia tidak muncul saat ini? Apakah dia sudah menjadi seorang pengecut?" katanya dengan lantang di hadapan kamera.

"Lihat ini...! " teriak si Tangan Besi seraya mencengkram tengkuk Pak Gubernur dan memperlihatkan wajahnya yang pucat ke hadapan kamera. "Gubernur kalian ini akan kubunuh bila si Topeng Kuning tidak muncul untuk menyerahkan diri dalam tempo 3 X 24 jam. Selain itu, aku juga akan menghancurkan kota terus-menerus sampai si Topeng Kuning muncul. Nah... sekarang Gubernur kalian ini akan kutawan di atas menara, pada tubuhnya akan kupasang sebuah bom yang sewaktu-waktu bisa kuledakkan. Bom itu akan kuledakkan bila ada yang coba-coba mendekatinya, karena pada Bom itu sudah kupasang sensor gerakan yang akan mengaktifkan lampu indikator yang berwarna kuning

ini," jelas si Tangan Besi seraya menunjuk ke sebuah lampu indikator yang ada di alat pemicu jarak jauhnya. Setelah berbicara begitu, si Tangan Besi segera membawa Pak Gubernur menuju ke puncak menara dan memasang bom pada tubuhnya. Setelah itu, dia segera kembali ke podium dan langsung bicara di depan kamera, "Hai, Topeng Kuning! Di mana pun kau berada, cepatlah selamatkan Pak Gubernur! Ingat... bila kau tidak muncul dalam tempo 3 X 24 jam, aku akan menekan tombol ini...," ancam si Tangan Besi sambil memperlihatkan sebuah tombol pada alat pemicu jarak jauhnya.

Setelah berbicara begitu, si Tangan Besi segera beranjak dari podium dan mulai menghancurkan sarana yang ada di tempat itu. Dia mengamuk tanpa ada yang bisa mencegah. Para aparat dan wartawan yang ketakutan segera melarikan diri, namun sebagian wartawan yang nekad tetap meliput kejadian itu. Haris, Sinta, dan Windy yang menyaksikan kejadian itu di televisi tampak begitu geram.

"Bagaimana cara kita menghadapi orang itu, Har?" tanya Sinta bingung.

"Aku juga tidak tahu, Sin. Andai saja Bobby sudah sadar dan kostum itu juga sudah diperbaiki, tentu Topeng Kuning akan menghalanginya," jawab Haris.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kondisi kostum itu sekarang, Har?" tanya Sinta lagi.

"Perangkat lunak Kostum itu sudah kuperbaiki, kondisinya kini sudah 50 persen. Sekarang Rolab sedang melakukan perbaikan fisik luarnya," jelas Haris.

Mereka terus membahas masalah itu, sesekali Windy ikut bicara mencarikan jalan keluar dari persoalan yang sedang mereka hadapi.

"O ya, bukankah kita punya Motaro yang dipersenjatai dengan senjata yang canggih! Bagaimana kalau kita menggunakan mobil itu untuk menghentikan si Tangan Besi," saran Windy tiba-tiba.

"Lalu, siapa yang mengemudikan mobil itu?" tanya Haris.

"Aku..." kata Windy yakin.

"A-apa! Memangnya kau bisa?" tanya Haris meragukan.

"Tentu saja, asal kau memberitahuku cara menggunakan fasilitasnya," jawab Windy.

"Maksudku... apa kau punya keberanian?" tanya Haris lagi. "Ketika di Dufan saja kau begitu penakut," sambungnya kemudian.

"Kak Haris...?" panggil Sinta tiba-tiba, kemudian gadis itu segera melanjutkan, "Waktu itu Kak Bobby pernah cerita, kalau Windy itu dulunya adalah seorang pembalap, bahkan dia sudah memenangkan beberapa kali perlombaan. Namun setelah dia mengalami suatu kecelakaan dasyat, entah kenapa dia menjadi trauma dan takut sekali dengan hal-hal yang berisiko kematian. Hmm... Mungkin saja saat ini keberaniannya sudah muncul kembali, Kak," ceritanya panjang lebar.

"Apa benar yang diceritakan Sinta, Win?" tanya Haris hampir tak mempercayainya.

"Benar, Kak. Semenjak kecelakaan itu aku memang menjadi penakut, namun setelah peristiwa di

Dufan, entah kenapa keberanianku muncul kembali. Saat itu aku menyadari bahwa kematian adalah kehendak Allah. Jika Allah memang menghendaki, maka ketika di Dufan pun aku pasti sudah mati. Kini aku benar-benar yakin, hidup dan matiku semua itu kehendak Allah. Kalaupun aku mati, aku akan mati sebagai pembela kebenaran," jelas Windy.

"Win... Sebenarnya Motaro belum pernah diuji tempur, bahkan aku tidak tahu apakah mobil itu bisa bertahan terhadap serangan musuh atau tidak," jelas Haris meragukan .

"Kalau kita tidak mencobanya, bagaimana kita bisa tahu," kata Windy meyakinkan.

"Benar, Kak. Sebaiknya kita coba saja!" Sinta mendukung.

"Baiklah, kalau itu mau kalian. Tapi, sebelum itu aku dan Rolab akan memaksimalkan kemampuan mobil itu lebih dulu," kata Haris menyetujui.

Kini mereka membahas semua keperluan Windy, yaitu kostum pelindung dan helm pengaman. Sinta menyarankan untuk memodifikasi kostum dan helm

balap milik Windy. Sementara itu di pusat kota, si Tangan Besi sedang mengamuk menghancurkan fasilitas umum. Tentara yang dikerahkan tidak mampu menghentikannya. Bagi mereka si Tangan Besi bagaikan siluman, biarpun mereka menggunakan senjata berat, mereka selalu luput mengenai sasaran karena si Tangan Besi berhasil menghindar dengan lincah. Akibatnya, merekalah yang justru semakin memperparah kerusakan. Warga kota yang menyaksikan amukan si Tangan Besi melalui layar kaca tampak begitu geram, bahkan mereka sempat kecewa dengan si Topeng Kuning yang tak kunjung hadir. Seharusnya di saat demikian, dia muncul untuk menghentikan si Tangan Besi. Saat itu mereka menganggap Topeng Kuning seorang pengecut dan egois, dia tidak mau menyerahkan diri kepada si Tangan Besi guna menyelamatkan kota dan Gubernur mereka. Padahal, dialah harapan satu-satunya yang diutus Tuhan untuk bisa menghentikan tindak kejahatan itu.

Si Tangan Besi terus mengamuk. Gedung-gedung indah yang menjadi kebanggaan kota dihancurkan, berbagai fasilitas umum tak luput dari amukan si Tangan Besi, sedikit demi sedikit orang-orang mulai mengungsi meninggalkan kota. Mereka merasa putus asa karena mengira Topeng Kuning tidak akan muncul untuk menyelamatkan kota mereka.



Dua hari telah berlalu. Para penduduk sudah banyak yang mengungsi ke luar kota, mereka merasa cemas kalau-kalau si Tangan Besi mengamuk dan melukai mereka. Sementara itu di pesawat, di depan sebuah tabung pengobatan, Sinta yang sedang tidak mengenakan cadar tampak menatap Bobby yang masih dalam keadaan koma. Saat itu dia terus berharap agar Bobby cepat sadarkan diri. Ketika sedang memperhatikan jari-jari Bobby, dia melihat ada sedikit gerakan. Pada saat itu, alat pendeteksi

kehidupan mulai bereaksi, grafik di layar monitor mulai memperlihatkan tanda-tanda yang semakin nyata. Mata Bobby pun mulai terbuka dengan perlahan. Kini dia sedang memandang Sinta dengan tatapan bingung, alisnya tampak sedikit merapat seperti sedang memikirkan sesuatu. "Si-Sinta...? Ke-kenapa dia memandangiku? A-apa sebenarnya yang sedang dilakukannya? Eng... Sebenarnya apa yang telah terjadi, dan di-di mana aku?" tanyanya dalam hati.

Saat itu Sinta tampak tersenyum padanya, "Kak Bobby...!" Panggilnya seraya menempelkan telapak tangannya pada tabung kaca. "Syukurlah, Kak! Rupanya Kakak sudah sadarkan diri," sambungnya kemudian.

Tiba-tiba Sinta mendengar suara langkah kaki yang memasuki ruangan itu, lalu dengan segera gadis itu menoleh. "Kak Haris, lihatlah! Kak Bobby sudah sadarkan diri," katanya dengan wajah yang begitu gembira.

"Benarkah!" kata Haris seakan tidak percaya, lalu dengan serta-merta dia melihat ke arah tabung

pengobatan, saat itu dilihatnya Bobby sedang melambai-lambaikan tangan kepadanya. "Syukurlah, Bob! Rupanya kau sudah sadarkan diri," katanya dalam hati seraya bergegas mendekat.

Setibanya di dekat tabung pengobatan, Haris langsung menekan sebuah tombol yang ada di sebelah tabung. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja alat penyangga yang menyangga tubuh Bobby mulai bergerak naik, kemudian turun di sebelah tabung dengan sangat perlahan. Kini Haris sedang melepaskan alat-alat pendeteksi yang melekat di tubuh Bobby, kemudian dengan hati-hati dia langsung memapahnya menuju mesin scanning.

Setelah pemeriksaan dilakukan. "Syukurlah... kini kondisinya sudah pulih kembali," kata Haris gembira sambil terus memperhatikan hasil pemeriksaan monitor scanning.

Mengetahui itu, Sinta pun langsung gembira. Saat itu dia ingin memeluk Bobby dan mengucapkan selamat padanya. Namun karena dia bukan muhrimnya, terpaksa dia hanya bisa membayangkan

saja. Sementara itu, Windy yang baru saja tiba di ruangan itu juga ikut senang, lantas dengan dia memeluk Bobby dan mengucapkan selamat padanya, tak lupa dalam hati dia pun mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta.

"Ehem...! Pelukannya jangan lama-lama dong! Kan masih banyak yang harus kita kerjakan," kata Haris tiba-tiba.

Mendengar teguran itu, Windy pun segera melepaskan pelukannya. "Sekarang, apa rencana kita?" tanyanya kemudian.

"Sebaiknya kita bicarakan hal ini di ruang santai," saran Haris.

"Aku setuju," timpal Bobby.

"Aku juga," timpal Sinta.

Mereka segera melangkah ke ruang santai. Sementara itu di bundaran Hotel Indonesia, si Tangan Besi terlihat sedang berjalan-jalan di antara puing yang berserakan. Di kejauhan, para tentara dan polisi terus mengawasi tingkah-lakunya, sedangkan para wartawan terus meliput perkembangan kota dengan

penuh keberanian, mereka berupaya mencari berita terkini tentang si Tangan Besi.

"Huh, apakah si Topeng Kuning itu sudah mati? Kenapa sampai hari ini dia belum juga muncul?" si Tangan Besi bertanya-tanya dalam hati. "Hmm... Aku rasa dia memang sudah mati. Buktinya sampai hari ini batang hidungnya tidak kelihatan," si Tangan Besi mengambil kesimpulan. "Kalau begitu, sebaiknya aku melaksanakan niatku semula, yaitu mengambil kristal di tugu monas," kata si Tangan Besi bertekad dalam hati.

Kini si Tangan Besi tampak memasuki sebuah mobil sport hasil rampasannya, kemudian segera memacunya menuju Monas. Sementara itu, para tentara dan polisi cuma bisa mengikuti, saat itu tidak satu dari mereka yang berani mencegah.

Setibanya di dekat Monas, si Tangan Besi menghentikan mobilnya, kemudian dengan segera melangkah ke bawah Tugu dan langsung melesat naik. Kini dia sudah berada di puncak tugu dan sedang mengusap-usap emas yang berada di

hadapannya, saat itu dia tampak begitu senang karena kali ini tidak ada lagi yang bisa menghalanginya. "Ha ha ha...! Akhirnya aku bisa memiliki emas ini, ha ha ha..." si Tangan Besi tertawa terbahak-bahak, senang bukan kepalang.

"Tidak juga Tangan Besi! Kau harus melangkahi mayatku dulu!" seru seseorang tiba-tiba.

Seketika si Tangan Besi memalingkan wajahnya, dan betapa terkejutnya dia ketika mengetahui siapa yang datang. "Kurang ajar kau, Topeng Kuning! Rupanya kau masih hidup," ujarnya geram kepada si Topeng Kuning yang saat itu sedang berdiri di sampingnya dengan posisi siap menyerang.

"Tentu saja, manusia dungu. Tuhan masih menghendaki aku hidup untuk menghentikan semua kebiadabanmu. Nah, sekarang bersiaplah," ujar si Topeng kuning seraya menyerangnya dengan pukulan yang mematikan.

Namun sungguh sangat disayangkan, pukulan itu dapat ditangkis oleh si Tangan Besi dan langsung dibalas dengan pukulan yang tak kalah mematikan.

Baku hantam pun terjadi, keduanya saling pukul dan saling menangkis dengan serunya. Saat itu, para tentara dan polisi tampak bersorak-sorai memberi dukungan untuk si Topeng Kuning, sedangkan para wartawan tampak bersemangat meliput peristiwa itu. Pada saat yang sama, para pemirsa yang menyaksikan pertempuran itu melalui televisi berdoa untuk keselamatan si Topeng Kuning, mereka sangat senang karena ternyata Topeng Kuning bukan seorang pengecut. Mereka terus-menerus memberikan dukungan dan doa untuk si Topeng Kuning.

Kini si Tangan Besi mulai terdesak, dia tampak begitu kewalahan menghadapi serangan-serangan si Topeng Kuning yang begitu hebat. Ketika sudah sangat terdesak, tiba-tiba saja Si Tangan Besi melompat dari atas tugu, tubuhnya tampak meluncur ke bawah dan akhirnya mendarat dengan menggunakan tali yang keluar dari tangan kanannya. Si Topeng Kuning yang juga melompat turun tampak baru saja mendarat, dari punggungnya tampak

sepasang sayap yang baru saja menutup. Kini dia sedang menyerang si Tangan Besi yang sedang berlari menuju ke mobilnya, seberkas sinar Kuning tampak melesat cepat menuju sasaran. Mengetahui dirinya dalam bahaya, si Tangan Besi segera menghindar. Akibatnya, sinar itu menghantam sebuah motor polisi yang sedang diparkir. Tak ayal, motor itu pun langsung hancur berkeping-keping. Kini si Tangan Besi sedang membalas serangan tadi, seberkas sinar hijau tampak melesat ke arah si Topeng Kuning, namun sinar itu berhasil dihindarinya dengan lincah.

Pertarungan adu tembak terus berlangsung, sinar hijau dan kuning tampak terpancar silih berganti. Hingga pada suatu kesempatan, seberkas sinar hijau berhasil mengenai lengan si Topeng Kuning. Akibatnya, dia pun langsung terpelanting dan terjerembab di atas aspal. Ketika baru saja berdiri, tiba-tiba sebuah sinar hijau kembali menerjang dadanya. Tak ayal, saat itu si Topeng Kuning langsung terlontar ke belakang dan jatuh terlentang. Kini dia sedang berusaha untuk bangkit kembali.

Sementara itu, Haris yang sedang memantaunya tampak begitu khawatir, "Cepat bangun, Bob! Jika kau tertembak lagi, selubung pelindungmu akan mati. Saat ini kondisi sistem pertahanan tinggal 25%," katanya memperingati.

Pada saat yang sama, si Tangan Besi sudah siap melancarkan serangan berikutnya. Malah saat itu dia sudah membidik tepat ke bagian dada Topeng Kuning, yang saat itu masih berusaha berdiri. Disaat si Tangan Besi akan menembak, tiba-tiba sebuah mobil berwarna kuning muncul di tempat itu dan langsung menembakkan sinar merah ke arah si Tangan Besi. Melihat dirinya terancam, si Tangan Besi segera menghindar dan balik menyerang. Kini seberkas sinar hijau tampak melesat ke arah mobil kuning itu dan menghantamnya dengan telak. Tak ayal, mobil tanpa roda yang dikemudikan Windy itu langsung terguncang hebat.

Si Tangan Besi terus menyerang Motaro dengan bertubi-tubi, sinar hijau yang keluar dari senjata si Tangan Besi tampak menghantam mobil itu berkali-

kali. Windy yang berada di dalam Motaro tampak panik, namun begitu dia masih berusaha untuk membalas. Kini dia sedang membidik si Tangan Besi dengan senjata lasernya. Setelah target terkunci, Windy pun segera menekan tombol pemicu. Sungguh sangat disayangkan, hantaman sinar hijau tadi telah merusak sistem persenjataanya. Mengetahui itu, Windy tampak semakin panik, saat itu dia mencoba menekan tombol itu berkali-kali, namun sayangnya senjata itu masih juga tidak bisa menembak. "Gawat, selubung pelindung Motaro sudah mati. Sekali tembak, aku pasti terpenggang di dalam mobil ini," kata Sinta pasrah.

Di saat yang gawat itu, tiba-tiba seberkas sinar kuning tampak melesat cepat dan langsung menghantam senjata si Tangan besi. Tak ayal, senjata si Tangan Besi langsung terlontar jauh dan jatuh di atas aspal. Menyadari apa yang terjadi, si Tangan Besi segera berguling dan mengambilnya kembali. Kini penjahat super itu sudah menggenggam senjatanya lagi dan sedang bersiap-siap membalas

serangan tadi. Namun ketika dia hendak melancarkan serangan, tiba-tiba "Apa!!! si Tangan Besi terkejut bukan kepalang, saat itu senjatanya sama sekali tidak bisa ditembakkan. Rupanya senjata itu telah rusak akibat serangan tadi.

Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba seberkas sinar kuning sudah melesat cepat ke arahnya. Saat itu si Tangan Besi cuma bisa terpaku, bersamaan dengan itu sinar tersebut langsung menghantam dadanya. Tak ayal, tubuh si Tangan Besi langsung terlontar jauh dan terseret di atas aspal sejauh lima meter. Kini penjahat super itu sedang berusaha bangkit kembali. Namun belum sempat dia berdiri tegak, tiba-tiba seberkas sinar kuning sudah kembali menghantam dadanya. Sungguh sial si Tangan Besi, lagi-lagi tubuhnya terlontar jauh ke belakang dan kali ini jatuh di atas kap mesin mobil polisi. Saat itu, kap mobil itu menjadi ringsek dibuatnya.

Kini Si tangan Besi tampak sudah tidak berdaya, sepertinya dia begitu kesulitan untuk bangkit kembali. Melihat hal demikian, si Topeng Kuning segera

menghampiri. Ketika si Topeng Kuning sudah kian mendekat, tiba-tiba "Berhenti Topeng Kuning! Jika kau maju, aku akan menekan tombol ini," ancam si Tangan Besi yang kini sedang menggenggam pemicu jarak jauhnya.

Topeng Kuning menghentikan langkahnya, saat itu dia benar-benar khawatir kalau si Tangan Besi akan menekannya.

"Menyerahlah Topeng Kuning! Atau aku akan benar-benar menekan tombol ini," desak si Tangan Besi.

Si Topeng Kuning tidak mempunyai pilihan lain, saat itu dia benar-benar tidak mau jika Pak Gubernur menjadi korban. "Baiklah... aku akan menyerah," katanya kepada si Tangan Besi.

Si Tangan Besi yang sudah kepayahan tampak berdiri dan segera menghampiri si Topeng kuning, "Sekarang... lepaskan senjatamu, juga perisai yang ada di lenganmu itu!" perintah si Tangan Besi.

Topeng Kuning pun menurut, dia segera melepaskan senjata yang menempel di tangan

kanannya, kemudian melepaskan perisai yang menempel di tangan kirinya. Kini kedua benda itu tampak sudah tergeletak di atas aspal.

"Nah, sekarang berbaliklah!" perintah si Tangan Besi lagi.

Lagi-lagi si Topeng Kuning menurut, dia segera berputar membelakangi si Tangan Besi. Bersamaan dengan itu, si Tangan Besi tampak mengambil sebutir pil dari ikat pinggangnya, kemudian langsung menelannya. Dalam waktu singkat, tubuhnya yang semula lemah kini dengan perlahan mulai pulih kembali. Setelah merasa benar-benar pulih, si Tangan Besi segera mengambil kedua benda milik si Topeng Kuning dan langsung merusaknya hingga tak berbentuk.

Kini penjahat super itu sedang menghampiri si Topeng Kuning yang tampak masih berdiri membelakanginya, kemudian dengan segera dia mengapit lehernya dan bersiap-siap mematahkannya. Saat itu Topeng Kuning tidak bisa berbuat banyak, dia cuma pasrah menerima perlakuan itu. Ketika si

Tangan Besi hendak mematahkan leher si Topeng kuning, tiba-tiba saja Motaro sudah berada di belakangnya. Mobil itu tampak melaju dengan cepat dan siap menabraknya. Saat itu si Tangan Besi terkejut dibuatnya, sungguh tidak menyangka kalau mobil itu masih bisa berjalan. Menyadari ada kesempatan, si Topeng Kuning segera menyikut dada kiri si Tangan Besi hingga alat pemicu yang ada di genggamannya itu terlempar ke aspal.

Windy yang mengetahui hal itu segera menghentikan Motaro, kemudian dengan segera dia bergegas keluar dan mengambil pemicu yang terlempar itu. Pada saat yang sama, si Tangan Besi berusaha merampasnya kembali, namun sial baginya—si Topeng Kuning berhasil menghalangi. Sementara itu, Windy tampak sedang bergegas kembali ke Motaro, pada saat itu para wartawan tampak memfokuskan kamera mereka ke arah Windy yang sedang berlari ke arah Motaro sambil membawa pemicu jarak jauh. Saat itu mereka semua bertanya-

tanya, siapa pula orang yang bertopeng putih itu atau si Topeng putih itu.

Kini gadis dengan kostum hitam dan bertopeng putih itu sudah berada di dalam Motaro. Sementara itu di kejauhan, si Topeng Kuning tampak sedang mengejar si Tangan Besi yang mencoba melarikan diri ke arah mobil sport-nya. Tak lama kemudian, penjahat super itu sudah berhasil masuk ke mobil dan segera melaju ke menara tempat Pak Gubernur ditawan. Pada saat itu, Topeng Kuning cuma terpaksa melihat musuhnya berhasil melarikan diri, "Sial! Fasilitas lari cepat-ku tidak berfungsi," keluhnya dengan kedua tangan yang mengepal.

Pada saat itu, tiba-tiba saja Motaro sudah berada di sampingnya. "Ayo Kak Bobby, lekas naik!" seru Windy si Topeng Putih.

Mengetahui itu, si Topeng Kuning segera memasuki Motaro. Bersamaan dengan itu, si Topeng Putih segera memacunya secepat mungkin guna mengejar si Tangan Besi. Kejar-kejaran pun terjadi. Si Tangan Besi terus memacu mobilnya dengan

kecepatan tinggi, sedangkan si Topeng putih terus membuntutinya. Sungguh kepandaian Windy dalam mengemudikan Motaro tak diragukan lagi, saat itu jiwa pembalapnya sudah benar-benar kembali, sehingga dia tampak begitu lihai di setiap tikungan dan mampu menghindari rintangan yang menghadang.

Kejar-kejaran itu terus berlangsung, hingga akhirnya si Tangan Besi berhasil tiba di bawah menara dan segera berlari memasukinya. Pada saat yang sama, si Topeng kuning tampak berusaha mengejarinya, di belakangnya terlihat Windy yang berlari mengikutinya.

Kini si Tangan besi sudah berada di dalam gedung dan baru saja memasuki elevator. Pada saat yang sama, Topeng Kuning tiba di tempat itu, namun sayangnya saat itu pintu elevator sudah tertutup rapat. Mengetahui itu, si Topeng Kuning segera mengejarinya lewat tangga darurat. Sementara itu, si Topeng Putih tampak baru memasuki gedung. Kini dia sedang berdiri depan di pintu elevator guna menunggu elevator sebelah yang sebentar lagi tiba.

Di dalam elevator, si Tangan Besi tampak sedang mempersiapkan sesuatu. Lagi-lagi penjahat super itu mengambil pil yang ada di ikat pinggangnya, kemudian dengan segera menelannya. Bersamaan dengan itu, tubuhnya pun berangsur-angsur dirasakan semakin kuat. Setelah itu dia tampak mengambil sebuah kapsul kaca yang berisi cairan biru, kemudian dengan segera memasukkannya ke sebuah lubang yang ada di lengan besinya. Kini dia tampak menekan sebuah tombol yang ada di lengan besinya itu, bersamaan dengan itu sebuah lampu indikator hijau tampak menyala, pertanda kalau kekuatan super pada lengan besinya itu sudah siap digunakan.

Tak lama kemudian, elevator yang ditumpangi si Tangan besi sudah tiba di puncak menara. Kini penjahat super itu sedang melangkah menghampiri Pak Gubernur. Namun belum sempat dia mendekat, tiba-tiba si Topeng Kuning sudah berada di tempat itu. "Berhenti Tangan Besi! Mari kita bertarung secara jantan!" tantang si Topeng Kuning penuh keberanian.

Si tangan Besi langsung menghentikan langkahnya dan segera berpaling. "Kurang ajar kau, Topeng Kuning! Kau benar-benar telah membuatku susah. Terus terang, sebenarnya aku malas melayani tantanganmu. Namun sebagai seorang lelaki, tidak sepantasnya aku menolak tantanganmu itu," kata si Tangan besi geram.

Kini keduanya tampak sudah memasang kuda-kuda, lalu dengan penuh semangat mereka mulai saling menyerang. Kehebatan jurus dan teknik yang mereka miliki memang sangat luar biasa. Akibatnya, beberapa sarana penunjang yang ada di tempat itu menjadi rusak parah. Sementara itu, Windy yang baru saja tiba di atas menara langsung terpana ketika melihat keduanya saling baku hantam dengan serunya, bahkan kedua matanya hampir tak berkedip menyaksikan pertarungan itu. Tiba-tiba gadis itu tersadar, kalau dia harus segera menyelamatkan Pak Gubernur, lantas dengan segera dia menghampiri Pak Gubernur yang kini tergeletak tak berdaya.

Kini gadis itu sedang berusaha melepaskan bom dari tubuh Pak Gubernur dengan hati-hati sekali. Namun sungguh sangat disayangkan, begitu bom itu terlepas, penghitung mundurnya mendadak bekerja. Lima belas menit lagi bom itu akan meledak. Menyadari itu, Windy pun langsung panik. "Aduh! Bagaimana cara menghentikannya ya?" tanyanya dalam hati seraya berusaha berpikir keras. "O, ya mungkin Haris tahu cara menjinakkannya," duganya seraya menghubungi Haris untuk meminta bantuan.

Sementara itu, pertarungan tangan kosong si Topeng Kuning melawan si Tangan Besi masih terus berlanjut, saat itu keduanya tampak saling pukul dan saling menendang dengan jurus-jurus yang begitu mematikan. Hingga akhirnya, si Tangan Besi tampak mulai terdesak, sungguh saat itu dia benar-benar sudah kewalahan melayani jurus-jurus si Topeng Kuning yang luar biasa hebat. Merasa kian terdesak, si Tangan Besi segera mengeluarkan samurai lasernya dan langsung menyerang dengan sabetan sinar biru yang mematikan. Karena ketidakjantanan si

Tangan Besi yang telah menggunakan senjata, akhirnya keadaan pun menjadi berbalik. Kini si Topeng Kuning tampak kewalahan menghadapi serangan-serangan itu, hingga akhirnya sekelebat sinar biru berhasil mengenai dadanya. Tak ayal, si Topeng Kuning langsung terlontar ke belakang dan jatuh tak jauh dari tempat Windy berada. Windy yang saat itu sedang berbicara dengan Haris tampak terkejut dan segera menoleh ke arahnya. Saat itu dia melihat si Topeng Kuning yang sedang terkapar, di dadanya tampak bekas goresan yang berwarna hitam.

"Topeng Kuning! Kau tidak apa-apa???" teriaknya penuh kekhawatiran.

"Tidak, aku tidak apa-apa!" jawab si Topeng Kuning seraya menoleh ke arah wanita itu. Pada saat itu, matanya sempat melihat bom yang sedang menghitung mundur, bom itu akan meledak lima menit lagi. "Windy! Cepat bawa Pak Gubernur turun!" teriaknya tiba-tiba sambil berusaha bangkit.

"Ta-tapi, bagaimana denganmu? Bom ini kan akan segera meledak," tanyanya agak khawatir.

"Sudahlah...! Kau jangan mempedulikan aku, yang penting selamatkan saja beliau!"

"Bobby benar, Win," timpal Haris tiba-tiba, saat itu dia berbicara melalui Alkom Windy yang masih online. "Cepatlah kau selamatkan Pak Gubernur! Terus terang, aku juga tidak tahu cara menjinakkannya," sambungnya kemudian.

"Kalau begitu, baiklah," ucap Windy seraya berusaha memapah Pak Gubernur dan segera mengajaknya turun menggunakan elevator.

Sementara itu, si Topeng Kuning sudah kembali bertarung menghadapi si Tangan Besi yang saat ini sudah siap menyerang. Pada saat yang sama, Haris berusaha memperingatinya. "Bob, selubung pelindungmu sudah tidak berfungsi. Berhati-hatilah!" katanya penuh kekhawatiran.

"Terima kasih, Har. Aku akan berusaha semaksimal mungkin," kata si Topeng Kuning seraya memasang kuda-kudanya.

Tak lama kemudian, si Tangan Besi sudah menyerang. Saat itu dia tampak menyabetkan

samurai lasernya ke arah si Topeng Kuning dengan jurus-jurus pedang yang mematikan. Lagi-lagi si Topeng Kuning tampak kewalahan, namun dia masih terus berusaha untuk menghindar.

Bom akan meledak dua menit lagi. Pada saat itu, si Topeng Kuning masih berusaha keras menghindari serangan-serangan si Tangan Besi, namun sayangnya hal itu tak berlangsung lama. Pada suatu kesempatan, samurai si Tangan besi berhasil membabat lengan kiri si Topeng kuning. Tak ayal, senjata itu pun berhasil menggores kostum dan tembus mengenai kulit lengannya. Kini dari bekas goresan itu tampak mengalir darah segar yang terus mengalir. Mengetahui itu, si Tangan Besi tampak tersenyum puas. Tak lama kemudian, dia sudah kembali menyerang, saat itu sabetan samurai lasernya semakin buas, mengarah ke bagian-bagian yang vital. Pada saat yang sama, si Topeng tampak berusaha menghindarinya dengan begitu lincah, hal itu dikarenakan kini dia sudah lebih waspada.

Sementara itu, bom waktu terus menghitung mundur, kini bom itu akan meledak satu menit lagi. Mengetahui itu, si Tangan Besi langsung panik. "Sial, kalau terus begini aku bisa mati karena ledakan bom itu," katanya cemas. Kini penjahat super itu berusaha menyerang si Topeng Kuning dengan begitu membabi buta, sepertinya saat itu dia ingin segera menuntaskan pertarungannya.

Namun akibat dari ketergesaannya itu, si Topeng Kuning justru berhasil melancarkan sebuah tendangan keras dan telak mengenai dada si Tangan Besi. Tak ayal, saat itu si Tangan Besi langsung terlontar jauh ke belakang dan jatuh menimpa sebuah antena parabola. Kini dia sedang meringis kesakitan sambil berusaha bangkit kembali. Pada saat yang sama, Topeng Kuning tampak melihat hitungan mundur—bom akan meledak 5 detik lagi. Mengetahui itu, si Topeng Kuning langsung panik dan segera berlari ke tepi menara. '4... 3... 2...' saat itu juga si Topeng Kuning langsung melompat ke bawah. Bersamaan dengan itu, sebuah ledakan dasyat langsung

menghancurkan atap menara. Api ledakan yang begitu dasyat hampir saja mengenai tubuh si Topeng Kuning.

Kini si Topeng Kuning tampak meluncur ke bawah, dari punggungnya terlihat sepasang sayap yang baru saja mengembang. Sementara itu di bawah menara, Windy dan Pak Gubernur terlihat baru saja keluar gedung. Saat itu mereka sangat terkejut lantaran mengetahui ada banyak sekali puing-puing yang berjatuhan dari atap menara yang runtuh. Menyadari bahaya mengancam, Windy pun segera mengajak Pak Gubernur untuk bergegas memasuki Motaro, kemudian dengan segera memacunya menjauhi tempat itu. Pada saat yang sama, puing-puing terus berjatuhan dengan disertai debu yang begitu tebal, bahkan beberapa puing yang berjatuhan itu hampir saja mengenai Motaro. Tapi untunglah, saat itu Windy mampu menghindarinya, hingga akhirnya dia berhasil lolos dari maut. "Alhamdulillah... Akhirnya," ucap Windy merasa lega.

Kini Motaro sudah berhenti di tempat yang aman, yaitu tak jauh dari tempat Topeng Kuning mendarat. Sementara itu, gedung menara terus runtuh dengan suaranya yang terdengar bergemuruh, puing-puingnya terus berjatuh dengan disertai kepulan debu dan asap yang semakin membumbung tinggi. Dari kejauhan, Topeng Kuning, Windy, dan Pak Gubernur tampak terpaku memandang kehancuran gedung tersebut. Para tentara dan polisi yang baru saja tiba juga terpaku menyaksikan kejadian itu, mereka sangat menyesalkan kehancuran gedung yang baru saja diresmikan itu.

Kini si Topeng Kuning dan si Topeng Putih sudah pergi meninggalkan tempat itu, sedangkan Pak Gubernur tampak sedang menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada para wartawan. Dia menceritakan perihal pertarungan si Topeng Kuning ketika di atas menara sampai akhirnya manusia super itu berhasil melompat sebelum bom itu meledak, dan dia juga menceritakan bahwa si Tangan Besi masih berada di atas menara ketika bom itu meledak. Para

pemirsa yang menyaksikan pernyataan Pak Gubernur itu merasa terharu. Mereka benar-benar bahagia karena sekarang kota mereka telah aman dari si Tangan Besi. Sementara itu di ruang kargo pesawat, Haris tampak begitu sibuk mengoperasikan Mestrans II. Saat ini dia sedang mempersiapkan perpindahan Motaro ke ruangan itu. Sinta yang berdiri di sampingnya tampak gembira, sepertinya dia sudah tidak sabar menunggu kepulangan sang Pahlawan yang baru saja menyelamatkan kota.

Tak lama kemudian, Motaro muncul di Mestrans II. Kini mobil itu sedang diparkir tak jauh dari pesawat kecil yang juga diparkir di ruangan itu. Pada saat yang sama, Haris dan Sinta tampak bergegas menghampirinya. Begitu Bobby dan Windy keluar dari Motaro, keduanya langsung disambut dengan penuh suka cita. Saat itu Sinta langsung memeluk Windy dengan erat, kemudian disusul dengan menyalami Topeng Kuning yang saat itu masih tampak kelelahan. Haris tak mau ketinggalan, dia segera menyalami

keduanya dan mengucapkan selamat atas kesuksesan itu.

Setelah mengobati luka Bobby, mereka pun langsung menuju ke ruang santai. Kini mereka sedang merayakan keberhasilan itu sambil menikmati kue buatan Sinta. Mereka berharap tidak ada lagi penjahat seperti si Tangan Besi yang dengan semena-mena mengacau di kota Jakarta.



Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnyanya dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail bangbois@yahoo.com

Wassalam...

[Cerita ini ditulis tahun 2002]